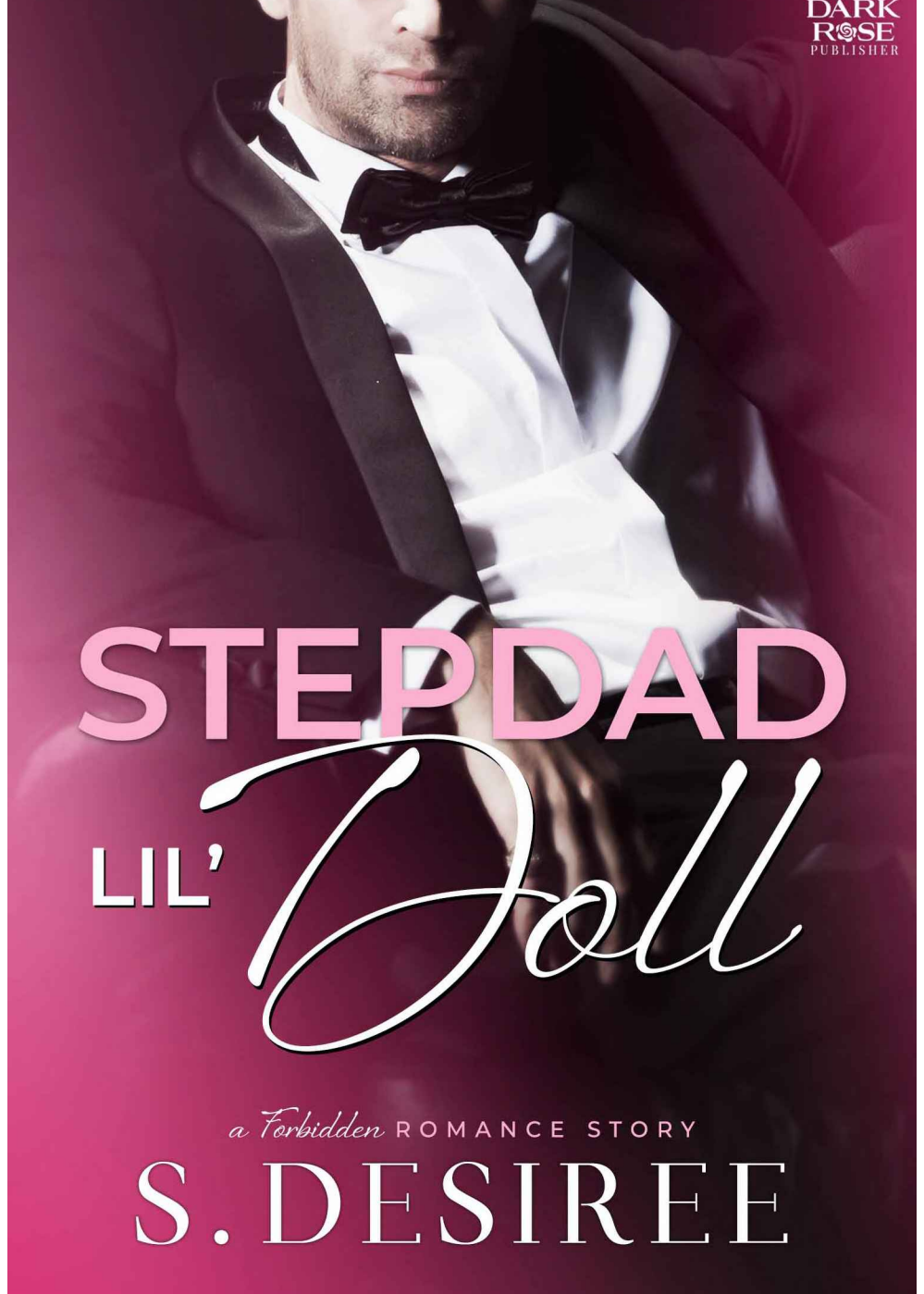
DARK
ROSE
PUBLISHER
STEPDAD
LIL' Doll
a Forbidden ROMANCE STORY
S. DESIREE

STEPDAD LIL' Doll

Stepdad Lil' Doll – A Forbidden Romance #2
Penulis : S. Desiree
Editor : LY
Tata Letak : Jo
Sampul : ELLEVN CREATIONS

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

ISBN : 978-602-53697-3-5

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

S. DESIREE

STEPDAD LIL' Doll

DARK ROSE PUBLISHER

Pintu itu terbuka dan aku menoleh. Jantungku berdesir pelan ketika celah itu membuka lebar. Aku tidak perlu menebak, aku tahu siapa yang ada di balik pintu tersebut.

"Daddy?"

Aku bergerak dalam posisi duduk dan memeluk kedua lututku saat sosok itu bergerak masuk, mendorong pelan pintu kamarku hingga kembali menutup.

"You haven't slept?" Suara berat itu menimbulkan getar di sepanjang tulang punggungku. Aku menoleh pelan, lalu sadar bahwa kamar ini terlalu gelap.

"Belum," jawabku pelan.

Aku memeluk lututku semakin erat ketika sosok itu berjalan semakin dekat. Jantungku mulai berpacu ketika dia duduk di tepi ranjang, memutar tubuhnya untuk menatapku dan meletakkan sebelah tangannya di bahuku yang tertutup gaun tidur merah muda pastel. Aku menelan ludah pelan dan menatap matanya yang menyipit fokus padaku.

"Kau baik-baik saja?"

Gumpalan itu naik lagi tetapi aku mendorongnya turun. Aku tidak ingin menangis di depannya. "Ya. *Yes, Daddy.*"

Pria itu tersenyum lembut dan aku mendapati diriku membalas lemah. "*I am so sorry for your lost, Baby.*"

Aku menggeleng kecil dan saat mengatakan hal ini, aku berharap aku benar-benar mempercayainya. "Tidak apa-apa. Setidaknya Mama tidak lagi menderita."

"*You are a brave girl. Daddy is so proud of you*." Jemari di bahuku meremas pelan dan aku sedikit sesak ketika mata itu kembali menatapku. Kali ini, rasa simpati itu sudah hilang, berganti dengan sesuatu yang dulu tidak pernah aku ketahui jawabnya.

Aku menelan ludah kembali dan menatap pria yang juga tengah menatapku lekat.

Namanya Gerard Weaver, pebisnis jaringan perhiasan mahal dengan merk terkemuka, usianya tiga puluh lima ketika menikah dengan ibuku kurang lebih setahun yang lalu, lima tahun lebih muda dari ibuku dan sembilan belas tahun lebih tua dariku – jelas, dia cukup tua untuk menjadi ayahku tetapi Gerard Weaver bukanlah ayah kandungku.

Aku memanggilnya *Daddy* karena ibuku yang memintanya. Ibuku selalu berkata bahwa dia akan mencemaskanku apabila dia sudah tidak ada. Tapi untunglah, ibuku kemudian bertemu Gerard yang menerima keadaan kami dan bersedia menikahi ibuku yang sakit-sakitan, bahkan berjanji pada ibuku bahwa aku tidak akan ditinggal sendirian setelah ibuku tiada.

Somehow, it put a smile on my mom's face – di saat-saat terakhir setelah perjuangan panjangnya melawan kanker rahim. Aku tahu, *Mom* selalu

berkata bahwa kami selamanya berutang pada Gerard.

Aku menatap wajahnya lagi ketika dia membelai rambutku pelan. Bagi pria seperti Gerard yang menurutku tidak memiliki sisi kelembutan, jemari pria itu secara mengejutkan selalu berhasil menenangkan kecemasanku. Kali ini pun sama. Matanya yang sewarna dengan abu pucat, yang biasanya dingin - selalu menyorot hidup bila menatapku. Wajahnya tampan, dan mungkin akan lebih tampan apabila dia membersihkan wajahnya dari cambang yang menutupi pelipis dan dagunya.

Aku selalu berpikir bulu-bulu hitam itu membuatnya tampak lebih kejam, menekankan garis mulutnya yang selalu tampak sinis dan menyembunyikan bibir tipis yang sebenarnya merupakan salah satu bagian terbaiknya.

"*You should sleep now*."

Perintah lembut itu membuatku mengangguk.

Belaian di rambutku masih terasa, kini jemari itu berpindah untuk mengelus pelipisku, pelan sehingga aku tidak mengerti mengapa bulu kudukku berdiri. "Jangan terlalu lama bersedih. Ibumu tidak menginginkannya."

Aku kembali mengangguk. "*I am not sad anymore.*"

"*Good, good girl.*" Gerard mengambil jeda sejenak, jemarinya menangkup pipiku dan mengarahkanku agar mata kami kembali bertemu. "Kau tetap akan tinggal di sini, bersamaku."

"*Yes, Daddy*."

"Itu yang diinginkan ibumu."

Aku mengulang jawaban yang sama. "*Yes, Daddy.*"

"Katakan, apa itu juga yang kau inginkan?"

Aku tidak tahu, apakah itu yang benar-benar aku inginkan. Tapi, itulah yang ibuku inginkan. Lagipula, aku tidak memiliki tempat lain. Kami tidak memiliki siapa-siapa sebelum ini dan setelah Mama pergi, aku benar-benar sebatang kara. "Ya, itu yang aku inginkan. Aku tidak punya siapapun lagi selain *Daddy.*"

Senyum itu sesaat membuatku mematung. Lalu jemari Gerard kembali membelai. Kepala pria itu mendekat, aku melihatnya menjulurkan badan agar jarak kami semakin tipis. Napasku menjadi sedikit cepat ketika wajah Gerard berada di depanku, begitu dekat. "*Good, you can stay. But you have to listen to your daddy and be a good girl. Do you understand?*"

Pertanyaan itu, tiga kata terakhir Gerard dihembuskan dalam nada dingin, dalam nada yang

membuatku sedikit bergidik. Gerard selalu baik dan lembut padaku, tapi ada kalanya dia membuatku takut dan tak berkutik.

"Ya," helaku – semakin pelan.

Senyum yang sama lagi, senyum lembut yang menurutku malah terlihat sedikit menakutkan. "*That's Daddy's girl. Good night.*"

Aku mengejang ketika jemari Gerard berpindah ke sudut bibirku dan mulut pria itu menetap sedetik di sana, menempel singkat di bibirku yang hangat.

Seminggu setelah ibuku meninggal dan malam ini, ayah tiriku mencium bibirku. Aku memeluk diriku sendiri ketika Gerard pergi. Ibuku ingin aku tinggal sebagai anak Gerard tapi sepertinya pria itu memiliki rencana lain. Rencana yang menakutkan, rencana yang membuatku tidak bisa memejamkan mata hingga pagi datang.

Aku Gerard Weaver, di usiaku yang ketigapuluh enam, aku adalah salah satu pengusaha paling sukses di Amerika. Tidak ada yang tidak mengenal Gerard Weaver, pebisnis yang merajai bidang perhiasan dengan ribuan cabang di seluruh dunia.

Gemerlap, glamor, kehidupan hedonis mungkin adalah kata-kata yang akan disematkan padaku – mereka tidak salah, hidupku memang bergelimang harta dan para wanita seperti lalat menyebalkan yang selalu mengerubungiku, mencoba untuk mendapatkan sedikit makanan, mencoba peruntungan mereka.

Uang, uang, uang... sepertinya itu motivasi utama. Yah, siapa yang tidak menyukai uang, bukan?

Lalu kekuasan, itu juga salah satu hal yang menyilaukan mata para wanita.

Kemudian, wajah tampan. Yah, aku tidak akan menampik juga tidak akan berpura-pura bahwa aku tidak memiliki fisik sempurna yang menjadi alasan terakhir para wanita bersedia merangkak ke kakiku.

Aku terlihat seperti paket yang sempurna, bukan? Semuanya ada dalam diriku... kekayaan, kekuasaan dan fisik yang tidak bosan untuk dipandang. Tapi, mungkin itu yang pada akhirnya membuatku menjadi bosan.

Ketika tak ada lagi tantangan, maka tak ada lagi yang cukup untuk membuatku tertarik. Seperti itulah aku memandang para wanita di sekelilingku, kepicikan mereka membuatku muak. Aku bisa mendapatkan mereka semua dengan mudah, dengan menjentikkan jariku dan seperti kataku, mereka akan berlomba-lomba merangkak kepadaku.

Terlalu murah, ketamakan mereka membuatku tidak bisa menyentuh mereka seperti seharusnya seorang pria menyentuh wanita. Aku sudah kehilangan gairahku saat menatap mereka, tubuh-tubuh polos yang terpoles mahal dengan senyum tolol di wajah palsu mereka. Dan juga

wajah-wajah tamak yang penuh pura-pura, sehingga aku tidak tahu wajah sebenarnya di balik kepalsuan tersebut.

Mungkin hidupku masih akan menjadi rutinitas yang membosankan – bangun untuk mengumpulkan lebih banyak kekayaan setiap harinya dan tidur dengan wanita-wanita yang sebenarnya tidak kusukai. Aku mungkin akan menjadi gila jika hal ini terus-menerus kulakukan.

Hingga aku bertemu dengannya...

Aku pasti terdengar gila. Ya, mungkin saja. Mungkin ini bagian dari jiwaku yang sakit, yang tertekan sekian lama karena rasa bosan yang melingkupiku. Tapi saat bertemu dengannya, aku tahu bahwa aku menginginkannya. Gadis dengan mata besarnya yang seolah memandang hingga menembus ke dalam jiwa.

Hari itu, aku sebenarnya tidak memiliki rencana untuk mengunjungi cabang di Los Angeles. Tapi mungkin takdir memanggilku. Ya, aku tidak ingin berpikir tentang yang lainnya, aku ingin berpikir bahwa takdirlah yang menuntunku ke sana hari itu. Dan wanita itu pingsan di depan *outlet* perhiasan termahal dan terbesar di area tersebut, apalagi kalau bukan takdir?

Aku berjalan keluar untuk melihatnya, – sama sekali bukan kebiasaanku - di antara kebingungan para karyawanku yang tidak bisa memutuskan apakah mereka harus membiarkannya di sana hingga ambulans datang atau harus membawanya masuk hingga bantuan medis datang.

Lalu gadis bermata besar itu mendongak, menatapku lurus-lurus di tengah kepanikan dan ketegaran palsu yang menghiasi wajah pucatnya. Itu adalah ekspresi paling jujur, paling polos yang pernah kulihat dan aku terpaku seperti orang tolol

sebelum membuka mulut untuk memberi perintah yang mencengangkan para karyawanku.

Bawa mereka masuk, aku akan menelepon dokterku.

Aku tidak harus melakukannya. Ada puluhan bahkan ratusan ribu orang miskin di seluruh tempat ini, yang kelaparan, kesakitan dan aku tidak mungkin membantu mereka satu-persatu, tapi aku melakukannya, secara pribadi, tanpa melewati perantara, organisasi dan yayasan milikku serta segala kerumitan prosedur dalam menyalurkan bantuan. Begitu saja, aku meminta mereka membawa masuk wanita malang yang pingsan itu beserta gadis muda yang tak berhenti menggenggam tangan lemah tersebut lalu mendatangkan dokter pribadiku.

Mungkin nantinya, ketika kami menikah, orang-orang berpikir bahwa wanita itu adalah

Cinderella beruntung yang kejatuhan cinta sang taipan kaya-raya. Tapi tidak ada yang tahu tentang yang sesungguhnya, bahwa aku menikahi wanita itu semata-mata karena aku menginginkan putri kecilnya.

Gadis yang tatapannya membuat gairah menderu di dalam diriku.

Jadi, aku menikahi ibunya dan diam-diam menunggu hingga wanita malang itu meninggal sehingga aku bisa memiliki putrinya.

Menakutkan? Mungkin.

Menjijikkan? Bisa saja. Terserah, aku tidak peduli apa pendapat orang.

Aku menginginkan gadis itu dan untuk itu, aku rela menunggu. Menunggu hingga kesempatan itu datang.

Dan setelah itu, menjadikannya milikku hanya tinggal menunggu hitungan waktu.

Aku ingat sekali hari di mana pria itu membawa kami ke kediamannya.

Saat itu, aku belum memanggilnya *Daddy*.

Terpikirkan olehku pun tidak.

Saat itu, aku hanya begitu cemas pada keadaan ibuku dan ketika pria asing itu mengulurkan bantuan, kami menerimanya bahkan tanpa berpikir.

Aku hanya ingin ibuku membaik.

Ibumu akan membaik, begitu katanya. Asalkan kau menurutiku.

Aku akan mengikuti apa saja kata pria itu. Ketika dia berkata akan membawa ibuku ke rumahnya sehingga beliau bisa mendapatkan perawatan yang lebih baik, aku tentu saja setuju.

Saat itu aku tidak tahu bahwa begitu melangkah masuk ke dalam rumah semegah istana itu, mustahil bagiku untuk melangkah keluar lagi.

Aku tidak tahu apa yang dikatakan pria itu pada ibuku untuk membuatnya setuju, namun saat beliau sadar, aku melihatnya begitu

bersemangat - matanya adalah yang paling berbinar dari yang kuingat. Rasanya, aku bisa menebak apa yang terjadi.

"Aku akan menikah dengan Tuan Weaver, Chassy."

"Mama..."

Aku ingat ibuku kemudian menggengamku erat, seolah-olah dia tiba-tiba mendapatkan kekuatan lebih. "Kita akan baik-baik saja. Kau akan baik-baik saja."

Jadi beginilah tebakanku. Gerard Weaver menjanjikan untuk menjaga kami jika ibuku bersedia menikah dengannya. Dan tentu saja, pria itu pasti sudah berjanji untuk menjagaku ketika ibuku pergi untuk selamanya. *I am not a fool, i know the reality*. Aku sudah mencoba untuk menerima kenyataan itu sejak lama – bahwa

hampir mustahil ibuku akan sembuh dari sakitnya.

Tapi yang menggangguku adalah pria seperti apakah Gerard Weaver? Mengapa pria kaya dan sempurna seperti Gerard ingin menikahi wanita sakit-sakitan yang baru saja dia temui? Apa yang dimiliki ibuku sehingga pria itu bersedia menikahinya?

Seolah menjawab pertanyaan yang tak bisa kuucapkan, ibuku kembali bersuara.

"Dia pria baik."

Tapi aku tahu, itu bukan jawabannya. Gerard tidak terlihat seperti pria baik. Di mataku, tatapan pria itu menyimpan sesuatu, sesuatu yang kurasa tidak akan pernah ingin aku cari tahu.

Dia memintaku menemuinya malam itu. Setelah kami menghabiskan makan malam di kamar yang ukurannya mungkin tiga kali lipat dari

apartemen yang pernah kami sewa lama sebelum ini, pelayannya datang memanggilku.

Katanya, Tuan Weaver ingin bertemu.

Aku mengikuti pelayan itu dan dia membawaku ke ruangan lain yang lebih mengesankan, ruangan yang kemudian aku ketahui sebagai ruangan kerja pria itu. Interior tempat itu sempat membuatku melongo untuk sekejap. Aku pikir aku pernah melihatnya, di dalam buku dongeng yang dulu pernah kubaca di perpustakaan umum. Dan pria itu berdiri di samping meja besar berwarna emas, memunggungiku, seperti pria dari dunia lain.

Soon, he'll be your stepdad. Show your respect. Dia adalah penyelamat kita, Chassy.

Kata-kata ibuku terngiang. Saat pelayan itu meninggalkan kami berdua, ketika pria itu

berbalik dan berjalan mendekatiku, sebagian kata-kata ibuku kabur.

Aura pria itu terlalu besar, nyaris mengkonsumsi semuanya. Dan aku mendapati bahwa aku takut padanya. *Somehow*... dengan cara yang tidak bisa dijelaskan.

Mungkin karena dia terlihat begitu besar dan berkuasa, mungkin karena tatapan mata abunya yang dingin dan tanpa kompromi atau suara beratnya yang mendirikan bulu roma.

"Apa kau tahu ibumu dan aku akan menikah?"

Pria itu tidak suka basa-basi.

Aku mengangguk, pelan.

"Apa kau keberatan?"

Aku ingin menjawab ya, tapi kepalaku sudah menggeleng.

Pria itu sudah berdiri begitu dekat denganku, aku bahkan merasa aku bisa merasakan panas tubuhnya.

"Siapa namamu?"

Aku menelan ludah, tidak mengerti kenapa aku merasa gugup. "Chassity. Chassity Green."

"Nama yang menarik."

Aku tidak tahu kalau namaku menarik.

"Apa kau tahu artinya."

Lagi-lagi, aku menggeleng.

Pria itu menundukkan kepala, nyaris seperti berbisik dari atas kepalaku. "*Purity*."

Aku tersentak. Entah kenapa, kata itu terasa tidak pantas diucapkan, nada pria itu membuatku tidak nyaman. Namun aku tidak berani bergerak, aku hanya bergetar ketika telunjuk lentik itu

berlabuh di daguku dan mengangkatnya pelan, memastikan aku menatap wajah pria itu.

"Kau tidak mirip ibumu." Itu pernyataan, pria itu tidak membutuhkan jawabanku. "Dari mana kau dapatkan mata hijaumu itu, Chassy? Ayahmu?"

Aku mereguk ludah. "Aku tidak tahu."

Senyum pria itu tampak sekilas, tersembunyi di balik rambut-rambut pendek yang memenuhi wajahnya. "Mulai sekarang, kau harus memanggilku *Daddy*. Sekarang, aku ingin mendengarmu memanggilnya."

Aku tidak pernah memiliki seorang ayah. Tidak ada pria yang bisa kupanggil seperti itu. Kini, di depan pria asing menakutkan ini, aku harus...

"Aku mengerti, *Daddy*," ucapku sedikit tercekat.

"*Good girl*. Sekarang katakan, berapa usiamu, Chassy?"

"Enam belas."

"Gadis malang, begitu muda."

Aku tidak tahu apa yang dimaksud pria ini. Dan aku tidak mau tahu. Aku hanya ingin pergi dari sini, menjauh darinya, sesegera mungkin.

Ketika pria itu menarik jemarinya dari daguku, aku menyimpan napas lega. Dia menegakkan tubuh dan memasukkam kedua tangannya ke dalam saku, membuat dadanya terdorong ke depan dan mencetak otot-otot di balik kemeja hitam yang dikenakannya.

"Pergilah. Kembalilah pada ibumu."

Aku sudah setengah berbalik, begitu lega karena diizinkan pergi ketika mulutku berbicara sendiri tanpa melewati tahap pemrosesan oleh otakku.

"Kenapa?"

"Maaf?"

"Kenapa kau ingin menikahi ibuku?"

"*Daddy*," koreksinya.

Aku mengigit bibir pelan dan menyadari terlalu lambat untuk menarik kembali pertanyaanku. "Kenapa *Daddy* ingin menikahi ibuku? Apa karena *Daddy* kasihan padanya? Pada kami?"

"Kasihan?"

Aku menyesal telah bertanya karena pria itu kembali berdiri di depanku. Kali ini bukan telunjuknya yang berlabuh di daguku melainkan jari-jemarinya yang mencengkeram lembut rahangku. Wajah itu mendekat dan menatapku dengan sinar dinginnya yang membuat napasku tertahan.

"Aku tidak kasihan pada kalian. Aku melakukannya karena aku menginginkannya. Dan kau, belum perlu tahu alasannya."

Kali ini, pria itu tidak perlu mengusirku. Aku sudah berbalik dan berlari keluar dari ruangan itu sebelum Gerard sempat mengeluarkan kalimat lain.

Satu bulan dan aku masih memberitahu diriku sendiri bahwa dia memerlukan lebih banyak waktu untuk berduka atas kepergian ibunya. Bagaimanapun, wanita itu adalah satu-satunya anggota keluarga yang selama ini dimilikinya, jadi wajar saja bila Chassity masih terguncang.

Aku mendengus kasar dan menertawai diriku sendiri. Sejak kapan aku berubah menjadi pria yang begitu murah hati? Aku – Gerard Weaver – tak pernah sekalipun peduli pada keinginan orang lain, apalagi mempertimbangkan perasaan mereka. Aku selalu melakukan apa yang kuinginkan, tak peduli bagaimana dampak dari hasil perbuatanku. *I always take what I want.* Bagiku, hanya ada kalah dan menang.

Tapi dengan Chassity, semuanya berbeda. Ya, tentu saja. Dia bukan sembarang gadis, dia seorang gadis yang bisa memaksaku menikahi ibunya hanya agar aku memiliki kontrol ke atasnya setelah pelindungnya meninggal – jadi tentu saja dia berbeda. Sebesar itulah keinginanku untuk menguasainya. *But I have been telling this to myself, since I brought her in,* ini akan sepadan. Aku hanya akan memetiknya bila dia sudah matang.

Dan penantian ini hanya akan semakin menyenangkan.

Aku pasti menyelam terlalu dalam, sehingga mengabaikan panggilan telepon dan baru mengangkatnya ketika pintu itu sudah terbuka. Ketika suara cemas-cemas takut sekretarisku terdengar di ujung seberang, mengumumkan tamu yang bertekad menemuiku, sosok itu sudah berjalan melewati ambang pintu kantorku.

"Sir, Miss. *Rhonda bersikeras untuk…"*

Aku mematikan sambungan tanpa menjawab. Buat apa? Ruby sudah berada di dalam kantorku, kini sedang menutup pintu sebelum berjalan mendekati mejaku. Aku memperhatikannya sejenak, cara dia melenggang mendekatiku, dengan pakaian yang membungkus lekuk tubuhnya, harum parfum menyebar cepat ke sekeliling kantorku dan mata cokelatnya berkilat

senang, jelas menyiratkan undangan dan menyampaikan pesan bahwa dia datang ke sini dengan satu tujuan – menggodaku.

"Kau lama tidak menghubungiku."

Tanpa basa-basi, tanpa salam pembuka, tanpa sapaan, Ruby melontarkan kalimat itu dengan nada penuh percaya diri, dengan senyum yang melekuk di bibir penuhnya yang dulu setia menyenangkanku.

Oh, aku pasti lupa menyertakan fakta, bahwa dulu aku sering meniduri wanita itu; dulu, sebelum istriku meninggal. Itu pasti membuatku kedengaran seperti bangsat, bukan? Tapi, itulah keadaan yang sebenarnya. Aku dulu memiliki istri yang tidak bisa memenuhi kebutuhanku dan aku tidak bisa mengambil resiko bahwa suatu hari aku bisa saja menarik putri tiriku ke dalam kamar dan

membekapnya sepanjang malam sementara ibunya masih berbaring sakit di ranjang yang lain.

Jadi, aku membutuhkan wanita-wanita seperti Ruby.

Pelarian? Bisa saja.

Tapi mereka membantuku untuk waras. Aku pria. Jenis yang normal. Sudah cukup buruk untuk menahan diri dan tinggal serumah dengan gadis yang paling aku inginkan, setidaknya aku butuh tempat untuk melepaskan rasa frustasiku. Jadi, bahkan setelah menikah pun, aku masih harus meniduri wanita-wanita yang tidak kusukai itu, demi menjaga tanganku dari putri tiriku.

Sometimes, it makes me hate myself. Terkadang, ketika aku sedang berada di puncak akal sehatku, aku tak kuasa untuk tidak merasa jijik pada diriku sendiri. Tapi, itu biasanya hanya akan bertahan beberapa saat. Sifatku yang lain

menang. Yang kotor, yang berlumur nafsu dan gairah terlarang, yang mendambakan sesuatu yang lebih dari sekadar seks normal.

Ruby kini sudah mengitari meja, berjalan untuk mendekatiku yang duduk di belakang meja besarku. Aku masih tidak membalas kalimatnya, hanya mataku yang tertuju padanya, kening sedikit berkerut ketika dia mengulurkan sesuatu padaku.

Aku tidak menerimanya.

Ruby tidak menyerah.

"Kau meninggalkannya di apartemenku."

Aku tahu apa itu. Kemeja cadanganku. Aku ingin mendengus. Apa Ruby pikir aku peduli pada selembar kemeja yang kutinggalkan di tempatnya? Apa itu cukup menjadi alasan bagi Ruby sehingga dia berani mendatangiku dan

bersikap seolah-olah kami pasangan kekasih yang lama tidak bertemu.

Aku menahan kekesalan ketika merenggut tas karton yang disodorkannya dan meletakkannya begitu saja ke meja.

"Aku turut berduka cita."

Aku mendongak, menatapnya tajam.

"Atas meninggalnya istrimu."

Aku mendengus kasar. Kami sama-sama tahu bahwa aku tidak benar-benar berduka untuknya. Jika tidak, aku tidak akan terkadang berbagi ranjang dengan wanita itu.

"Jangan pura-pura kalau kau peduli," geramku.

"Kau benar," jawabnya kemudian. Senyum simpul kembali singgah di bibirnya yang diulasi pewarna merah menyala.

"Pergilah." Aku mengangkat tangan dan melambai, mengisyaratkan agar dia meninggalkan ruangan ini.

Tapi Ruby tidak beranjak. Malah, wanita itu mengejutkanku. Aku tidak menyangka dia akan seberani itu. Tubuh itu membungkuk rendah dan tangannya menyapuku, tepat di tempat yang kubutuhkan, di mana gairah terlarangku berkumpul mendamba Chassity dan Ruby sengaja memancingnya.

Aku muak ketika tubuhku bereaksi – bagaimanapun, aku pria normal, bukan? Dan tak ada gunanya menyangkal, Ruby bukan wanita tolol. Tapi terkutuklah aku bila membiarkannya menggodaku. Aku menangkap pergelangannya dan menahannya dengan kuat, membuat wajah itu meringis tatkala aku mendongak untuk memandangnya.

"Jangan kurang ajar, Ruby," ucapku. Tapi sial, yang bangkit tidak mudah kembali ditenangkan dan aku sudah selibat terlalu lama, sejak ibu Chassity kritis hingga detik ini.

"Kau menginginkanku, aku bisa melihatnya," bisik wanita itu di telingaku – parau dan rendah, parfumnya yang seksi menggoda, gesekan tubuh padatnya dan tubuhku bereksi keras, mendambakan apa yang sudah lama tidak kurasakan, kehangatan wanita yang membungkus sekeliling tubuhku.

Aku sontak berdiri, menyentak Ruby yang masih belum siap dan mendorong punggungnya hingga perutnya membentur garis meja. Aku tidak ingin melakukannya, tapi dia yang memancingku. Aku membungkukkan tubuh, menutupinya dari belakang, tanganku bergerak ke bawah gaunnya sementara bibirku berbisik kasar, mengandung amarah, pada kami berdua – pada sifat jalangnya

yang tidak tahu malu dan pada kelakuan binatangku. "*You ask for this, Bitch!*"

Segalanya terjadi begitu cepat. Detik yang satu aku masih mendorong Ruby dengan keras hingga dadanya menempel pada meja. Detik yang lain, aku menemukan diriku sudah menarik gaun ketatnya hingga ke pinggang. Ruby terengah, terkesiap tajam, lalu mendesis dan merutuk kasar ketika aku melesakkan diriku dengan kasar ke dalam dirinya. Aku menghunjamnya dengan kuat dan tanpa ampun, lalu kami berdiri seperti dua ekor binatang jalang yang tak punya moral, menggerung dan memaki di tengah panasnya seks, membakar udara di sekitar kami, di dalam kantorku yang luas dan mewah itu.

Dasar sial!

Tapi juga melegakan. Bisa melepaskan frustasi ini, rasanya melegakan. Dengan begitu,

aku bisa menenangkan tubuhku yang menjerit-jerit dan memberi Chassity lebih banyak waktu untuk berkabung bagi ibunya. Aku lagi-lagi menggerung seperti binatang dan melepaskan diri dengan cepat, lalu membasahi kaki-kaki jenjang Ruby yang masih terbungkus sepatu hak tingginya yang seksi.

Secepat pelepasan itu datang, secepat itu pula amarah kembali menerjangku. Aku mendorong Ruby dengan kasar lalu menarik lengannya, memutarnya yang masih terengah. Wajahnya merah, rambutnya sedikit berantakan. Masih seksi dan cantik, tetapi memuakkan. Rasa-rasanya aku tengah menghukum diriku sendiri, berhubungan seks dengan wanita yang tidak aku inginkan hanya untuk mengalihkan perhatianku sejenak dari gadis yang benar-benar menguasai setiap pikiran dan tubuhku. Ini memuakkan. Ini harus berakhir, secepatnya.

Aku mencengkeram lengannya kuat sementara dia sudah mendapatkan ketenangannya. Kudengar, dia memakiku.

"Berengsek, Gerard! *Don't ever do that again!"*

Aku menarik lengannya sehingga wajahnya meringis, menampilkan rasa sakit.

"Kau menyakitiku!" ujarnya, sedikit panik.

Aku mendekatkan wajah kami, hanya agar dia mengerti bahwa aku serius. "Jangan pernah muncul lagi di hadapanku. *Or this time, I will use your other hole, Bitch."*

Aku mendorongnya kasar hingga dia kembali menabrak tepian meja. Lalu aku melambai, menggerakkan tanganku kasar, untuk mengusirnya. Ruby menghilang dalam sekejap, tampak syok dan terguncang, kulihat dia tertatih sedikit ketika berjalan.

Tapi, api itu tidak padam. Aku pikir dengan memberi tubuhku sedikit kepuasan, merasakan cengkeraman hangat wanita – wanita mana saja – akan bisa membuatku tenang selama beberapa saat, tapi ternyata aku salah. Ketika aku pulang malam itu, aku memanggil Chassity untuk makan malam bersamaku. Aku hanya ingin melihat wajahnya, mendengar suaranya, menikmati semua yang ada pada dirinya tapi gadis itu malah mengoceh tentang sesuatu yang dalam sekejap membakar darahku.

"*Miss Roberts said I'm good, Daddy.*"

Alisku terangkat menanggapi. "Benarkah? Sudah kuduga, kau gadis yang cerdas, Chassy."

Chassity tersenyum, sedikit. Keningku berkerut semakin dalam saat memperhatikannya yang tengah mencoba bersikap... manis? Selama aku menikah dengan ibunya, aku bisa merasakan

gadis itu selalu menjaga jarak, seolah dia takut aku akan melakukan sesuatu padanya – *which is damn right, I wish I could just drag her onto this dining table.* Lalu, mengapa malam ini dia tiba-tiba bersikap lebih manis?

Chassity kembali berdeham. Aku melihatnya melirik ragu padaku sebelum kembali menjatuhkan pandangan pada piring di depannya.

"Dia bilang... dia bilang kalau aku terus membuat kemajuan seperti ini, aku akan bisa mendaftar ke sekolah umum. Katanya... aku... aku tidak perlu lagi mengikuti *homeschooling*."

"Cukup, Chassy," kataku pelan.

Chassity mendongak, tekad terpancar dari wajahnya. "Tapi, *Daddy...*"

"Enough!"

Dia terlonjak, wajahnya memucat saat aku membanting garpu ke meja. "Kau seharusnya

bersyukur, aku membiarkanmu bersekolah, walau hanya dari rumah. Kau tidak akan pernah pergi ke sekolah umum dan bergabung dengan anak-anak yang lain, karena kau bukan gadis biasa, Chassy. Kau istimewa. Camkan itu."

Aku mendorong kursi dan berbalik meninggalkannya. Terkutuklah aku bila aku membiarkan Chassity bersekolah, berteman dengan lelaki-lelaki seumurannya. Terkutuklah aku bila aku membiarkan Chassity keluar dari rumah ini dan memberikannya kesempatan untuk terbebas dariku, menjadi mandiri dan meninggalkanku.

Terkutuklah aku, karena aku sudah menunggunya hingga dia tumbuh dewasa. Mungkin, aku tidak ingin menunggu lebih lama lagi.

Aku bergelung di tempat tidur besar itu dan memaksa diri agar air mataku tidak tumpah. Sebenarnya, tidak masalah juga bahkan bila aku menangis. Kamar ini gelap, lagipula tidak akan ada orang yang datang ke kamarku, tidak setelah

ibuku meninggal. Dulu, terkadang ibuku suka datang ke sini dan tidur bersamaku.

Pikiran itu tidak membantuku dan hanya membuatku ingin menangis. Lagi. Aku memeluk bantal yang kupeluk lebih erat ke dada dan berpikir untuk membenamkan wajahku di sana dan menangis hingga puas, tapi lagi-lagi, aku menahan diri.

Ayah tiriku hanya membentakku. Aku tidak perlu menangis untuk alasan konyol seperti itu.

Tapi, aku takut padanya. Aku benar-benar takut padanya. Dan selalu ada sesuatu, sesuatu yang membuatku ketakutan berada di dekatnya, caranya memandangku. Dan ketika makan malam tadi, tatapannya menjadi semakin buas ketika aku mengutarakan niatku untuk bersekolah di sekolah umum.

Apa yang salah? Apakah dia tidak suka aku pergi ke sekolah? Apakah menurutnya aku bodoh, apakah penampilanku memalukan, apakah dia takut bila orang-orang sampai tahu hubungan kami? Apakah karena itu dia selalu mengurungku di rumahnya yang sebesar istana ini? Karena dia malu memiliki putri tiri sepertiku?

Aku mengambil napas panjang-panjang dan menghembuskannya pelan-pelan – itu selalu kulakukan apabila aku ingin mengontrol diri sendiri – sambil memikirkan tentang Gerard dan ibuku.

Aku terus melakukannya selama ini, terus-menerus memikirkan alasan dia menikahi ibuku dan membebani dirinya sendiri dengan ibuku, lalu kemudian aku. Aku tidak mengerti, bahkan sampai sekarang, aku juga tidak berhenti mencari alasan, yang sampai sekarang juga belum

kutemukan – sama sekali tidak masuk akal bagiku, pria seperti Gerard ingin menikahi ibuku.

Lagipula, aku tidak tolol. Aku tahu mereka tidak pernah menjalani pernikahan seperti layaknya pasangan lain. Walaupun aku benci memikirkannya, juga tak pelak aku sering merasa jijik setiap kali aku membayangkan ibuku tidur dengan pria itu. Tentu saja, itu tidak pernah terjadi, aku tahu itu. Dan aku senang karenanya, karena aku tidak bisa membayangkan pria sangar dan menakutkan seperti Gerard akan pernah memperlakukan ibuku dengan lembut.

Tapi, dengan segala pengaturan pernikahan yang menurutku aneh itu, aku gagal menjawab pertanyaan paling besar dan mendasar. Sama sekali tidak ada alasan bagi Gerard untuk menikahi ibuku dan bersusah-payah mengambil tanggungjawab ke atasku setelah ibuku meninggal.

Kasihankah?

Dulu, hal itu pernah terlintas. Tapi, aku mengenyahkan kemungkian tersebut. Gerard tidak punya belas kasihan.

Karena dia orang baik? Ibuku yang dulu sering berkata seperti itu. Tapi, menurutku Gerard sama sekali bukan orang baik. Malah, sebaliknya. Dia dengan mudah membuatku mengerut takut.

Karena ada sesuatu yang diinginkannya? Itu lebih masuk akal bagi pria seperti Gerard. Ada kepentingan terselubung yang berhubungan dengan dirinya sendiri, itulah yang membuatnya memberikan nama belakangnya pada ibuku. Aku menekan bantalku lebih erat ke dada sementara jantungku mulai berdebar keras dan air mataku mengancam keluar. Apakah itu berhubungan dengan ciuman yang diberikan ayah tiriku padaku?

Aku tidak ingin terisak, tapi rasanya susah sekali menahan desakan itu. Rasa takut kini mencengkeram dadaku. Itukah alasan dia tidak pernah membiarkanku keluar?

Tidak, tidak mungkin. Aku menggeleng keras. Bagaimana mungkin itu bisa terjadi? Sejahat apapun Gerard, aku tidak boleh memiliki pikiran serendah itu tentangnya. Dia menyelamatkan kami dan membantu ibuku menjalani sisa hidupnya dengan lebih baik, bagaimana mungkin aku bisa memiliki pikiran sekotor itu tentangnya?

Ya, aku sedih karena dia membentakku. Aku takut karena kedekatan kami membuatku sangat tidak nyaman. Tapi, aku tidak boleh berpikir yang bukan-bukan. Aku juga tidak boleh menangis seperti anak kecil yang cengeng. Kami masih harus tinggal bersama. Aku masih harus sering melihatnya. Dia masih adalah waliku karena ibuku yang menunjuknya. Aku harus bersikap baik

padanya dan tidak kabur ketakutan setiap kali melihatnya, apalagi menangis sesenggukan hanya karena dia kesal padaku. Masih banyak yang harus kami lewati bersama, masih ada saat-saat yang mungkin lebih sulit dari sekarang, dan aku tidak bisa meneteskan air mata setiap kali aku merasa diperlakukan tidak adil.

Mulai dari sekarang, aku harus mulai menganggap Gerard seperti ayahku sendiri.

Bersamaan dengan pikiran terakhir itu, aku tersentak. Sesaat, aku tidak yakin apa yang mengejutkanku dan menarikku keluar dari pikiranku sendiri. Lalu, tubuhku membeku. Celah pintu di kamarku terbuka lebih lebar dan aku bisa merasakan kehadirannya, merasakan aura yang selalu dibawa pria itu. Gerard tengah membuka pintu kamarku, kemudian melangkah masuk dengan ringan dan menutup pintu itu pelan. Yang membuat jantungku kemudian berhenti dan

mataku terbelalak ketakutan, pria itu berhenti sejenak untuk mengunci pintu sebelum berbalik dan berjalan ke arah ranjang, menuju ke arahku.

Apa yang diinginkan ayah tiruku dengan menyelinap masuk ke dalam kamarku di tengah malam buta lalu menguncinya? Seribu satu pikiran buruk menyerbuku.

Aku tahu apa yang ada di dalam pikiran Chassity saat ini.

She must be terrified.

And confused.

Dia pasti bertanya-tanya apa yang kulakukan tengah malam buta begini, menyelinap ke dalam kamarnya dan bahkan mengunci penghalang itu sebelum berjalan mendekatinya.

Dia tidak perlu mengatakannya. Aku bisa merasakannya. Aku bisa melihat melalui keremangan kamar gadis itu dan menemukan sesosok tubuh yang menegang di atas tempat tidur. Sepertinya pura-pura tertidur adalah pilihan yang aman bagi Chassity. Atau seperti itulah yang dipikirkannya. Bahwa jika aku mengira dia sudah tidur, aku akan berbalik dan pergi.

Itu adalah perbuatan paling waras yang seharusnya dilakukan.

Sayangnya, jika menyangkut Chassity, aku tidak sewaras itu. Aku sudah melanggr banyak aturan dan batasan demi mendapatkan gadis itu,

dan aku akan melanggar lebih banyak lagi sampai aku puas setelah bisa memiliki Chassity.

Jadi, berpura-pura tidur bukanlah pilihan. Tidak bagi gadis itu.

Aku berhenti di samping ranjangnya, menepuk gundukan lembut tubuhnya di balik selimut tebal. Tatapanku naik menyusuri wajahnya yang cantik, yang tengah berkonsentrasi di tengah tidur pura-puranya.

"Chassy."

Panggilanku singgah di telinga yang tuli. Jadi aku duduk di samping ranjangnya, memangilnya, kali ini dengan desakan.

"Chassy, aku tahu kau tidak tidur. Bangunlah, Daddy ingin bicara denganmu."

Gerakan pelan dan Chassity membuka matanya enggan. Puas, aku menekan lampu tidur di nakas terdekat agar bisa menatap Chassity lebih

jelas. Tak ada yang lebih kusukai selain bisa berlama-lama memandangi gadis itu.

Cahaya itu membuatnya mengerjap cepat. Tapi aku bisa melihat matanya yang sedikit memerah. Dan raut wajah sedih yang tak berhasil dia sembunyikan.

Aku mengulurkan tangan, membuatnya terkejut ketika jariku mengelus pipinya. Begitu lembut, begitu menggoda, membuatku nyaris lupa diri.

"Da..."

"Kau marah padaku?" tanyaku.

Dia mengerjap kembali, kali ini tampak bingung. Chassity mungkin tidak tahu bahwa ekspresinya yang menggemaskan membuatku semakin sulit menahan diri. Aku bertanya-tanya pada diriku sendiri ketika melanjutkan ucapanku

kembali, mengira-ngira bagaimana reaksinya bila aku menindihnya di sini sekarang juga.

"Daddy tadi tidak bermaksud membentakmu."

Ekspresi Chassity kembali berubah ketika pemahaman melintas di wajahnya. Mulutnya yang indah dan berbentuk sempurna melengkung dalam senyum tidak pasti ketika dia menjawab gugup.

"Ohh... tidak, aku hanya..."

Aku secara spontan menghentikannya, menekan telapakku ke bahunya yang terbalut gaun tipis malam berwarna pink pucat dan gerakanku mengejutkan kami berdua untuk alasan yang sungguh berbeda - tubuhku melonjak karena sentuhan itu sedangkan Chassity tampak sedikit memucat.

"Daddy?" Dia menatapku bingung sementara tangan-tangannya kini menarik selimut lebih ke atas, menggenggamnya erat di antara jemari. Tubuh hangatnya yang lembut terasa kaku ketika dia berbaring diam menuruti perintah tanganku.

Aku berpura-pura tuli pada panggilan gugupnya dan meneruskan. "Jadi, kau tidak marah, bukan?"

Dia ragu sejenak sebelum menggeleng.

"But why?" ucapnya kemudian.

Aku merasakan tubuhku bergeser lebih jauh ke arah ranjang, mendekati Chassity yang masih terbaring kaku di bawah tekanan telapakku.

"Karena aku mengatakan tidak boleh."

"Aku... tidak mengerti, Daddy."

Aku menggunakan kesempatan itu untuk mencondongkan tubuhku ke arahnya, setengah

membungkuk di atas Chassity dan memerangkap tubuh atas gadis itu. Ketika Chassity ingin bergelung menjauh untuk menjauhiku, aku menggunakan tanganku yang lain untuk menahan pundaknya yang sebelah.

Mata kami bertatapan saat aku merundukkan wajah mendekatinya. Mataku pasti memancarkan bara yang berkilat sementara Chassity tampak seperti hewan terperangkap. Tak ada yang lebih kuinginkan selain merobek seluruh kain yang menutupi tubuhnya dan menikmati gadis itu hinga dia tidak bersisa.

"Kau tidak mengerti, Chassy?"

"Daddy... aku..."

"*It's okay, Chassy.*" Aku menenangkannya ketika dia mencoba bergerak. *"I won't hurt you. Because you're so precious."*

Aku yakin napasnya tertahan ketika aku menunduk semakin rendah. Aromanya yang manis, yang bercampur dengan napas manisnya yang masih menguar di udara menyergapku, membuatku memejam sejenak untuk menghela masuk kesemuanya. Mataku masih memejam ketika melanjutkan ucapan.

"Karena aku harus melindungimu, Chassy."

Ucapanku memancing reaksi Chassity. Mataku membuka saat dia melemparkan pertanyaan yang membuatnya bingung. Ya, aku yakin Chassity bertanya-tanya kenapa Daddy-nya tidak bertingkah seperti Daddy pada umumnya? Apakah mungkin Chassity sepolos itu sehingga dia tidak pernah berpikir bahwa Daddy-nya ingin menyimpannya untuk dirinya sendiri.

"Tapi... apa hubungannya itu dengan sekolah umum? Aku akan baik-baik saja..."

Dia terengah ketika aku tiba-tiba mencengkeram kedua bahunya lebih erat. Aku menghunjam ke dalam matanya ketika memotong kata-kata Chassity.

"Tidak ada hubungannya? Dunia luar sangat mengerikan, Chassy. Kau tidak tahu apa-apa." *Kau tidak tahu ada banyak pria pemangsa sepertiku di luar sana. Aku tidak bisa mengambil resiko itu, mengambil resiko kau menentangku suatu saat*. "Kau tidak ingat apa yang terjadi padamu dan ibumu sebelum bertemu denganku?"

Dia terdiam. Lebih tepatnya, mengerut takut. Tapi aku tidak melepaskan pegangan kencangku ataupun hunjaman mataku.

"Aku harus melindungimu dari semua itu. Karena kau adalah milikku. Ibumu menginginkan itu, Chassy."

Keheningan mengikuit kata-kataku dan aku bisa melihat Chassity yang berusaha berjuang memahami kata-kataku. Kelebat arti memenuhi kedua matanya dan aku memutuskan untuk membiarkannya menebak.

Aku merunduk semakin ke bawah dan membisikkan ucapan selanjutnya. "Aku tahu apa yang terbaik untukmu. *This is also what's best for you."*

Chassity - seperti saat itu - tak sempat bereaksi ketika bibirku turun untuk menutupi mulutnya. Ledakan itu kembali lagi, begitu kuat sehingga aku nyaris tidak bisa menampungnya. Kali ini sekadar bibir menempel bibir tidak lagi cukup, aku menginginkan lebih. Jadi, aku menciumnya sedikit keras, mengisap bibir lembutnya yang kenyal sehingga Chassity terperanjat kaget, keluar dari keadaan tidak

sadarnya. Refleks, dia berusaha mendorongku menjauh.

Aku mengangkat kepala dan menatap wajahnya yang memerah.

"Apa... apa yang Daddy lakukan?"

"Sshh..." Tanganku berpindah dari bahu untuk merangkum sebelah wajahnya. "Ini caraku mencintaimu. *You're Daddy's baby girl, right? You will always be, right?* Maka, kau harus melakukan semua yang Daddy inginkan."

Aku tidak mau menunggu sampai Chassity memberi respon. Gadis itu tidak berhak menolakku. Aku menekankan bibirku dan merasakan Chassity menegang. Dia menggeliat pelan, berusaha berontak kecil, suara kesiap dan engahannya mengikuti, tapi aku tidak berhenti sehingga dia menyerah. Chassity pasti mengerti - jauh di dalam hatinya - bahwa dia tidak bisa

melarikan diri dari semua ini, bahwa dia tidak bisa menghindari hal itu.

Aku melanjutkan eksplorasiku, menyesap dan menikmati bibir penuh Chassity dari ujung ke ujung, dari atas ke bawah. Saat aku mengangkat kepalaku kembali, aku menatap Chassity yang balas menatapku dengan matanya yang memancarkan rasa terguncang. Matanya berkilat, seakan air matanya akan tumpah kapan saja. Tapi walau aku harus memeluk Chassity yang berderai air mata sekalipun, itu lebih baik daripada membiarkannya menjadi milik pria lain.

Aku mengelus wajah Chassity yang masih membatu di bawahku. "Ini hanya ciuman selamat malam, *Baby Girl.* Tapi ingat, *i will want more in the future."*

Aku menjauhkan tubuh dan bergeser kembali ke tepi ranjang. Tanpa menoleh kembali ke arah

Chassity, aku mematikan lampu tidur dan beranjak bangkit, meninggalkan kamar gadis itu dalam diam.

Aku gementaran.

Aku gementaran tiada henti setelah Gerard meninggalkan kamar, malah aku gemetaran tiada henti sepanjang malam menyiksa itu.

Apa yang terjadi? Apa yang dilakukan ayah tiriku itu?

Setiap kali aku mengingat tatapannya yang terakhir, setiap kali aku mengulang ucapannya yang terakhir, tubuhku bergetar dalam rasa takut.

'Ini hanya ciuman selamat malam, Baby Girl. Tapi ingat, i will want more in the future.'

"Oh Tuhan..." bisikku pelan pada langit-langit kamar sementara mataku terasa panas di kedua sudut.

Beberapa malam yang lalu, pria itu menyelinap masuk seperti pencuri di tengah malam, persis beberapa hari setelah ibuku meninggal. Aku tahu dia mungkin hanya bermaksud menenangkanku, tapi kata-katanya, sentuhannya membuatku resah. Gerard bukan ayah kandungku dan setiap perlakuannya yang terlalu intim membuatku mual. Karena aku tidak

bisa menatapnya dan menganggap pria itu sedang menghiburku dengan kapasitas sebagai ayah dan anak.

Aku pikir semua akan berhenti saat kami mulai terbiasa dengan kehidupan tanpa ibuku. Gerard akan membiarkanku tinggal demi menghormati pernikahannya dengan ibuku, mengabaikanku dengan sikap dinginnya dan memasukkanku ke sekolah umum hingga aku mencapai usia di mana aku bisa tinggal bebas tanpa menyusahkannya. Lalu kami akan memulai kehidupan yang berbeda, tentu saja aku akan tetap menghormatinya sebagai ayah tiriku tapi hubungan kami hanya akan tetap seperti itu.

Tapi ternyata tidak...

Pria itu memang menciumku, singkat, tapi tepat di sudut bibir dan jantungku seakan

berhenti. Kepalaku terasa kosong dan darahku seolah berhenti mengalir seketika.

Apa yang terjadi?

Apa yang terjadi, mengapa pria itu menciumku di sana? Ini tidak normal, ini tidak benar, tapi aku terlalu takut untuk mengatakan apapun dan terus berdoa agar pria itu tidak mengulanginya lagi. Aku sudah memutuskan bahwa aku akan melupakan kejadian meresahkan tersebut dan meneruskan hidupku di sini, mulai menganggapnya seperti ayah tiriku dan menyingkirkan semua pikiran burukku tentang dirinya.

Namun aku salah...

Gerard rupanya tak berhenti menyelinap ke dalam kamarku dan malam ini terasa lebih mengerikan daripada malam sebelumnya.

Malam ini, malam ini... Oh Tuhan, aku tidak sanggup memikirkannya. Apa yang akan terjadi nantinya?

Aku menyentuh bibirku dengan jari yang juga gemetaran dan terbayang kembali ciuman pria itu. Itu bukan ciuman yang akan diberikan oleh seorang ayah kepada anak perempuannya. Aku masih bisa merasakan tekanan bibir Gerard di sana, kuat tapi tidak sampai menyakiti, mengisap pelan seolah dia ingin berlama-lama menetap di sana, tangannya juga masih terasa di kedua sisi wajahku, terasa panas membakar dan menekan lembut seolah-olah ingin berkata agar aku jangan sampai berani melawannya.

Dan yang terburuk, pria itu berkata bahwa ini hanya sekadar ciuman selamat malam. Dan mewanti-wanti bahwa dia menginginkan lebih. Kali ini aku merasakan gejolak mual itu naik hingga hampir mencapai kerongkongan.

Apa yang mungkin diinginkan oleh ayah tiriku ke depannya, apa yang mungkin diinginkannya dari sekadar ciuman yang terlalu intim dan tidak pantas ini? Memikirkan itu saja, air mataku turun mengalir di kedua sudut mataku. Aku tidak bodoh, jauh di dalam diriku, aku tahu apa yang diinginkan oleh pria itu, apa yang akan terjadi seandainya aku tetap tinggal.

"Mama... apa yang harus kulakukan?" bisikku lagi di tengah kegelapan kamar. Aku tidak punya tempat tujuan, bahkan aku tidak tahu bagaimana aku akan bisa keluar dari rumah seperti penjara mewah ini.

"*What should i do?*"

Apa yang harus kulakukan?

Apa yang harus kulakukan? Demi Tuhan, apa yang harus kulakukan mulai dari sekarang?

Pertanyaan yang sama terus berulang sepanjang malam dan aku tetap gagal mencari jawaban.

Dan karena aku tidak bisa menentukan apa yang harus kulakukan dan aku tidak sanggup menatap wajah ayah tiriku pagi itu, maka aku hanya memiliki satu pilihan. Aku berpura-pura tidak enak badan dan melewatkan sarapan dan ketika pelayan datang mengantarkan sarapan yang terlambat ke kamar lalu memberitahuku bahwa Gerard sudah berangkat ke kantor, aku nyaris menangis lega.

Sejujurnya, aku tidak tahu bagaimana harus melewatkan hari-hariku tinggal serumah dengan ayah tiriku jika pria itu masih meneruskan sikapnya tersebut sedangkan satu hari ini saja sudah terasa seperti siksaan. Siang itu, ketika guru privatku datang dan mengawasiku menyelesaikan satu tugas yang diberikan oleh kelas *online* yang kuikuti sebagai sistem *homeschooling* yang dipilih

oleh Gerard, aku benar-benar sulit berkonsentrasi. Ini pertama kalinya bagiku dan ini juga pertama kalinya aku ditegur karena Miss Terrance harus mengulangi penjelasannya sebanyak tiga kali dan aku masih menatapnya dengan tatapan kosong.

"Kau baik-baik saja, Chassity?"

Sebenarnya tidak. Aku sedang memikirkan pernyataan ayah tiriku yang tiba-tiba melintas di benakku. *Ini caraku mencintamu.* You're Daddy's baby girl, right? You will always be, right? *Maka, kau harus melakukan semua yang Daddy inginkan.* Dan kalimat itu nyaris sukses membuat sarapanku terdesak keluar.

"Chassity," tegur suara lembut tersebut dan aku tersentak malu.

"Y... ya?" Gelagapan aku bertanya, menatap guru privatku yang baru karena Miss Roberts tiba-

tiba saja mengundurkan diri hari ini, begitu yang disampaikan padaku. Padahal aku sudah nyaman dengan Miss Roberts dan aku tidak ingin berpikir bahwa dia dipecat karena komentarnya kemarin tentang aku yang bisa melanjutkan ke sekolah umum.

"Apa kau baik-baik saja? Apa kau mendengarkan penjelasanku barusan?"

"Ya... ya, aku..."

"Apa yang kukatakan?"

Aduh, sial! Aku sama sekali tidak tahu. Dan wajahku saat itu pasti memerah malu sehingga Miss Terrance mendesah kecil.

"Chassity, kau harus fokus. Miss Roberts bilang kau murid yang cerdas. Ada apa? Apa ada masalah? Kalau kau tidak bisa fokus, tidak ada gunanya kita melanjutkan pelajaran hari ini."

Aku semakin memerah karena malu dan berbohong kemudian menjadi satu-satunya pilihan yang kumiliki. Aku tidak mau membuat guru privatku itu kesal apalagi marah. Aku tidak ingin kehilangan kesempatan untuk belajar. Aku lebih tidak ingin kehilangan wanita itu karena bisa saja Gerard menggunakan kesempatan tersebut untuk membatalkan kesempatanku mengikuti *homeschooling* ataupun bimbingan privat. Kalau sudah begitu, aku akan benar-benar terisolasi dari dunia luar.

"Ma... maafkan aku, Miss Terrance. Aku... aku kurang enak badan hari ini, jadi mungkin aku sedikit kehilangan konsentrasi."

Wanita setengah baya itu lalu menatapku prihatin. "Oh, kau seharusnya mengatakannya padaku, Sayang. Tidak ada gunanya memaksakan diri kalau kau sakit. Kau bisa menghubungiku nanti dan meminta jadwal ulang dan..."

Aku menggeleng cepat. "Tidak, aku tidak apa-apa. Maksudku, aku masih bisa, jadi bolehkah kita melanjutkannya untuk sebentar lagi?"

Senyum lembut penuh keibuan tercetak di sudut bibir wanita itu. Dia tampak baik, sebaik Miss Roberts. "Tentu saja. Kita pelan-pelan saja."

Memang sulit untuk berkonsentrasi tapi aku benar-benar mencobanya. Jika aku tidak bisa mengendalikan diri, maka akan ada hari-hari yang lebih buruk dari ini. Setidaknya, aku harus mulai mencari solusi. Dengan demikian, aku masih bisa bertahan lebih lama.

"Miss Terrance?" ucapku beberapa menit kemudian, sambil mengangkat kepala dari tugas yang tengah kutekuni.

"Ya?"

"Apakah setelah menyelesaikan *homeschooling*, aku benar-benar bisa melanjutkan

ke *college*?" Aku tahu pertanyaanku terdengar tolol, seolah aku bimbang dan tidak yakin. Aku sudah pernah menanyakan hal yang sama pada Miss Roberts dan mendapatkan jawabannya, tapi aku butuh mendengarnya lagi hari ini, hanya agar aku menjadi lebih tenang.

"Tentu saja, Chassity. Tidak ada alasan kau tidak bisa melanjutkan ke *college.* Mr. Weaver sudah memilih *homeschool* terbaik sehingga kau bahkan bisa melanjutkan ke *college* yang bagus."

Aku tidak membutuhkan *college* yang bagus, asalkan aku bisa melanjutkan ke salah satunya, aku sudah sangat senang, karena itu berarti aku akan terbebas. Tapi jawaban Miss Terrance sedikit banyak menenangkanku dan aku berhasil menyelesaikan sisa pelajaran dengan konsentrasi yang lebih bulat.

Tapi masalah datang ketika jam semakin dekat dengan kepulangan ayah tiriku. Aku harus kembali memutar otak dan lagi-lagi mengulangi kebohongan yang sama - bahwa aku masih kurang enak badan dan membutuhkan istirahat lebih cepat. Aku berkata bahwa aku ingin makan malam disediakan lebih awal dan pergi tidur setelah itu. Kepala pelayan ingin memanggilkan dokter tapi aku mencegahnya dan berhasil meyakinkannya bahwa satu butir aspirin akan membuatku lebih baik.

Aku benar-benar berbaring di ranjang, mengenakan piyama tebal dan menarik selimut hingga ke dagu sambil menatap jam beker di atas nakas, terkadang aku mengulangi ekspresi sakit sehingga nantinya sandiwaraku akan tampak lebih meyakinkan.

Detik berlalu, menit lalu jam dan aku tahu pasti ayah tiriku sudah pulang. Jam segini, pria itu

seharusnya sudah menyelesaikan makan malam. Aku kembali memberi waktu pada pria itu, bersiap-siap menerima kunjungannya di kamar karena hampir pasti dia akan datang ketika mendapatkan kabar bahwa aku sakit – setidaknya untuk mengecek kebenaran tersebut - tapi ternyata setelah lewat jam delapan malam, pria itu tidak kunjung datang.

Aku merasa seperti anak kecil yang tolol dan penakut ketika aku benar-benar menangis lega. Pria itu tidak datang, pria itu menghindariku, sama seperti aku menghindarinya, mungkin dia menyadari kelakuannya yang melampaui batas wajar atau bisa jadi dia menangkap pesanku dan memutuskan untuk berlaku seperti layaknya ayah tiri. Apapun itu, aku merasa sangat bersyukur.

Namun itu tidak menghentikanku untuk bangun dan mengunci pintu kamarku malam itu, hanya untuk berjaga-jaga.

Kupikir malam itu, aku akhirnya akan bisa tidur nyenyak setelah sekian lama. Namun tidurku tetap resah dan bunyi *klik* di tengah malam buta akhirnya membuatku terbangun kaget dengan dada berdebar keras.

Oh Tuhan, apalagi ini?

Aku tahu Chassy berpura-pura.

Kemarin ia berpura-pura tidur.

Sekarang, ia berpura-pura sakit.

Tapi aku tak menyalahkannya. Ia pantas takut. Tadi malam, aku sudah mengatakan

maksudku dengan jelas. Aku menginginkan Chassity seperti seorang pria menginginkan wanita.

Maka begitulah, Chassity hanya perlu menerima kenyataan tersebut. Lebih cepat akan lebih baik karena aku sudah mulai kehilangan kesabaran.

Pagi itu, hal pertama yang kulakukan ketika tiba di kantor adalah memastikan Miss Roberts digantikan. Aku tak ingin wanita itu menanamkan ide-ide konyol dan membuat Chassity mulai memberontak.

Setelah selesai, aku menyibukkan diri untuk menghilangkan efek ciuman malam tadi. Tidak ada yang tahu bahwa seorang Gerard Weaver tak mampu tidur semalaman karena ciuman seorang gadis yang lebih pantas menjadi anaknya. Seperti yang kukatakan, terkadang aku membenci diriku

sendiri. Tapi kebutuhan akan Chassity tak mampu untuk kuhilangkan. *I have to have her, soon, for myself.*

Saat aku pulang, aku diberitahu kalau Chassity masih sakit.

Jadi sekarang, gadis itu ingin menghindariku dengan terus berpura-pura sakit. Aku penasaran berapa lama Chassity bisa terus mempertahankan sandiwara kekanak-kanakannya itu.

Setelah makan malam, aku tidak langsung mendatangi Chassity. Aku tahu gadis itu sedang menungguku menemuinya, menanyakan kabar dan keadaannya lalu mengucapkan selamat malam - jadi aku memutuskan untuk membiarkan Chassity tegang menungguku dan kemudian membiarkannya berpikir bahwa aku tak akan datang.

Oh ya, aku tak akan datang untuk mengucapkan selamat malam. Aku akan datang untuk membangunkannya dari tidur.

Begitu jam berdentang sebelas kali, aku turun dari ranjang. Aku tidak bangga pada diriku sendiri tapi aku ingin melihat Chassity. Aku merindukannya, seluruh diriku merindukannya. Aku tidak peduli jika ini melanggar semua peraturan yang ada. Yang pasti, gadis itu adalah milikku. Aku sudah memutuskannya sejak pertama kali melihatnya.

Saat memutar kenop pintu, aku sudah mengantisipasi hal seperti ini akan terjadi. Anak tiriku itu mengunci pintunya, jelas merasa takut kalau ayah tirinya akan menyerangnya kembali seperti malam yang lalu.

Jika Chassity berpikir ia bisa menghindar dariku, di rumahku sendiri, gadis itu telah salah.

Aku memasukkan kunci ke lubang pintu dan memutarnya.

Ruangan itu nyaris gelap-gulita ketika aku masuk. Aku bersumpah mendengar kesiap Chassity ketika aku melangkah masuk dan menutup kembali pintu sambil menguncinya.

"Chassy?" panggilku lembut saat berjalan mendekati ranjang. "*This is Daddy*."

Chassity tak menjawab.

Aku berdiri di sisi ranjang seperti tadi malam lalu membungkuk di atas wajah cantik gadis itu, memandangnya melewati keremangan kamar dan darahku bergejolak. Harum Chassity membuat tubuhku mulai membara. Suaraku serak ketika memanggilnya, bibirku begitu dekat sampai nyaris menyentuh pelipisnya.

"Chassy? Ini Daddy. Sampai kapan kau ingin berpura-pura tidur?" Tanganku naik untuk

menangkap tangan Chassity yang mengepal erat di atas selimut yang melindunginya hingga ke bawah leher. "Sejak kapan kau belajar berbohong pada Daddy?"

Terkejut dengan sentuhan tiba-tiba itu, Chassity membuka matanya enggan dan berbisik lirih di tengah gelap. "*Daddy... please...*"

Darahku kembali bergolak. Bisikan itu, nada Chassity, permohonannya... betapa aku ingin mendengarnya berkata seperti itu ketika dia berada di bawah tubuhku.

Aku bernapas keras, bersusah payah menjauhkan diri dan menegakkan tubuh. Aku lalu mengalihkan perhatian dan mencari tombol lampu tidur lalu menekannya.

Aku kembali menatap Chassity, yang masih berbaring diam seperti boneka cantik. Boneka cantik milikku. Rambut pirang emas yang terurai

halus, hidung mancung, mata hijau bulat yang besar dan polos, bibir merah muda yang penuh, kulit wajah halus, kulitnya bening seperti porselen mahal yang langka dan birahiku menderu ganas. Tak ada yang lebih kuinginkan selain melompat ke ranjang, menindin Chassity sementara aku mencabik-cabiknya hingga puas.

"Kenapa kau mengunci pintu?" Gairah mengubah suaraku menjadi lebih berat, lebih berbahaya. Aku kembali menunduk dan menyipitkan mata memandangnya.

"Da... Daddy... aku..." Dia tampak bergetar halus.

"Apa kau takut pada Daddy?"

"Ti... tidak."

"Kau tidak suka Daddy datang ke sini?"

Chassity hanya mampu menggeleng. Aku bisa melihatnya mencengkeram selimut lebih erat,

seolah hal itu bisa melindunginya. Chassity masih saja tidak mengerti bahwa tak ada apapun yang bisa melindunginya dariku. Dan bahwa ketika aku menginginkannya, maka aku tidak memberinya pilihan.

Jariku bergerak untuk membelai wajahnya dan aku bisa merasakannya bergidik. Lalu jari-jariku menahan dagunya. Wajahku kian dekat saat aku berbisik parau, "*Well,* kau memang terlihat tidak sehat, Chassy. Kau pucat dan tampak menderita. Mungkin Daddy harus memeriksamu?"

Chassity tampak panik saat aku merangkum kedua wajahnya. *"No, Daddy, I'm fine, please..."*

"Ssstt...." Aku mengelus wajah halus tersebut. "Daddy tidak akan menyakitimu, kau tahu, kan?"

Dia tampak mengangguk enggan.

"Tapi aku... aku sungguh baik-baik saja." Lalu dia mencoba meraih tanganku dan menjauhkannya.

Aku menurut hanya untuk merenggut selimut dari tubuh Chassity. Sesuai dugaanku, tubuh di balik itu terbalut piyama tebal yang panjang. Chassity menjerit pelan karena kaget dan buru-buru berusaha meraih selimutnya kembali namun aku menjauhkannya.

"Chassy," tegurku. "Sudah kubilang, aku ingin memeriksamu. Kau lihat, sekarang wajahmu memerah, apa kau demam? *Daddy* harus mengecek suhu tubuhmu."

Chassity ingin bermain-main denganku, bersandiwara dan berpura-pura, menghindariku dengan berbagai alasan, jadi aku akan melayani permainannya kali ini. Aku dengan cepat meloloskan satu kancing piyamanya dan

menyelipkan telapakku ke sisi leher yang hangat itu lalu menelusur turun untuk meraba tulang selangka, begitu dekat dengan dada ranum gadis itu. Chassity tersentak, mata hijaunya melekat padaku dan memohon. Tapi aku kembali menenangkannya.

"Ssst... *it will be alright. Daddy will heal you.* Kau sudah berjanji akan menjadi gadis baik bagiku, iya kan?"

Lagi, Chassity susah payah mengangguk. Dan aku menikmati rasa takut gadis itu sebagai bagian dari kepolosannya yang ingin kurengkuh. Aku bergerak, menekan lututku ke ranjang merah mudanya dan terus mendekatkan wajahku hingga membayang di atas wajah cantiknya dengan kedua mata membelalak lebar, dalam tegang menunggu, pasrah pada apapun yang akan kulakukan padanya. Aku mengelus wajahnya dengan tangan yang lain ketika membungkuk di

samping tubuh mungil itu lalu berbisik, "Aku akan menunjukkan padamu, bagaimana orang dewasa... *how the adults heal each other*."

"Apa... apa yang akan *Daddy* lakukan?"

Aku tersenyum padanya. "*I'll kiss the pain away, Baby Girl.*"

"Tidak." Suara Chassity parau oleh isak yang ditahan. "Jangan, Daddy. Ini... ini salah. Ini tidak benar."

Aku tidak perlu diingatkan.

Tatapanku mengeras sejenak sebelum menutupinya dengan senyum. "Tidak ada yang salah, Chassy. *You belong to Daddy. And I am taking care of you now,* karena kau adalah gadis kecilku. Mengerti?"

Chassity tak memiliki kesempatan menjawab karena aku sudah menekankan bibirku ke atasnya. Dia terkesiap, mungkin terisak. Aku tak

peduli. Tangan-tanganku merangkum wajahnya erat, mengabaikan geliatan kecilnya ataupun usaha lemahnya menjauh dariku. Aku hanya harus merasakan bibirnya lagi. Kerinduan menyeruak dari setiap pori tubuhku. Rasa sakit yang kupendam karena menginginkannya kini berteriak memintaku menuntaskan apa yang selama ini kudambakan.

Napasku kasar ketika mencium Chassity penuh nafsu. Kali ini lidahku menyapu permukaan bibir lembut itu dan membujuk. Chassity menolak membukanya namun ketika tanganku bergerak menyentuh dadanya, gadis itu terkesiap hebat dan aku memanfaatkan kesempatan itu untuk menyelinap ke dalam mulutnya.

Chassity memberontak lebih kuat tapi aku menahannya.

"Jangan melawanku, Chassy. Jangan," peringatku sambil mengangkat wajah menatapnya sekilas. "*Daddy* tidak akan mencelakaimu."

Chassity jelas tak percaya tapi aku sudah terlanjur terperangkap gairah. Ciuman sepert ini saja tidak cukup. Aku menginginkan lebih. Kali ini Chassity harus memberi lebih. Monster di dalam diriku sudah nyaris lepas dan aku tak sanggup lagi menahannya lebih lama.

Bibirku turun untuk menyusuri leher hangat Chassity, membisikkan bujukan sekaligus ancaman halus.

"Aku hanya ingin mengecekmu," ujarku kasar saat membuka kancing piyamanya yang kedua. "Dadamu berdebar sangat keras, Chassy. Itu membuatku cemas."

Dadaku sendiri nyaris meledak ketika menatap bra berenda merah muda yang dikenakan Chassity. Bentuknya manis, begitu pas menutupi kedua payudara Chassity dan menyisakan bagian atas dadanya yang tak tertutup bra, begitu penuh, begitu menggoda, membuat seluruh tubuhku terbakar hebat.

Napasku gemetar, tanganku juga gemetar, seluruh tubuhku bergetar hebat ketika aku dengan cepat menurunkan cup kirinya dan mengekspos puting merah muda gadis itu. Puncak itu menegak kaku.

Aku menatap Chassity sejenak. Gadis itu kini terbaring kaku dengan kedua mata menatap syok tapi tubuhnya tak bergerak. Aku memanfaatkan keterkejutannya.

"Kau membutuhkan *Daddy* di sini," bisikku sambil menyentuh puncak keras itu dengan ujung

jari. "Kau jelas membutuhkan kehangatan *Daddy* di sini."

Aku menunduk dan menyambar puting Chassity, mengulum dan mengisap sambil melepaskan dahaga yang selama ini tertahan. Hisapanku hanya bertahan beberapa detik sebelum aku menjauhkan kepala dan bergegas bangkit. Cukup, ujarku pada diri sendiri. Untuk malam ini, untuk sekarang, itu sudah cukup. Kalau aku melanjutkannya satu detik lebih lama, aku mungkin tidak akan bisa berhenti.

Aku kembali berdiri di sisi ranjang Chassity, menatap putingnya yang masih memerah lembap lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh kaku itu. Aku menunduk di atas dahinya, mengusapkan bibirku di sana dengan segenap kendali diri yang kumiliki.

"*I think you're fine now, Baby Girl. You've been a very good girl.* Semoga kau tidur nyenyak malam ini."

Aku sudah pasti tidak bisa tidur, tapi itu masalah yang akan kupikirkan nanti.

Sekarang aku harus keluar dari kamar ini, bahkan mungkin dari rumah ini. Dadaku berdebar begitu kuat sehingga rasanya begitu sakit. Gairah menderu kencang di dalam tubuhku dan aku kesulitan menenangkannya. Tapi aku terus berkata pada diriku sendiri untuk menunggu sebentar lagi. Aku akan menunggu sampai Chassity genap berusia tujuh belas tahun, dua minggu lagi. Saat itulah, aku akan memetik buah terlarang tersebut dan berlama-lama menikmati setiap jengkalnya.

Hanya sebentar lagi, Weaver.

Nine

Aku...

Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Apa yang barusan saja terjadi?

Aku hanya berbaring diam di ranjang, mata terbelalak lebar sambil menatap kosong ke langit-

langit kamar. Seluruh tubuhku terasa lumpuh. Aku bahkan tidak bisa menggerakkan lengan. Aku hanya terus berbaring di sana, lama, lama sekali sampai aku tidak lagi ingat seberapa lama.

Baru setelah itu, seolah ada tangan-tangan yang tidak kelihatan yang membebaskanku, aku menggulung tubuh erat dan tidur menyamping. Mataku masih membelalak dan aku menggulung tubuhku lebih kecil sampai akhirnya air mata itu tumpah.

Aku menangis hebat, dalam diam, meraih boneka teddy kesayanganku dan menguburkan wajah di dadanya lalu menangis sejadi-jadinya.

Ketakutanku telah terjadi.

Apa yang paling aku takutkn selama ini telah terjadi.

Perutku terasa jumpalitan saat aku menyadari apa yang telah terjadi. Ayah tiriku

menginginkanku, seperti seorang pria menginginkan wanita. Dia... dia menciumku, di tempat yang sungguh tidak pantas. Memperlakukanku seenaknya dan mengancam halus agar aku menurutinya. Aku ingin berteriak marah, tapi rasa takut membuatku mati rasa, rasa terkejutku membuatku lumpuh. Bahkan saat ini, aku hanya berani menangis diam-diam.

Oh Tuhan... apa yang telah kulakukan?

Gerard dengan berani dan kurang ajarnya membuka pakaianku, menurunkan sebelah bra-ku dan... dan...

Aku tercekat air mata ketika ingatan itu menghantamku.

Kau membutuhkan Daddy di sini. Kau jelas membutuhkan kehangatan Daddy di sini.

Rasa malu nyaris membunuhku. Ketika mulut Gerard ada di atas sana, mengisapku dengan

mulutnya, dengan cara yang sama sekali tidak pantas dan gila, perutku mengencang hingga menyakitkan. Dan dadaku nyaris meledak. Tapi tetap saja aku tidak menemukan kekuatan untuk menjauhkan mulut pria itu dariku.

Aku terisak keras. Bagaimana mungkin ini terjadi? Bagaimana mungkin Gerard melakukan ini padaku? Bagaimanapun dia menikahi ibuku. Dia suami ibuku sebelum ibuku meninggal. Dia sudah berjanji pada Mama akan menjagaku. Tapi bukannya menjaga dan melindungi, Gerard rupanya ingin menghancurkanku.

Aku hampir mati karena malu dan aku tidak sanggup membayangkan jika pria itu menginginkan lebih dan lebih lagi setiap malamnya.

Aku bergegas turun dari tempat tidur dan berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan isi

perutku. Saat berdiri di depan cermin, aku baru menyadari bahwa sebelah payudaraku masih terbuka, puting yang tadi disentuh dan dihisap Gerard masih menegak tanpa rasa malu dan perutku kembali mengetat. Untung saja, aku tidak muntah. Aku merapikan pakaianku kembali, mencuci wajahku yang merah dan penuh bekas air mata lalu kembali ke ranjang.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya. Tapi tidak ada banyak waktu untukku. Aku harus pergi sebelum terlambat. Tapi aku bahkan tidak bisa keluar dari tempat ini tanpa ketahuan. Dan yang paling menyedihkan dari semua itu, aku tak punya tempat tujuan.

Aku menggelung tubuhku kembali, memeluk diriku sendiri dan berusaha keras untuk tidur. Aku membutuhkannya. Tidak tidur setiap malam bukanlah solusi.

Pagi itu, dibutuhkan segenap kekuatan dan keberanianku sebelum aku bisa memutuskan untuk turun dan sarapan. Dan aku benar-benar hampir menangis lega ketika mendapati kabar bahwa ayah tiriku belum pulang dari semalam.

Selama hampir dua minggu, aku mendapatkan ketenangan yang kuinginkan. Dan hidup seolah benar-benar berjalan normal bagiku. Walau terperangkap dalam rumah semewah istana ini, aku hidup dengan damai. Bangun, sarapan, *homeschooling*, makan siang, sorenya menghabiskan waktu di ruang lukis yang disediakan Gerard untukku, dilanjutkan makan malam dan aku akan mengurung di kamar, menonton lalu tidur.

Bermalam-malam aku tidur dengan tenang, seolah kenangan mengerikan itu pelan-pelan terkubur dengan absennya pria itu.

Lalu mimpi buruk itu kembali datang.

Aku merasakannya. Panas tubuh pria itu, napasnya yang berhembus di atasku. Mulutnya yang mengusap, jilatan basah lidahnya. Tangannya di tubuhku, telapaknya terasa membakar dadaku dan aku menyadari jari-jarinya sedang memelintir sebelah puncakku dan aku... aku mendesah.

Mimpi itu tak termaafkan. Bahkan hanya mimpi sekalipun, aku sungguh tak termaafkan. Tubuhku merespon pada sesuatu yang bahkan tidak kukenali. Aku ingin bangun... aku ingin bangun dari siksaan ini.

Bangun, Chassy!

Bangun!

Kau gadis tidak tahu malu. Bangun!

Aku berusaha membuka mata. Dan panas napas itu terasa semakin nyata. Tekanan bibir itu

terasa kian kuat. Telapak yang mengusapku, jari-jari itu, semua terasa terlalu nyata.

Ini bukan mimpi, celosku.

Aku begitu ketakutan sehingga tidak berani membuka mata. Aku hanya berbaring di sana dan membiarkan Gerard mencium bibirku, membiarkan tangannya mengusap dadaku, memainkan putingku yang terasa mengeras lalu tangan itu bergerak ke balik selimut, meraba melewati gaun tidurku dan menyentuh halus celana dalamku. Aku tersentak dan aku bersumpah kalau Gerard pasti menyadarinya tapi dia tidak menunjukkan reaksi apapun. Aku terus memejamkan mata erat dan berdoa... dan terus berdoa agar pria itu segera pergi.

Dan doaku terjawab. Bibirnya terangkat menjauhiku, begitu juga tangan di balik selimut. Tapi dia membisikkan sesuatu kepadaku sebelum

pergi. Bisikan yang membuatku tidak berani bernapas sampai aku yakin Gerard sudah meninggalkan kamar.

Baru setelah itu, aku kembali meledak dalam tangis malu.

Dengan rasa takut yang akhirnya meledak di dada, aku sadar bahwa aku sudah terperangkap...

Aku mendatangi apartemen Ruby malam itu.

Well, aku tidak bangga dengan sikap bejatku sendiri. Tapi aku benar-benar membutuhkannya. Walaupun setelah itu, aku tidak merasa lebih baik tapi setidaknya tubuhku tenang untuk sementara.

Setelahnya, aku mengatur perjalanan bisnis yang panjang yang sebenarnya tidak benar-benar dibutuhkan. Hal itu kulakukan hanya supaya aku bisa menjauh dari rumahku sendiri, menjauh dari Chassity.

Hidup bersama Chassity dan tidak bisa melakukan apa yang ingin sekali kulakukan padanya, hanya bisa melihat gadis cantik itu tanpa benar-benar bisa menyentuh kecantikan itu seutuhnya, terasa semakin sulit setelah ibunya pergi. Seolah batas moral tipis yang selama ini melindungi gadis itu telah runtuh setelah meninggalnya istriku. Secara hukum, aku memang tak lagi memiliki hubungan dengan Chassity. Mungkin kesadaran akan hal itu yang membuatku semakin ingin memilikinya.

Aku tahu itulah yang akan terjadi ketika aku melangkah kembali ke rumah ini. Menjelang tengah malam ketika aku tiba. Chassity sudah

tidur, aman terlindungi dalam kamarnya dan pastinya berpikir bahwa aku masih ada di kota lain, terpisah jarak ratusan bahkan ribuan mil darinya. Hasrat menggelora dalam diriku dan aku tak sanggup menahan langkahku sendiri. Tubuhku memiliki kendali sendiri. Dan aku kembali menemukan diriku menyelinap masuk ke dalam kamar Chassy.

Harum khas gadis itu seolah melayang di udara, memenuhi ruangan kamar bernuansa pink pastel ini dan aku menghirup dalam-dalam. Rasanya manis dan polos, seperti stroberi dan gulali. Aku berani bertaruh bahwa setiap senti tubuh Chassity terasa seperti itu.

Aku kembali berdiri di samping ranjangnya, menunduk untuk menatap wajah cantiknya dalam tidur. Chassity tampak terlelap dalam, tubuhnya terlihat santai dengan selimut yang menutupi setengah badan. Aku merunduk untuk menarik

napas dalam dan memenuhi paru-paruku dengan aroma yang begitu kurindukan. Chassity adalah rumah bagiku dan sudah saatnya gadis itu tahu apa artinya dia di mataku.

Aku sudah menunggu begitu lama...

Aku sudah membuat begitu banyak rencana...

Aku sudah mengorbankan waktu dan segalanya...

Melakukan nyaris apa saja untuk menunggu hari seperti itu datang padaku, hari ketika aku bisa mengklaim anak tiriku ini...

Jariku bergerak untuk membelai pelipisnya dan Chassity bergerak pelan dalam tidurnya, menggeram kecil. Mulutku tersenyum tipis lalu jemariku melanjutkan belaian. Kulit gadis itu begitu halus dan lembut, seperti bayi.

"Aku sudah menunggu terlalu lama, Chassy," bisikku.

Aku sudah memberi Chassity banyak waktu untuk berduka atas ibunya, aku bahkan menunggunya cukup dewasa. Tujuh belas tahun dan kurasa kebaikanku sudah cukup. Sudah saatnya dia merasakan gairah seorang pria.

Seperti biasa yang terjadi ketika berada di dekat gadis itu, aku tidak sanggup menahan diri. Aku tak lagi berpikir banyak saat mendekatkan bibir dan mengusap bibir lembut itu dengan penuh kekaguman. Aku membelai lembut, mengisap pelan, membuat Chassity bergerak lembut di dalam tidurnya lalu mengerang.

Erangan itu seharusnya terdengar biasa saja. Tapi tidak ada yang biasa-biasa saja pada diri Chassity, menurutku. Bagiku, erangan itu seperti undangan, meledakkan tubuhku dan aku menekan bibir lebih keras padanya. Aku menciumnya dengan kelembutan yang berubah menjadi kerakusan, lidahku bergerak mengusap dan

setengah memaksa, tanganku lalu bergerak ke dada. Chassity bergerak kian kuat, erangannya beubah menjadi desahan lembut dan aku semakin menggila. Telapakku menggosok dada lembutnya.

"Ah..."

Jari-jariku bergerak ke balik gaun dan menyelinap ke balik bra Chassity untuk menemukan puncak hangat itu. Aku memelintirnya lembut dan lagi-lagi Chassity mendesah.

Aku menggeram senang.

Di suatu waktu, aku tahu Chassity terbangun. Tubuh hangat yang tadi menyambutku kini berubah kaku. Tapi aku berpura-pura tidak tahu, seperti juga Chassity yang masih terus berpura-pura tidur. Gairah sudah nyaris membutakan pikiranku dan aku mengusap lebih rendah, dengan berani menyelinap ke balik gaun bawah

Chassity dan menemukan harta karun hangat yang kucari.

Kesiap tajam tipis terdengar dari mulut Chassity saat aku mengusap basah yang bersembunyi di balik celana dalam tipis tersebut.

Chassity tidak tahu bahwa butuh segala usaha yang luar biasa keras untuk mengendalikan diriku. Yang aku inginkan sebenarnya adalah merobek celana dalam tersebut, menempatkan diri di tengah tubuh Chassity dan membenamkan diri ke dalam kehangatan lembap itu. Tapi aku berhasil menahan diri di saat terakhir.

Sudah cukup untuk mengetahui bahwa api itu sudah mulai menjilat tubuh gadis itu. Sudah cukup bagiku untuk tahu bahwa tubuh Chassity juga merespon. Aku menarik tanganku dan menjauhkan bibir, menekankan bibirku ke daun telinga Chassity yang panas.

"Aku menginginkanmu, Chassy. Seperti seorang pria kepada wanita. *Daddy* sudah menunggu sangat lama. *I will wait no more, Baby Girl. I will come very soon to claim your body, your virginity. Daddy will make you mine.*"

Jika saja Chassity bergerak, jika saja gadis itu merespon, jika saja dia merintih takut, aku pasti sudah kehilangan kontrol dan menemukan diriku bergerak ke atasnya.

Tapi Chassity tidak melakukan apapun dan itu membantuku meninggalkan kamarnya dengan tenang.

Tidak malam ini, tapi kini kami berdua tahu bahwa aku akan kembali ke sini. *I'll coming back to her... very, very soon.*

Aku tidak ingin ada perayaan apapun di hari ulang tahun ke-17 ini.

Selain karena tidak terbiasa, aku masih dalam suasana berduka untuk ibuku. Hatiku masih mengerut sedih setiap kali memikirkannya. Ibuku,

sosok wanita malang yang nyaris selalu menderita. Tapi setidaknya, di tahun terakhir hidupnya, dia diperlakukan sangat pantas dan seperti selayaknya manusia - perawatan terbaik, kenyamanan bahkan acara pemakamannya dipenuhi orang-orang penting. Status terakhirnya tak bercela, sebagai istri dari salah satu pebisnis kaya raya yang paling dihormati.

All thanks to this one man.

Gerard Weaver...

Tapi rupanya, ada harga yang harus dibayar kemudian hari.

Kini, menyebut nama pria itu saja membuat tubuhku gemetar.

Gemetar oleh rasa takut...

Sentuhannya masih melekat di dalam ingatanku.

Gemetar oleh rasa malu...

Bagaimana aku bermimpi sesuatu yang tidak pantas ketika dia menjamahku.

Gemetar oleh sesuatu yang membuatku tidak mampu menatap ataupun berbicara padanya. Tapi Gerard mengabaikanku sepanjang sarapan karena dia tampak sibuk berbicara terus-terusan di telepon dan keluar begitu saja di tengah-tengah sarapan.

Aku begitu lega.

Sisa hari itu berjalan seperti biasa, tidak ada yang spesial di hari ulangtahunku, persis seperti yang kuinginkan. Dan aku menghabiskan sepanjang sore di ruang lukis sebelum menyeret paksa kakiku untuk bergabung bersama ayah tiriku di ruang makan untuk menyantap makan malam.

"Chassy..."

Suara itu, sambutannya membuatku bergetar dan aku bersusah payah berjalan mendekati meja makan. Semua hidangan-hidangan sedap itu seolah menghilang, tertelan oleh kabut takutku.

"Selamat ulang tahun, *Baby Girl*. Kau sudah menjadi wanita dewasa sekarang."

Cara Gerard berbicara, nadanya, ekspresinya, semuanya menyiratkan sesuatu dan perutku teraduk.

"Thanks, Daddy," balasku sangat pelan.

Aku tersentak pelan ketika dia berdiri. Gerard masih mengenakan setelan kantor minus jas yang hitam yang sudah dilepasnya bersama dasi.

"*Then give your Daddy a hug, Baby Girl*."

Dia merentangkan tangan dan aku tak punya pilihan selain mendekat. Jantungku berdebar begitu keras dan kedua kakiku terasa lumpuh saat aku berjalan masuk ke dalam pelukannya.

Aroma Gerard menyergapku dan aku menyadari betapa asingnya pria yang selama ini tinggal bersamaku, tapi lengan-lengannya-lah yang dulu merengkuh kami aman. Dan aku juga menyadari bahwa aromanya membuatku merasa aman sekaligus bergetar, asing tetapi familiar, jantan tetapi menenangkan dan membakar sesuatu di dalam diriku, sesuatu yang tidak bisa kupastikan apa itu.

Aku bergidik samar saat dia mengecup puncak kepalaku. Suaranya bergetar dalam ketika berbicara dari atasku. "Gadis kecilku sudah tumbuh semakin cantik. Untukmu, hanya yang paling spesial, Chassy."

Gerard menjauhkanku dan aku baru sadar ketika dia meraih kotak di atas meja di samping piring makan malamnya yang masih belum terisi.

Pria itu membuka dan aku bisa menebak dengan tepat isinya. Tapi tetap saja keindahannya membuatku terkesiap sejenak. Kalung emas panjang berbandulkan tiga berlian pink dengan princess cut berjuntaian dalam kilau yang manis sekaligus elegan.

"Ini dibuat khusus untukmu. *I design it. One and only one."*

Aku mereguk ludah lalu otomatis mundur selangkah.

"*This... this is too much. I can't."*

Itu terlalu banyak, bahkan untukku. Aku tak bisa menerimanya, aku takut.

"Yes, you can. And you will."

Langkahku membeku oleh ucapan Gerard juga kata-katanya. Dia mendekat dan mengalungkan perhiasan itu ke leherku. Kalung panjang itu bertahta di sana, bandul panjangnya

bahkan menyentuh belahan dadaku, menempel dingin di sana. Aku terkesiap saat tangan-tangan itu menahan bahuku dan tak berdaya mendongak untuk menatap Gerard yang sedang tersenyum puas.

"*There*. Sempurna. Kau cantik sekali, Chassy. *Daddy is so proud of you*." Dia merendahkan kepala dan aku merasa pusing. Bisikannya melayang di sekelilingku. "Daddy tak sabar melihatmu hanya dengan kalung berlian itu saja, Baby Girl."

Aku bersyukur tidak jatuh limbung mendengar ucapan mengerikan itu.

"*Come. Let's have dinner. Let's celebrate*."

Aku tertatih membiarkannya membimbingku. Aku tidak tahu lagi apa yang harus kupikirkan... apa yang harus kuucapkan atau apa yang harus kulakukan.

Saat aku duduk di meja dan memaksa diri untuk mulai menyantap makanan, Gerard lagi-lagi membuat perutku teraduk mual. Aku tidak suka sentuhannya, seringan apapun itu, membuat isi perutku selalu teraduk setiap kali kulit kami bersentuhan. Jari-jarinya yang panjang meresahkan menempel di rahangku, mencengkeram lembut. Dia mengarahkan tatapanku kembali padanya.

"Daddy suka bila kau patuh seperti ini. Tetaplah seperti ini *and do what i say*, kau mengerti?"

Aku ingin menggeleng tapi yang kudapati, aku malah mengangguk pelan.

"Bagus." Senyum puas tercetak di wajah itu, raut wajah tampan tetapi menakutkan. "Jika kau terus patuh seperti ini pada Daddy, kau akan mendapatkan semua yang diimpikan setiap

wanita. *Every woman will be jealous of you, Chassy."*

Tapi entah kenapa, aku tidak yakin.

Aku lalu menyelesaikan makan malam secepatnya. Setelah itu mencari alasan untuk pamit kabur dan mencari perlindungan di kamarku. Meskipun kamarku hanya memberikan perlindungan rapuh, itu tetap lebih baik daripada harus berdekatan dengan Gerard.

Aku melepaskan kalung berlian berat itu dan meletakkannya begitu saja ke meja rias lalu masuk ke kamar mandi untuk mencuci wajah dan mengganti pakaian. Biasanya setelah makan, Gerard akan mengurung diri di kamar kerja, jadi aku tidak perlu cemas. Setelahnya, aku hanya bisa berharap Gerard akan keluar lalu menginap entah di mana, pastinya bersama wanitanya. Namun sebagai bentuk perlindungan lemah, aku

mengenakan piyama panjang, berjaga-jaga seandainya mimpi buruk itu kembali berulang. Bagaimanapun, piyama menutupi dengan lebih baik daripada sehelai gaun tidur tipis. Atau, seperti itulah pemikiran polosku.

Tapi saat keluar dan mendapati ayah tiriku, yang hanya mengenakan jubah kamar sutra hitam, sedang duduk menghadapku di sofa berlengan tunggal di sudut kamar, rasanya seluruh darah membeku di dalam tubuhku dan hanya meninggalkan gelenyar dingin yang membungkus tulang-tulangku.

Aku sampai tak mampu berkata-kata dan hanya berdiri membatu sementara pria itu berjalan mendekatiku.

"Chassy, apakah aku lupa mengatakannya? Kalung ini harus kau kenakan setiap saat." Aku menelan ludah saat Gerard mengangkat kalung itu

ke arahku. "Tanpa seizinku, kau tak boleh melepasnya."

Aku tak bisa bicara bahkan tak berani mengangguk. Dan tetap berdiri membatu ketika ayah tiriku mengaitkan kembali kalung tersebut di sekeliling leherku.

Aku terkesiap saat pria itu tiba-tiba menarikku hingga menempel pada tubuhnya. Terkejut oleh tindakan tersebut, aku menggeliat menjauh.

"Da..."

"Jangan menolakku lagi, Chassy."

Mendengar itu, jantungku terasa meledak. Rasa takut membumbung seperti air bah yang akan mencekikku hingga mati. Aku hanya menuruti insting ketika mendorong Gerard saat pria itu berusaha meraihku.

"Kenapa... kenapa kau melakukan ini, Daddy?" Aku terdengar bingung, juga sedih, di saat yang sama takut dan juga... juga...

Oh Tuhan...

Ini tidak benar.

Aku kembali mendorongnya tetapi Gerard kembali meraihku. Suaranya terdengar kasar dan berat ketika berbisik di telingaku. "*Because Daddy wants it*. Aku menginginkanmu di tempat tidur. *Because i say so, and you have to obey."*

Tidak!

Aku panik dan mendorongnya kasar.

Gerard menjauh sejenak, cukup untuk aku menatap wajahnya. "Chassy, aku tidak bisa menunggu lagi."

"Please..." Bibirku bergetar saat memohon. "Jangan lakukan ini, aku tak menginginkannya."

Aku tahu tak ada gunanya memohon. Gerard tidak punya belas kasihan. Pria itu mengambil apa yang diinginkannya.

"Kau akan menyukainya." Itu terdengar tidak berperasaan. "Kau akan belajar menyukainya dan menginginkannya."

Aku berusaha menghindar tapi Gerard meraih wajahku dan mencium bibirku kasar. Ciumannya kali ini berbeda, lebih dalam, lebih kuat, lebih menakutkan. Bisikannya lalu memenuhiku.

"You're mine. Biar kutunjukkan padamu malam ini."

Ingatan akan jari pria itu di kedua kakiku, bagaimana mulutnya melekat di dadaku, getaran yang ditimbulkannya, semua itu membuatku panik dan hilang akal. Tapi ketika Gerard meraihku dan berjalan menuju ranjang, aku terlalu takut bahkan untuk membuat satu suara.

Kupikir, inilah yang seharusnya terjadi. Cepat atau lambat, ini adalah sesuatu yang tidak bisa kuhindari. Mungkin ini takdirku. Hidup di bawah cengkeraman iblis berwajah malaikat ini.

Aku tak lagi bisa memikirkan apapun saat merebahkan Chassity di atas ranjang, selain kebutuhanku sendiri.

Aku tak peduli dia menginginkannya atau tidak, aku tidak peduli pada fakta dia membeku

ketakutan tak berani bergerak atau pada fakta Chassity menutup mata selama aku melepaskan pakaiannya helai demi helai.

Chassity akan belajar menerimaku. Gadis itu akan belajar menyukai apa yang akan kuberikan. Mungkin dia tidak mengerti sekarang tapi suatu saat Chassy akan sadar bahwa dia menginginkan. Dia boleh membohongi dirinya sekarang tapi aku tahu kalau Chassy memiliki gairah yang bahkan tak disadarinya.

Dia terkesiap saat aku akhirnya melepaskan celana dalamnya dan meregangkan kedua kakinya.

"*Daddy... please...*" Dia memohon sia-sia dan berusaha menutup kedua kakinya.

Aku terpana menikmati keindahan tersebut. Kelopak mawar merah segar yang menguncup malu dibalik pirang indahnya. Tak ada yang lebih

kuinginkan selain membenamkan diri di dalamnya tapi alih-alih aku mengalihkan tatap pada Chassity.

"*It will be alright. Daddy will make you feel so good*. Jadilah gadis baik dan berbaring saja. *Let Daddy do the job. Just trust me, okay?*"

Aku tak sadar suaraku gemetar oleh gairah terpendam. Mataku melahapnya lapar, tak lepas memandangi kedua bukit yang membusung penuh itu, kedua paha jenjangnya, perut berlekuk yang indah, kulit mulus yang kencang. Hidungku dipenuhi aroma Chassity, kemanisan yang bercampur gairah.

"Baby Girl..."

Aku tak mampu lagi membendung semuanya. Aku mungkin akan mati bila tak menuntaskannya malam ini juga.

Aku menarik tali jubahku dan melepaskannya. Mataku menatap lapar pada tubuh Chassity saat aku merangkak naik untuk berbaring di sampingnya.

"Daddy... aku..."

Chassity terkesiap saat aku menariknya dalam pelukan. Tubuhnya terasa bergetar. Aku menyapukan tangan ke pahanya, melewati perut lalu dadanya. Samar, gadis itu merintih.

"Just be a good girl for Daddy," bisikku lagi ke telinganya.

Aku menggerakkan kepala dan mengecup sisi lehernya dan menarik napas dalam untuk memuaskan inderaku dengan aroma Chassity yang merangsang. Tanganku bergerak untuk mengusap kedua bukit kembar itu.

"Da... Daddy!"

"*Yes, Baby Girl*?" gumamku di tengah-tengah kecupan.

"This... ini... ini tidak benar, Daddy. *This is so wrong."*

Mungkin saja. Tapi bagiku semua terasa sempurna, semua terasa sangat benar.

"This is perfect."

Dan aku menciumnya, putri tiriku sendiri, dengan segenap rasa dan gairah yang selama ini kusimpan. Perasaan itu meledak, tumpah-ruah dan aku berniat menenggelamkan Chassity. Bibirku melumatnya lapar, lidahku mendesak masuk, aku bisa merasakan Chassity berusaha menolak dan menjadi lebih agresif karenanya. Tanganku terus mengusap dadanya, meremas berirama, jari-jariku menemukan pucuk dada gadis itu dan memelintirnya hingga mengeras seperti paku.

Puas, aku mengangkat wajah dan melihat Chassity yang cantik tetapi tampak merana. Aku tidak berkecil hati, setelah malam ini, aku akan mengajari gadis kecilku mereguk nikmat dari hubungan terlarang ini.

Jariku bergerak mengelus pelipisnya. Chassy merintih pelan. Bola mata hijaunya dipenuhi permohonan.

"Jangan melawanku. *Accept me.*"

Aku tidak membutuhkan jawaban. Aku juga tidak ingin berlama-lama menatap ekspresi Chassity yang tampak tersiksa. Aku meneruskan penjelajahan, merendahkan bibir dan menebar ciuman lalu melabuhkan mulutku di salah satu pucuk keras tersebut.

Chassity begitu nikmat sehingga aku tak bisa puas. Aku menggilir kedua pucuk dadanya dengan rakus, meremas dan mengisap, mengulum dan

menggigit, tapi aku tetap merasa lapar akan gadis itu. Dan rasa laparku bertambah seiring waktu.

Chassity terasa lembap di bawah sana. Tapi tidak cukup lembap untuk menerimaku. Aku tak ingin memasukinya dan merenggut keindahannya dengan menorehkan sakit di wajah yang sudah cukup tersiksa itu. Aku ingin Chassity merasakan nikmat, aku ingin Chassity tahu bahwa aku tak hanya merenggut nikmat darinya. Aku ingin gadis itu belajar tentang tubuhnya sendiri, tentang pria, tentang wanita. Aku ingin dia bergairah seperti halnya diriku.

Napas tajam Chassity membelah udara ketika jariku menyelip di antara kedua kakinya. Gadis itu tersentak keras, otomatis menolak.

"*Relax, Baby Girl.* Daddy hanya ingin menyentuhmu di sini."

Aku mengelus, menekankan jari-jemari. Ibu jariku bergerak memutari intinya, dan pelan-pelan berubah lebih cepat.

"Dad... Daddy, jangan..." Suara Chassity begitu kecil, nyaris tak terdengar, serupa bisikan di tengah hentakan napasnya.

Aku tidak berhenti, tapi terus menggoda. Jariku bergerak naik turun menyentuh belahannya.

"Ini... ini milikku."

Aku menekan, membuat Chassy menggeliat. Pikiranku dipenuhi ribuan ide kotor, bagaimana akhirnya aku akan memiliki gadis itu, mengklaim harta karun yang tak pernah tersentuh sebelumnya, membuat gadis itu terikat padaku.

"Kau basah," bisikku lagi, senang pada penemuan bahwa Chassity tak kebal dengan sentuhanku. Gadis itu berusaha berbaring diam,

namun rangsangan pada tubuhnya bukan sesuatu yang mudah ditolak. Tujuanku hanya satu, membuat Chassity orgasme sehingga memudahkan penyatuan kami nantinya. Bagaimanapun, aku tak ingin menyakiti Chassity. Gadis ini terlalu berharga.

Tubuh Chassity memberi reaksi. Napas gadis itu bertambah tajam dan pendek. Ekspresi Chassity terbelah di antara rasa tersiksa dan dorongan untuk menikmati dan aku tahu perasaannya. Chassity merasa bersalah, mungkin membenci kami berdua, menolak menyerah karena tak ingin mengkhianati ibunya atau merasa kotor karena tubuhnya menginginkanku tapi gairahlah bukan sesuatu yang mudah dikontrol.

Aku meningkatkan ritme permainan dan menyelipkan satu jemari di antara belahan itu. Jantungku berdebar saat aku memasuki

kehangatan rapat Chassity sementara gadis itu terengah-engah.

"There you go, Chassy," bisikku lagi sambil mulai menggerakkan jari.

Chassity kembali menggeliat. Dia merintih sekaligus mengerang lembut. Tubuhnya memberi komando tersendiri dan aku tahu dia nyaris berada di puncak.

"*Cum for me, Chassy.*" Aku menggerakkan jari lebih cepat, merasakan Chassity yang semakin panas dan dekat. "*Be a good girl and cum for Daddy."*

Kata-kata itu memberi pengaruh pada Chassity. Tubuhnya berekasi. Dinding-dinding kewanitaannya berkontraksi. Gadis itu masih menolak menyerah, masih menolak memperdengarkan suaranya tapi itu tidak

masalah. Tubuhnya tak mampu menyembunyikan apa yang dirasakannya.

"Lepaskan saja," desakku dan memutari intinya lebih hebat.

Tubuh Chassity menyerah dan membiarkan tubuhnya tersapu orgasme. Gadis itu masih terengah hebat, berbaring pasrah di sana, telanjang dan berkeringat sementara aku bergerak ke antara kedua kakinya.

Aku menempatkan diri lalu menatap ke atas, memandang tepat ke dalam bola mata hijau itu.

"*I'm going to take what's mine, Chassy.* Ini alasan aku menikahi ibumu dan membawa kalian ke rumah ini. Kau tidak tahu berapa lama aku menunggu saat ini." Tubuhku bergetar ketika menyerap ucapanku sendiri. Antipasi menguasaiku. Aku mendorong maju.

"Daddy!" rintih Chassity dan otomatis berusaha menjauh.

Aku mengencangkan pegangan pada tubuhnya dan mendesakkan diri. Lagi dan lagi. Dibutuhkan tiga kali usaha untuk menerobos gadis itu dan merobek pertahanannya. Pada saat aku berhasil membenamkan diri, Chassity menjerit terkejut.

"Argh!"

Penantian itu sebanding. Chassity ketat dan panas. Gadis itu mencengkeramku kuat. Aku terengah dan mendiamkan diri sejenak, merasakan nikmat terbenam di dalam tubuh gadis itu.

Aku mengangkat wajah untuk kembali menatap gadis itu. Matanya terpejam, wajahnya mengerut. Tubuh telanjangnya terekspos. Dada yang membusung indah. Lengan-lengan yang

terkulai pasrah. Kaki-kaki yang membuka di antaraku.

Aku menggerung oleh pemandangan erotis tersebut dan hilang kontrol. Aku tak lagi bisa memikirkan apapun kecuali kenikmatanku tatkala aku mulai menghunjam, setiap kali terasa lebih kuat dan cepat dari sebelumnya. Aku sama sekali tidak berhenti sampai tubuhku meledak menjadi jutaan keping.

Akhirnya, aku berhasil memetik kecantikan ini.

'I am going to taste every inch of your body, Chassy.'

Saat aku membuka mata pagi itu, aku tahu sesuatu di dalam diriku telah berubah.

Lebih tepat bila aku berkata segalanya telah berubah.

Seperti mimpi yang menyiksaku di sisa malam, kenangan akan apa yang terjadi di ranjang ini tadi malam kembali menyiksaku. Memori-memori itu berkelebat dan setiap ingatan itu memicu reaksi tubuhku.

Aku tidak tahu apa yang lebih tak tertahankan - kenyataan bahwa Gerard, ayah tiriku, telah memperkosaku atau fakta bahwa aku membiarkan semua itu terjadi. Tapi itu tak sepenuhnya benar. Gerard tidak memperkosaku, tidak dalam arti sebenarnya. Aku yang terlalu takut untuk menolak, aku yang diam dan membiarkan semuanya terjadi.

Seolah perasaan bersalah itu tak cukup membuatku tersiksa, tubuhku juga berkhianat. Di satu waktu, ketika aku bertekad membiarkan pria

itu tahu bahwa aku tak rela, tubuhku menggeliat dan menunjukkan reaksi. Aku tidak tahu itu apa namun aku tahu itu tandanya tubuhku telah mempermalukanku. Geliat rasa dan ledakan yang menggetarkan diriku, itu bukan sesuatu yang pantas kurasakan.

Menjijikkan!

Dan Gerard juga menjijikkan. Pria itu terang-terangan mengakui bahwa dia menikahi ibuku karena aku. Karena dia ingin menikmati tubuhku.

Sungguh menjijikan!

Tapi saat jemarinya menerobos tubuhku, segala macam pikiran itu hilang.

Jadi pantaskah aku berlagak seperti korban yang malang?

He forced me. Apapun yang kurasakan, pria itu yang memaksakannya padaku.

Aku menyingkirkan selimut dan menolak untuk menatap tempat pria itu berbaring semalaman. Aku tidak ingat kapan aku jatuh tertidur, mungkin ditengah-tengah pelampiasan nafsu Gerard yang seolah tak berakhir. Aku juga tidak sadar kapan dia menyelinap pergi seperti pencuri di tengah malam, persis seperti itulah Gerard Weaver. Pria itu telah mencuri sesuatu yang sangat berharga dariku, sesuatu yang mengubah segalanya. Gerard memaksakan diri menjadi pria pertamaku dan merenggut mahkotaku.

Sial. Aku bahkan tidak bisa menangis.

Aku berjengit ketika turun dari ranjang. Bukan saja tubuhku yang terasa hancur. Kewanitaanku terasa perih. Gerard nyaris menghancurkannya semalam, menyelipkan dirinya berkali-kali dan bergerak tanpa ampun sementara aku memohon di bawahnya.

Aku tertatih ke kamar mandi. Sejenak, aku menolak menatap bayanganku sendiri di cermin. Aku merasa kotor. Gerard terasa di mana-mana. Aku seperti bisa merasakannya, jemarinya di dadaku, lalu mulutnya, belaiannya di antara kedua kakiku, desah napasnya...

Kesal, aku menepuk keras pipiku sendiri untuk menghentikan bayangan-bayangan itu. Lalu aku membuka keran dan membasuh wajah. Saat itulah aku memberanikan diri untuk menatap bayanganku sendiri, wajahku, tubuh polosku, semuanya.

"*Poor Chassy*..." ucapku pada diriku sendiri.

Mataku melirik tanda-tanda merah di sekujur tubuhku, bukti gairah Gerard yang brutal seperti kuda liar.

"Haruskah aku memuaskan nafsu ayah tiriku demi bisa bertahan hidup? Apakah aku harus

menjadi pengganti ibuku? Apakah ini yang kau inginkan ketika memintaku berjanji mematuhi pria itu, Ma?"

Dan begitu air mata pertamaku menetes, aku membiarkan sisanya membasuh luka di hatiku.

Makan malam menjadi acara yang lebih mengerikan. Aku tak ingin melihatnya tapi juga tak bisa menghindarinya.

Aku nyaris tidak bisa bicara. Bahkan tak mampu menatapnya. Namun bukan itu bagian terburuknya. Saat aku akan meninggalkan meja, Gerard meraih lenganku dan merendahkan kepala untuk berbisik di telingaku, "Kembalilah ke kamar. Daddy akan segera menyusulmu."

Aku tahu aku tidak punya pilihan. Bahkan jika ingin kabur pun, aku tidak punya tempat tujuan. Tapi bahkan kabur sekalipun bukanlah hal yang memungkinkan, karena aku praktis terkurung di

rumah ini dengan banyak pasang mata yang memenjarakan kebebasanku. Aku tak lebih seperti burung yang terkurung dalam sangkar emas. Yang terbaik yang bisa kulakukan saat ini adalah menjadi gadis yang patuh dan berhenti membuat hidupku lebih sulit dari yang sudah kualami.

Jadi aku berbaring patuh di tempat tidur lalu menunggu.

Gerard datang tak lama kemudian. Aku masih tak sanggup menatapnya ketika dia mulai melepaskan pakaianku lalu meloloskan semua pakaiannya. Lalu pria itu naik ke tempat tidur dan berbaring di sebelahku.

Aku tak menolak ketika Gerard mulai menciumiku. Dia berbisik, mengatakan bahwa aku telah menjadi gadis baiknya. Aku menutup mata dan tak ingin memikirkan tentang bibir pria itu

atau lidahnya yang sedang menjelajahi mulutku. Aku berusaha mengabaikannya dan memikirkan hal-hal lain, saat-saat pedih ketika kami harus terlunta-lunta hidup di jalanan.

Tapi ketika ciuman Gerard merambat ke leher, aku semakin sulit berkonsentrasi. Kecupan dan sapuan lidah pria itu menimbulkan gelitik yang lalu menyebar kian luas. Aku sungguh tidak tahu apa yang terjadi padaku dan menahan tubuhku agar tetap diam menjadi terasa semakin sulit. Aku kemudian menutup mata rapat lalu berusaha lebih keras untuk menghadirkan memori-memori pahit dalam hidupku agar getaran itu berhenti menyetir tubuhku.

"Kau begitu ranum, Chassy."

Aku ingin merintih karena tubuhku berdesir, napas Gerard tengah membelai dadaku.

"*So perfect. I want to suck those whole night.*" Perutku berkedut saat telapak besar Gerard meremas kedua dadaku, jarinya menggoda pucuk kerasku lalu mulut hangatnya mengisap. Aku tersiksa di antara rasa jijik dan keinginan untuk mendesah, geli yang menggelitik semakin sulit untuk diabaikan.

Aku mencengkeram seprai erat saat jari-jari Gerard menyentuhku di bawah sana. Aku menutup mataku semakin rapat saat jari-jari itu membukaku, ujung jemari itu menyentuh dan membelai pusat sensitifku dan rasa-rasanya aku tersengat listrik. Aku mengejang tanpa daya dan mencengkeram seprai lebih erat.

Lalu hal yang sama terulang, kepala yang keras itu siap menghunjam dan aku merasakan tubuhku kembali meregang. Aku sudah siap dengan rasa pedih mengoyak itu, siap dengan rasa terbakar yang panas seiring hentakan Gerard dan

aku menutup mata kian rapat, menggigit bibir untuk menahan jeritan.

Aku tidak berani membuka mata. Aku tidak ingin melakukannya. Aku hanya bisa membayangkannya. Aku terbaring di bawah Gerard, dengan kedua paha terentang lebar dan kejantanan pria itu mengisiku. Tapi rasa sakit seperti malam kemarin tak juga kunjung menghampiri, hanya perasaan penuh dan tak nyaman yang memenuhiku sementara Gerard membelah tubuh kecilku perlahan-lahan.

"You're doing very good, Baby Girl."

Aku tersentak hebat saat Gerard menghunjamkan keseluruhan dirinya sehingga aku merasa sesak hingga ke perut. Paha-paha kuatnya menekanku. Aku kesulitan mengatur napas dan merasakan pria itu menarik diri, meninggalkanku sejenak lalu kembali

menghunjam. Lagi, aku menggeliat. Seluruh pikiranku kosong. Hanya bisa berfokus pada apa yang dilakukan Gerard.

"Kau akan menyukainya, Chassy."

Lalu ayah tiriku itu berubah kembali menjadi monster liar. Dia menarik diri lalu menghunjan masuk, kali ini lebih cepat dan kuat. Aku tidak bisa mengontrol diri. Kekasarannya menyalakan sesuatu. Aku merasakan banjir yang mengalir. Tubuhku berdenyut, berkedut.

Apa yang terjadi?

Aku mencoba keras menahan apapun yang sedang terjadi padaku, berkonsentrasi keras, tapi aku hanya bisa merasakan kejantanan pria itu yang mengaduk diriku keras, begitu keras hingga kedua buah dadaku berguncang hebat. Lalu kewanitaanku terasa meledak lagi dan mengirimkan sensasi hingga ke jari-jari kakiku.

Aku bergetar, tubuhku bergelenyar dan mulutku gagal menahan pekikan.

"Arrgh!"

"Daddy!" jeritku terguncang.

Gerard terus bergerak kencang. Lalu aku merasakan tubuh keras itu berkedut dan semburan panas memenuhiku. Rasanya lama sekali sebelum Gerard menarik diri.

"Sudah Daddy katakan, kau akan menyukainya."

Aku tak ingin membenci diriku. Tapi sungguh, aku ingin melakukannya. Rupanya aku tak sekuat apa yang kubayangkan. Aku menyerah pada neraka yang diciptakan pria itu.

Setelahnya, ketika Gerard memberi perintah agar aku mengonsumsi pil anti hamil, aku lagi-lagi menurutinya.

'Daddy belum ingin menghamilimu, Chassy,' begitu katanya. Aku bergetar oleh ucapan itu. Artinya, ada saat Gerard ingin melakukannya.

Kelihatannya, aku sudah menandatangani surat nasibku dan menjadi boneka seks ayah tiriku.

Fourteen

Aku tidak benar-benar mengingat bagaimana aku menjalani hari-hari sebelum bertemu dengan Chassity.

Hari-hari yang sama dan melelahkan, rutinitas yang sama, ditemani wanita-wanita

membosankan dan pesta-pesta yang juga membosankan, pekerjaan yang seolah tak pernah habis dan pulang ke rumah yang selalu terasa hampa.

Lalu Chassity datang dan segalanya berubah.

Dulu aku kembali ke rumah ini dan menyiksa diri dengan keinginan terlarang untuk memiliki gadis itu. Sekarang, aku selalu tak sabar pulang untuk mencicipi Chassity. Gadis itu persis seperti buah terlarang, yang semakin manis dan menggairahkan setiap kali aku mendatanginya.

Tapi aku mulai menginginkan lebih.

Chassity yang patuh adalah hal yang baik. Tapi ketika di tempat tidur, aku menginginkan Chassity yang lebih liar. Gadis itu tak menolakku terang-terangan namun dia juga berusaha keras tak meresponku dan jujur saja, aku sudah mulai lelah

menanti. Aku tak ingin menyetubuhi boneka, aku menginginkan tubuh yang panas dan bergairah.

Saat aku masuk ke kamar, Chassity ada di ranjang, seolah gadis itu memang sedang menungguku, seperti malam-malam sebelumnya.

Malam ini aku pulang terlambat dan melewatkan makan malam bersama tapi tak ada yang bisa menahanku untuk melihat Chassity - tak peduli selarut apapun.

"Daddy..."

Suaranya yang halus menembus gendang telingaku. Aku mendekat dan dia buru-buru duduk. Kutundukkan wajahku dan jemariku menyapu pelipisnya, menyerap wajah polos cantiknya dan berpikir betapa ironisnya bahwa aku hanya bergairah pada gadis kecil ini.

"Bagaimana harimu, Chassy? Apa kau merindukan Daddy?"

Gadis itu tampak tidak bisa menjawab tapi aku membiarkannya. Chassity butuh waktu, itu saja.

"Daddy merindukanmu," alih-alih aku yang menjawab. "Tubuhku juga merindukanmu."

Rona merah dengan cepat mengubah kulit wajah gadis itu.

Aku tersenyum melihatnya.

"*Well, i wanna take a shower first*." Aku menjauhkan jemariku darinya dan menegakkan diri. "Saat aku keluar dari kamar mandi, aku ingin melihatmu telanjang, mengerti?"

Aku tidak menunggu jawabannya dan bergerak menuju kamar mandi. Chassity akan patuh, seperti malam-malam lainnya, tapi kali ini aku ingin melihat sisi Chassity yang lain, sisi dirinya yang menginginkanku. Kali ini, aku ingin gadis itu berpartisipasi.

Ketika aku keluar dari kamar mandi, aku melihatnya berbaring diam di balik selimut. Aku tahu, tubuh di balik itu polos tanpa sehelai benangpun. Tersenyum, aku berjalan menuju ranjang.

"Singkirkan selimut itu, Chassy. Daddy ingin melihatmu."

Chassity tampak ragu setengah detik lalu melakukan persis seperti yang diperintahkan. Begitu selimut tersingkir, aku tanpa ragu mereguk kemolekan gadis itu, masih sama indahnya seperti pada waktu pertama. Chassity seperti dewi, terbaring di sana, tubuhnya berlekuk dengan kedua buah dada membusung penuh, aku memuja dirinya. Tubuhku mengeras tanpa usaha yang berarti dari Chassy. Menakjubkan bagaimana gadis itu mempengaruhi dan mengontrolku.

Aku mundur beberapa langkah dan memberi perintah lain.

"Turunlah dari ranjang dan berlututlah di hadapan Daddy."

Kali ini, keengganan itu bertahan beberapa lama.

"Chassy?" panggilku. "Kau tidak mendengar apa kata Daddy?"

Chassity bergerak pelan. "Ya, Daddy." Lalu gadis itu beranjak turun dari ranjang. Aku membuka handuk yang melilit pinggangku saat Chassity berlutut canggung di depanku. Mata hijau gadis itu melebar, tatapan ngerinya kemudian berlabuh di wajahku.

"Ayo, sentuhlah. Daddy tahu kau menginginkannya."

Gadis itu tersentak saat aku meraih lengannya lalu membimbing tangannya agar menyentuh

tubuh panjangku. Jari-jari itu bergetar saat aku memaksanya mengusap. Telapak Chassity begitu lembut sehingga aku tak bisa menahan gerungan. Hanya sentuhan polos jemarinya dan aku sudah setengah jalan untuk siap meledak. Gadis ini benar-benar adalah titik terlemahku. Apapun yang dilakukannya, tak ada yang tidak membuatku senang.

"Kau memiliki telapak terlembut, Chassy," erangku halus lalu menekan tangannya agar membungkus lebih rapat sebelum memintanya untuk kembali mengusapku.

"Naik dan turun, Chassy. *Daddy likes it slow.*"

Chassy kembali membelainya. Kali ini aku membiarkannya bereksprimen. Walaupun tampak enggan, setelah beberapa lama, gadis itu melakukannya dengan baik. Terlalu baik sampai-

sampai aku mendesis nikmat. Dan sekarang, aku menginginkan lebih.

"Now lick it."

Sekali ini, Chassity tampak lebih enggan lagi. Tapi aku tidak memberinya pilihan. Dia belum sempat mengutarakan apapun saat aku mendekatkan diri pada bibirnya dan mendorong maju.

"Do it," tegasku.

Kalau telapak Chassity terasa nikmat, maka lidah gadis itu lebih nikmat lagi. Aku mendesis lebih kuat saat dia menjilat ragu. Aku menatapnya puas, seolah gadis itu sedang menggenapkan fantasiku. Chassity yang telanjang dan cantik, berlutut di hadapanku, lidahnya menjilat kekokohanku, jari-jarinya masih mengusap ringan. Dan sekarang aku ingin merasakan kehangatan mulutnya melingkupiku.

"Buka mulutmu," gerungku sedikit kasar.

Mungkin karena takut, Chassity langsung melakukannya. Aku mendorong diriku masuk dan mendesah puas ketika mulut basah gadis itu menenggelamkanku. Pemandangan itu luar biasa, melihat bagaimana Chassity menampungku. Aku memberi perintah padanya lagi, memintanya menggunakan mulutnya, mengisap, mencecap dan aku mulai mengontrol gerakan. Maju lalu mundur, maju kembali dan mundur kembali. Gerakan pahaku stabil, kuat tetapi pelan, terkontrol.

Gadis seusia Chassity, sepolos gadis itu, seharusnya tidak sebaik ini. Tapi Chassity terasa seperti menguasai segalanya. Dia bisa membuatku mengerang nikmat hanya dengan mulutnya. Dan tidak akan butuh lama sebelum aku kehilangan segala kendali dan meledak dalam mulutnya. Aku belum menginginkan ini terjadi, tidak sekarang, tidak malam ini. Apa yang dilakukan Chassity

malam ini sudah cukup, lain kali aku akan mengajarinya lebih banyak lagi.

Aku menahan kepalanya dan menarik diri. "Cukup," ujarku singkat. Seketika, Chassity menjauhkan kepalanya.

Aku menariknya berdiri lalu memeluk Chassity erat. Kepalaku turun untuk mencium bibirnya. Tanganku turun untuk meremas kedua bokongnya dan gadis itu mengerang lembut di dalam mulutku. Aku tahu aku tidak akan bisa bertahan lama, tubuhku sekeras batu jadi aku mendorongnya hingga dia kembali berbaring di atas ranjang. Aku merendahkan tubuhku, kepalaku membayang di atas dada telanjang Chassity. Mulutku bergerak untuk menangkap salah satu puncak dadanya kemudian mengisap lembut sementara tanganku bergerak untuk bermain di sebelah lainnya. Kali ini, desahan Chassity semakin keras.

"Aaah..."

Chassity mengejang dan bergetar, napasnya menderu dan tanganku bergerak untuk menyentuh tubbuh bawahnya. Dia banjir dan mengalir. Puas, aku menyentuh cairan nikmatnya dan mengangkat kepala menatapnya lalu memperlihatkan apa yang kutemukan.

"Gadis kecil Daddy, kau gadis kecil yang nakal, Chassy." Aku menjilat jariku dan napas Chassity tampak semakin menderu. "Manis."

Aku bergerak ke atas ranjang, lalu menempatkan diri di antara kedua kaki Chassity dan melebarkan keduanya. Aku menatap tempat di mana cairannya tadi mengalir lalu kembali tersenyum pada gadis itu.

"Kau menyukai apa yang Daddy lakukan."

Chassity tampak ingin sekali menolehkan wajah.

"Jangan berani-beraninya menutup matamu malam ini." Aku mengingatkannya lalu mengangkat kedua kaki Chassity ke atas bahu dan bergerak mendekat.

"Katakan kau menginginkan Daddy, Chassy," desaku, menempatkan diri tepat di atas kerapatan tersebut. "*Say it*."

Bibir gadis itu gemetar ketika mengucapkannya. *"Yes, i... want you Daddy."*

Aku meresapi kata-kata tersebut sambil mendorong diriku masuk. Chassity menjerit kecil saat aku menghunjam sedalam-dalamnya. Aku berbisik padanya, menyuruhnya untuk menatapku, meyakinkannya bahwa dia adalah gadis yang baik, *that she is doing very well.* Aku lalu mulai bergerak lebih liar, kebutuhan di dalam tubuhku membengkak sehingga aku tak mampu

menahannya. Aku menghunjam brutal, membuat ranjang itu berderit oleh gerakanku.

Aku melakukannya dengan cepat, dengan kuat, dengan segenap gairah yang menyesaki tubuh kerasku.

Gadis itu tersentak, dia meringis dan merintih, Chassity berteriak saat aku menguasainya dengan kuat, napasnya menderu keras, seluruh tubuhnya berguncang hebat dan aku tidak berhenti sampai seluruh tubuhku meledak dan melepaskan semua gairah itu ke dalam tubuh kecil Chassity. Setelah puas, aku menarik diri dan melihat bagaimana gairahku yang tak tertampung mengalir keluar dari tubuh itu, dan seketika membuat tubuhku mengeras dan tersentak.

Dengan Chassity, aku tidak bisa berhenti.

'Mr. Weaver akan membuat pesta tahun baru.'

Aku mendengar kabar itu dari pengurus rumah sebelum Gerard mengabarkannya. Jadi aku sudah menyusun rencana. Tahun ini aku ingin hadir di pesta. Tidak seperti tahun sebelumnya

ketika aku menolak hadir, tahun ini berbeda. Pesta itu adalah satu-satunya cara aku bertemu dengan banyak orang, satu-satunya cara aku terhubung dengan dunia luar, satu-satunya cara yang terpikirkan olehku untuk meminta tolong - aku ingin keluar dari rumah ini, lepas dari cengkeraman Gerard.

Tapi tentu saja, tanpa izin pria itu, aku tidak akan bisa hadir. Kini yang harus kulakukan adalah meyakinkannya untuk membiarkanku hadir di pesta tersebut.

Bagaimana caranya?

Tidak akan mudah tentu saja.

Tapi bagaimanapun caranya, aku setidaknya harus mencoba.

Aku menghela napas dalam. Aku harus keluar dari rumah ini sebelum aku menjadi gila. Kegiatan

malam yang dilakukan Gerard terhadapku adalah mimpi buruk.

Ya, benar-benar mimpi buruk sehingga kau mengerang keenakan setiap malam.

Aku memejamkan mata dan mengutuk diri sendiri. Itulah bagian dari rangkaian mimpi buruk. Sudah cukup buruk membiarkan Gerard melakukan hal-hal yang dilakukannya padaku tanpa tubuhku menagih rasa-rasa tersebut. Itu menjijikkan! Tidak bermoral. Itu menjadikanku sama buruknya seperti ayah tiriku itu.

Jadi aku harus kabur.

Bagaimana bisa aku tetap tinggal di sini dan membiarkan Gerard pelan-pelan mengkorupsiku. Aku tidak tahan memikirkannya. Bagaimanapun, aku harus mencari cara.

Seperti biasa, Gerard mendatangiku di jam yang sama. Pukul sepuluh dan dia akan melakukan

hal-hal yang tidak pantas padaku lalu tidur hingga subuh sebelum mungkin menyelinap diam-diam ke kamarnya. Malam ini juga sama. Namun sebelum dia meraihku dan membawaku ke ranjang dan menahanku berjam-jam di sana, aku mengutarakan keinginanku. Seperti dugaan, Gerard menatapku heran.

"Kau ingin hadir di pesta tahun baru?"

Aku mengangguk. "Ya, Daddy."

"Pesta itu untuk orang dewasa, Chassy. Berisikan kolega dan klien-klienku. Kau akan merasa bosan."

"Aku sudah tujuh belas tahun. Aku sudah dewasa, Daddy."

Apa yang Gerard katakan? Aku bukan anak kecil. Dia paling tahu akan hal itu. Tidak mungkin dia sudi tidur dengan anak kecil, bukan?

"Oh, gadis kecil Daddy sudah dewasa."

Dia menunduk dan tersenyum padaku. Tangan-tangannya masih di sekeliling tubuhku. Aku menebak-nebak apa yang ingin dikatakannya, apa yang ingin dilakukan pria itu selanjutnya. Dan tubuhku menjadi panas dingin karena pikiran-pikiranku sendiri.

Dia menjauh lalu duduk di tepi ranjang. Matanya tak lepas dariku.

"Jadi, tunjukkan pada Daddy sudah seberapa dewasa dirimu."

Sejenak, aku ingin berpura-pura tolol. Tapi Gerard tak memberiku kesempatan.

"*Come here, Chassy. Show it to Daddy*. Tunjukkan sudah berapa banyak yang kau pelajari sebagai wanita dewasa."

Bahasa tubuhnya jelas. Aku hanya ragu sejenak. Bukankah aku akan melakukan apa saja

untuk mendapatkan kesempatan, sekecil apapun itu, untuk kabur darinya?

"Kemarilah."

Aku menurut dan berjalan mendekatinya. Pria itu memberiku isyarat agar berdiri di hadapannya.

"*Are you still Daddy's good girl?*"

Aku menelan ludah.

"Ya," bisikku dan jantungku mulai berisik.

"Kau akan melakukan apapun yang Daddy inginkan?"

Aku benci mengakuinya. Tapi Gerard, walaupun menurutku tampangnya menimbulkan getar takut di seluruh tubuhku, tapi ketampanannya tak perlu dipertanyakan. Pria itu adalah pria matang yang kenyang dengan segudang pengalaman. Bagaimana mungkin aku

bisa bertahan melawan pria itu dan diriku sendiri?

"Ya, aku akan melakukan apapun yang Daddy inginkan."

Jantungku berderu kian keras ketika aku mendengar ucapanku sendiri. Berbagai macam imajinasi berkelebat terbentuk di dalam otakku. Karena aku tahu persis apa yang diinginkan oleh Gerard.

"*Good*." Dia masih belum beranjak dari duduknya. Posisi tubuhnya santai. Lengan-lengannya di samping tubuh di atas ranjang. Mata melekat padaku. Senyum terukir. "*Very good*, Chassy. Jadi, tunjukkan pada Daddy sekarang. Buka pakaianmu dan tunjukkan pada Daddy sedewasa apa dirimu, Chassy. Kalau aku suka dengan apa yang kulihat, kalau kau bisa memuaskanku seperti layaknya wanita dewasa,

maka Daddy akan membiarkanmu hadir di pesta nantinya."

Aku tahu ini sangat salah, tapi semakin sering aku melakukannya, perasaan itu terasa semakin menipis. Rasa malu dan tak pantas itu masih ada, tapi aku tak mengerti kenapa dadaku berdebar dan tubuh bawahku merespon berdenyut. Apakah Gerard sudah menebarkan kontrol ke atas tubuhku sendiri?

Jariku sedikit bergetar ketika menarik lepas tali di depan gaun tidur putihku. Napasku terasa berat dan aku berusaha mengelak dari tatapan Gerard saat menurunkan gaun dari kedua bahu. Aku mendorong sutra lembut itu hingga meluncur mulus dan jatuh mengelilingi pergelangan kakiku.

Napasku gemetaran saat Gerard mengeluskan jarinya di sekeliling bra berendaku lalu mengangkat keduanya sehingga aku merasa sesak

karena kekurangan udara. Lalu tanpa moral, pria itu menyelipkan jari ke belahan dadaku dan membuatku tersentak kegelian.

Alhasil, ayah tiriku hanya tersenyum senang.

Kemudian dia menelusurkan jemarinya naik turun di sekitar renda sebelum menariknya turun. Aku semakin sulit bernapas ketika Gerard membebaskan puting kiriku. Aku tak mampu menahan diri dan menatap dadaku sendiri. Napasku memburu dan pendek saat putingku bereaksi. Gerard hanya menatapnya dan aku menyadari bahwa hanya tatapan pria itu membuat putingku semakin menegak dan keras dan menyetir kekacauan di tubuh bawahku.

Normalkah ini? Atau salah? Apakah ini berarti aku jijik? Tapi mengapa aku membuat suara-suara aneh jika kebersamaan ini membuatku jijik? Apa

yang salah dengan diriku? Aku kini berharap Gerard tak hanya sekadar menatap.

Oh!

Rasanya menyenangkan dan melegakan tetapi juga memalukan saat aku merasakan jari Gerard menjentik pelan. Bisiknya, "*Yes, Daddy can see, you have nice tits, like an adult.*"

Rasanya perutku tersedot.

Kubiarkan dia melepaskan braku tetapi tersentak pelan saat dia menyentuh dadaku.

"Tidak perlu malu, Chassy. Kau benar-benar cantik di sini."

Aku melenguh pelan saat dia meremas keduanya lalu mendekatkan keduanya. Aku tahu ini sangat salah, tapi aku tidak tahu bagaimana mengendalikannya. Pekikan kecilku lepas saat Gerard merengkuhku lalu membenamkan kepalanya di dadaku. Mulutnya rakus mencari,

mengisap putingku, yang satu lalu yang lain. Lalu dia menjauh dan aku dengan polosnya berpikir bahwa pria itu sudah merasa cukup. Ada lega, ada rasa tak cukup, namun rasa lega itu lebih besar.

Tapi pria itu kemudian berbaring dan memintaku merangkak ke atasnya, membawa dadaku ke mulutnya.

"Kau masih akan melakukan apapun yang Daddy inginkan?" tanyanya saat melihat aku terdiam.

"Ya, Daddy," jawabku, tercekat.

Dadaku sekarang berdebar begitu kuat, kaki-kakiku terasa gemetaran saat aku merangkak naik dan dengan patuh berlutut di atasnya, kedua lutut dan telapak menahan berat tubuhku sendiri saat aku mendekatkan dada pada mulut laparnya. Dan Gerard segera menyambut dengan mulut dan tangan.

Aku tidak bisa menggambarkan apa yang kulihat. Atau apa yang sesungguhnya kurasakan ketika menatap apa yang tengah Gerard lakukan. Tangan-tangan meremas dan memijat, jari-jarinya mengusap dan menjentik, gerakannya kasar tetapi terkendali. Gerard menarik, mulutnya melekat, dia lalu menjilat dan mengisap sambil menggigit pelan dan membuat dadaku dipenuhi sensasi menggelitik. Perutku menegang. Aku harus melakukan sesuatu untuk menahan gejolak aneh di tubuhku dan mulutku otomatis mengerang. Eranganku bertambah ketika pria itu semakin ganas.

"Ohh.... oh..."

"Oohhh!"

Aku mendongakkan kepala ketika sensasi menyerbu.

Samar, aku mendengar Gerard ikut mengerang.

Saat pria itu menjauhkan kepala, aku ingin kembali mengerang. Rasa sakit di dadaku masih berlanjut dan aku ingin pria itu meredakannya. Perasaan itu sangat tidak pantas sehingga aku tidak tahu apakah aku harus menangis atau berpura-pura aku tak mengerti apapun.

Gerard kini memintaku berbaring dan aku melakukannya. Kami berganti posisi. Kini, pria itu di atasku. Tangannya meluncur turun ke garis pinggulku dan mengusap pinggiran celana dalamku.

"Ask Daddy to take it off."

Mataku melebar pelan.

"Say it, Chassy," nadanya tegas tetapi membujuk.

Aku menahan napas sejenak sebelum membisikkan permohonan yang dipaksakan itu. "Lepaskan, Daddy."

"Huh? Say it like you mean it."

Haruskah Gerard membuatnya lebih sulit?

"*Please*... lepaskan celana dalamku, Daddy."

Pria itu tergelak puas lalu menurunkan celana dalamku tanpa kata. Setelah itu dia mendorong paha dalamku dan melebarkan kedua kakiku. Aku patuh saja, berbaring di sana dan membiarkan pria itu memposisikanku sesukanya. Aku lalu menyadari bahwa Gerard tengah menatap tubuhku tanpa malu. Dan seolah tubuhku menyadari tatapan itu, denyut di tengah tubuhku mulai berdetak, seolah ingin menyambut Gerard.

Aku tidak tahu lagi siapa yang lebih buruk... aku ataukah ayah tiriku yang bejat itu? Pipiku memanas ketika aku tak sengaja bergerak resah,

melepaskan desahan sangat pelan yang tak sengaja keluar dari bibirku.

Lagi-lagi Gerard tersenyum seolah dia tahu apa yang tidak mampu kuucapkan. Aku tidak ingin menatapnya tapi aku juga tidak bisa mengalihkan mata. Melihatnya menatapku di bawah sana membuat seluruh tubuhku menjadi panas dan lebih panas.

Aku tersentak ketika dia menyentuhku dengan jemarinya dan tubuhku bergetar, erangan singkat terlontar dari mulut. Gerard kembali tersenyum puas mendengar eranganku dan menekan satu jemarinya di sana lalu mengusap naik turun. Vibrasi menyetrum tubuhku. Yang tak terduga, pria itu menunduk rendah ke arahku lalu mulutnya menciumi lalu mengisap putingku, membuat seluruh tubuhku kacau balau.

"Dad... Daddy!" Aku menggeliat, mencoba menghentikannya.

Gerard mengangkat kepalanya dan menatapku. Tangannya masih mengusap, naik turun semakin cepat dan membuatku nyaris menggelepar. "Kau sungguh basah di sini, Chassy. Kau begitu menginginkan Daddy?"

Aku ingin menangis mendengar pertanyaan itu namun tubuhku mendesakkan permohonan lain.

"Kau membutuhkan Daddy di sini, Chassy," sambil berkata, Gerard menekan sedikit lebih dalam dan membuatku terlonjak.

Tapi aku akan berbohong bila berkata bahwa aku tak merasa lepas dan lega saat Gerard menundukkan kepala di antara kedua kakiku. Aku tidak bisa menggambarkannya, tapi sensasi itu menjalari tubuhku, meledakkan tubuhku dan

membungkusku dengan kenikmatan yang sungguh menggetarkan.

Aku tidak tahu apakah aku berteriak, apakah aku menggelepar keenakan, apakah aku mendesakkan tubuhku agar bibir Gerard semakin lekat. Rasa-rasanya pria itu membenamkan seluruh wajahnya di sana dan menjilat, mengisap, lidahnya terjulur dalam dan membuatku bergetar semakin hebat. Tangan-tangan Gerard naik meremas dada. Dan aku tak lagi bisa berpura-pura, seluruh tubuhku terseret lalu terhempas oleh kenikmatan tak berujung itu. Jeritan mengikutiku kemudian ketika aku meledak begitu hebat, kupikir aku akan mati.

Gerard menarikku ke ujung ranjang dan dia berdiri di sana, gagah dan besar. Aku menelan ludah saat dia menelanjangi diri. Aku mencoba mengalihkan mata tapi tatapanku melekat pada kekokohan yang tergantung di antara kakinya.

Aku tidak tahu bagaimana Gerard memaksanya masuk dan tetap tidak membuatku kesakitan tetapi malah membuatku merasakan sebaliknya. Bagaimana pria itu melakukannya?

Kini, Gerard berdiri di antara kakiku. Tangan-tangannya melebarkanku lalu dia memintaku menahannya, memerintahkanku mengaitkan lengan-lengan ke balik lutut dan meregangkan tubuhku sendiri. Aku menurutinya sementara jantungku memukul keras rongga dada.

"*Beg me*," ucap Gerard serak, matanya berkilat oleh nafsu.

"Da... Daddy?"

"*Beg me to make you feel better. Beg Daddy to make love to you, Baby Girl.*"

Mukaku memerah tapi aku melakukannya. Dan dengan ngeri aku menyadari bahwa aku setengah mengharapkannya, hanya agar Gerard

meredakan kembali rasa menggelitik di antara kedua kakiku.

"Ku... kumohon Daddy, bercintalah denganku."

Gerard tampak puas. Dia maju mendekat, menggengam dirinya dan mulai mendesak. Matanya sekejap menatap dan membakarku. "Jangan khawatir, Chassy. *Daddy will make love to your young body whole night*. Daddy akan bercinta denganmu sepanjang malam hingga kau tak akan bisa berjalan besok."

Ancaman halus itu membuat darahku menderu. Aku tak sanggup memejamkan mata dan terus menatap bagainama Gerard menyatukan tubuh kami. Dia menekan dan membelahku, mengisiku dengan kekuatannya sehingga aku lagi-lagi merasa penuh. Aku

mengerang ketika memikirkan bagaimana tubuhku dengan luar biasa menerimanya.

"You're amazing, Chassy," ucap Gerard parau lalu setelah itu, yang kudengar hanyalah deru napasnya tatkala dia mulai bergerak.

Jadi aku berbaring di sana, melebarkan tubuhku sendiri sementara dia memompa, semakin lama semakin cepat dan kuat, suara-suara itu mengisi telingaku sampai Gerard puas dan menubrukku keras dan dalam untuk sekali lagi sebelum meledakkan tubuhnya di dalam. Aku bergetar oleh sensasi panas kencang itu dan menyerah sepenuhnya, membiarkan orgasme hebat - seperti istilah yang diberikan Gerard - menyeretku, hingga aku tersesat ke dunia yang tak lagi kukenali.

Chassity tampak begitu cantik dan manis ketika mengenakan gaun ungu lembut.

Ketika dia berjalan turun dari tangga, aku yakin setengah dari tamu-tamu yang hadir menatapnya terpana.

Aku merasakan kecemburuan yang luar biasa, panas membakar yang mengaduk dada dan aku mengepalkan tangan untuk menahan perasaan negatif yang berkecamuk di sana. Kalau menuruti hati, aku hanya ingin menyembunyikan Chassity dari mata lapar para pria, dari pemangsa-pemangsa sejenis sepertiku, tapi aku sudah memberikan janji pada gadis itu. Aku tidak ingin Chassity berpikir bahwa aku pria yang tidak memegang kata-kataku sendiri.

Tapi kalau Chassity berpikir dia bisa bebas berkeliaran di pesta ini dan berbicara dengan siapa saja yang disukainya, maka gadis itu akan tahu bahwa dia sudah salah. Aku takkan membiarkannya. Chassity bisa saja berpikir bahwa aku bisa dibodohi. Namun aku tahu apa yang ada dalam benaknya. Gadis itu pikir dia bisa mencari kesempatan untuk kabur dariku.

Chassity yang polos. Keinginan itu takkan pernah terwujud. Selama aku masih hidup dan bernapas, selama itu juga Chassity tak akan bisa lepas. Pilihan gadis itu hanya satu, tetap berada di sampingku, suka ataupun tidak, karena dia adalah milikku.

Seperti aku memaksanya berada di sisiku, aku juga melakukan hal yang sama di pesta tahun baru ini. Chassity tampak muram karena aku bersikeras dia menemaniku sepanjang pesta. Aku terpaksa mengenalkannya pada orang-orang sebagai putri dari mendiang istriku, padahal yang ingin kulakukan adalah memberitahu semua orang di pesta ini bahwa Chassity adalah gadisku. Tapi untuk saat ini, tak ada yang bisa kulakukan. Belum saatnya.

"*My Dear...*"

Panggilan itu membuatku menoleh dan Ruby sedang tersenyum padaku. Wanita itu tampil glamor dalam gaun malam merah terang. Aku tidak ingat aku mengundangnya tapi Ruby bisa dengan mudah meyakinkan salah satu pria di sini untuk menggandengnya ke pesta.

"Ruby," tegurku. "*Suprise to see you here*."

"*A good suprise, i guess*."

Dari samping aku melihat gerakan samar. Chassity. Tapi Ruby mendekat lalu mencium pipiku. Bibirnya lalu bergeser ke daun telinga. "*Look at you, so handsome. I miss you, Stud*."

Aku mendorongnya menjauh dan wanita itu hanya tertawa ringan. Lalu matanya tertuju pada Chassity yang masih berdiri di sebelahku.

"Oh... dan siapa gadis manis ini?"

Aku sungguh tergoda untuk memberikan jawaban lain. "Anak tiriku, Ruby."

"Oh." Mata wanita itu melebar lalu ekspresi wajahnya berubah berlebihan, menampilkan simpati palsu yang memuakkan, dan aku yakin Chassity juga melihat hal yang sama. "Oh Sayang, aku benar-benar menyesal atas meninggalnya ibumu. Kau gadis kecil yang malang."

"Uh... terima kasih." Terdengar jawaban pelan, nyaris muak dan aku senang karena setidaknya kami setuju dalam satu hal - Ruby benar-benar palsu.

"Tapi... kau tidak keberatan bukan, kalau aku meminjam ayah tirimu, Manis?"

Aku membuka mulut untuk menyanggah. "Ruby," peringatku.

"Berikutnya sesi dansa, Gerard."

Kalau Ruby berpikir aku akan berdansa dengannya, maka keparat. Aku tidak akan membiarkannya mengacaukan malamku.

"Dansa pertamaku adalah milik Chassy, Ruby."

Aku tak lagi menghiraukannya ketika menarik Chassity bersama dan menyeret gadis itu melewati para tamu undangan dan berjalan menuju *hall* dansa. Kesiap napas Chassity terdengar tajam saat aku mendekap erat ketika musik mulai mengalun. Sepertinya kami adalah pasangan dansa pertama.

"Daddy..." protes Chassity, entah karena aku memeluknya terlalu erat atau dia hanya gugup. Yang manapun tidak masalah. Aku hanya ingin memeluknya seperti ini.

"*Daddy, please*..." Aku mengayunnya pelan, memeluknya pinggangnya erat dengan sebelah tangan dan mengajaknya berputar. "Orang-orang akan melihat kita."

"Dan kenapa?" Aku menunduk bertanya padanya. "Tidak ada salahnya seorang ayah berdansa dengan putrinya. Tak ada yang tak pantas. Takkan ada yang salah paham. Atau mungkin kau yang ingin orang-orang salah paham?"

"Daddy!" bisik Chassity, terkejut.

Aku hanya tertawa. Menikmati menggoda Chassity kecil. Aku tak ingin dia tegang sepanjang waktu di dekatku.

Namun Ruby tidak menyerah. Dan rasanya aneh jika aku terus bersikeras hanya berdansa dengan Chassity sepanjang malam. Demi menghindari gosip-gosip tak pantas, aku terpaksa menerima ajakan dansa Ruby yang kesekian kalinya dan melepas Chassity di antara para pemangsa.

Dan malam itu, untuk pertama kalinya, aku menyesal telah menyetujui permintaan Chassity.

Seharusnya aku lega karena bisa lepas dan menjauh dari pria itu.

Seharusnya aku lega melihatnya berdansa dengan wanita cantik bergaun merah yang sayangnya agak tolol dan dangkal tersebut.

Tapi sayangnya, di antara rasa lega yang seharusnya kurasakan, ada perasaan menjengkelkan lainnya dan perasaan tak menyenangkan yang membuatku ingin mencakar-cakar ayah tiriku dan wanita penggoda yang dipeluknya itu.

Demi Tuhan! Apa ada yang salah dengan diriku?

Aku menekan dadaku sendiri, mencoba meredakan deru panas di sana namun aku terus-menerus mencuri pandang.

Iya, aku tahu, Gerard memang bukan pria yang baik. Dia pemangsa, mesum, tak bermoral dan jahat. Rasanya tak heran jika dia memeluk setiap wanita di sini. Aku seharusnya tak usah peduli. Tapi tak urung aku merasa mual dan jijik ketika berpikir bahwa Gerard yang sering menyentuhku juga menyentuh wanita lain.

Bukankah itu menjijikkan, aku berbagi dengan wanita-wanita seperti wanita penggoda jahat tadi?

Oh Tuhan!

Aku beranjak mundur, setengah bersembunyi namun masih sesekali sibuk melirik kedua orang yang tengah berpelukan mesra itu. Sedikit lagi, maka bibir wanita itu akan melekat di bibir Gerard.

Sungguh tak terpuji kelakuan mereka, di tengah-tengah pesta terbuka dan di hadapan orang ramai. Sungguh memalukan. Apalagi Gerard. Setelah menyentuh dan memeluk wanita itu, apa malam ini dia akan datang menyentuhku di kamar dengan tangan kotornya? Sekali ini, aku tidak akan membiarkannya. Aku takkan memaafkan kelakuan kotornya. Aku akan memberontak dan melawan. Aku tidak sudi

disentuh oleh tangan yang telah menyentuh wanita lain.

Tersentak oleh kesadaranku sendiri, rasanya aku ingin menempeleng diriku sendiri.

Apa aku mendengar kata-kataku sendiri?

Aku terdengar seakan selalu menunggunya menghampiriku setiap malam?

Aku seakan terdengar cemburu?

Aku merasa dadaku terbakar saat menatap mereka berdua?

Apa aku sudah gila?

Tapi tetap saja, aku tidak bisa berhenti menatap keduanya. Ataupun meredakan panas di dada. Aku menatap sekeliling pesta dan menyadari bahwa aku terlihat seperti anak ingusan. Gerard meniduriku setiap malam tapi dia memperkenalkanku kepada orang-orang sebagai

anak tirinya. Gerard menutupi kelakuannya, menutupi hubungan kami yang sebenarnya. Gerard hanya memanfaatkan dan mempermainkanku. Karena aku bukan wanita dewasa, karena aku bukan siapa-siapa, karena aku terikat dan tergantung padanya, karena aku miskin dan sendirian. Karena aku bisa dicampakkan ke jalan kapan saja dia menginginkannya.

Aku tercekat. Air mata terasa sesak memenuhi tenggorokan. Aku tak bisa bernapas. Dadaku sakit. Aku menumbuknya berulang kali sambil berbalik dan mencari sudut yang lebih jauh, tempat di mana aku tak bisa melihat mereka, tempat di mana aku bisa menangis sendirian tanpa ada yang peduli ataupun melihat.

Aku pasti terlihat sangat aneh dan tolol ketika duduk mencangkung di sudut terjauh, punggung

membelakangi pesta dan menangis pelan. Mau bagaimana lagi? Air mataku terlanjur tumpah.

Lalu tepukan di pundak membuatku kaget setengah mati.

"Apa kau baik-baik saja?"

Aku menoleh perlahan, waspada. Kudongakkan kepala dan menatap seraut wajah ramah, pria, masih muda, wajahnya tampak prihatin dan cemas. Dan entah kenapa, membuatku ingin menangis lebih keras.

"Hey, kai baik-baik saja? Kau sakit? Mabuk?"

Aku menggeleng. Lalu menggeleng.

"Kubantu berdiri?"

Keramahannya membuatku merasa lebih baik. Dia menjulurkan tangan dan aku menyambutnya. Pelan, pria itu menarikku berdiri. Dan hatiku mencelos saat dari balik bahunya

kulihat Gerard sedang berjalan mendekat. Refleks, entah karena takut atau gugup, aku menarik tanganku dari genggaman pria itu.

"Chassity."

Pria itu menoleh sementara aku membeku, mulutku setengah kelu.

"Da... Daddy..." ucapku susah payah.

Tanpa banyak kata, Gerard bergerak mendorong pria itu agar menepi lalu mencengkeram lenganku dan menarikku bersamanya.

Dalam hati aku tahu kalau aku berada dalam masalah. Gerard tampak marah besar. Wajahnya yang sudah menakutkan kini tampak lebih menakutkan lagi.

Eighteen

Begitu sampai di kamar, aku mendorong Chassity sebelum membanting pintu.

Aku begitu marah sampai-sampai aku tidak peduli kalau aku meninggalkan pesta dan para tamu di bawah.

Ya, aku nyaris gila.

Amarah melecut diriku keras.

Aku cemburu hingga hampir meledak.

Jika aku berbicara satu patah kata saja dengan pria muda tadi, aku mungkin akan mematahkan rahangnya.

Butuh kendali ekstra bagiku untuk menarik Chassity menjauh, menghindari keributan dan pembunuhan dan kini gadis yang menjadi sumber masalahnya berdiri gemetar di hadapanku.

Apa yang harus kulakukan padanya? Apa yang harus kulakukan padanya untuk meredakan rasa panas dan amarah yang membakar tubuhku?

Aku melihatnya. Berjongkok di sana. Berpura-pura menangis dan bernasib malang. Menggoda. Memancing pria mendekatinya. Bahkan, membiarkan pria itu menyentuhnya.

Dasar terkutuk!

"Daddy?"

Mendengar suaranya, kemarahanku meledak. "Siapa pria itu?!" raungku.

"Pr... pria?" tanyanya gemetar.

"Pria yang tadi menyentuhmu. Sudah lupa? Jangan bermain-main denganku, Chassy!" ancamku.

Chassity langsung menggeleng. "Dia... aku... aku tak mengenalnya."

"Oh?"

"Sungguh, Daddy."

Chassity menjerit kaget saat aku mendekatinya cepat dan menyentak lengannya. Dia mundur, berusaha menyentak lepas lengannya tapi aku mencekal lebih kuat. Namun gadis itu tampak ketakutan dan terus menjauhkan

diri sampai punggungnya kemudian menabrak dinding kamarku. Dengan cepat, aku memerangkap tubuhnya dengan dua lengan.

"Kau pikir kau bisa lari ke mana, Chassy Kecil?"

"*Please,* Daddy..."

"Apa kau mencoba lari dariku di pesta tadi, Chassy?"

Gadis itu menggeleng.

"Lalu kenapa kau berbicara dengan pria lain, pria asing, saat aku tak ada di sampingmu? Apa aku tidak bisa mempercayaimu, Chassy?" tanyaku penuh tekanan sementara mataku membara marah.

"Bukan, bukan, bukan seperti itu, Daddy."

"Apa yang kalian bicarakan? Kau menggodanya, bukan?" cercaku.

Aku tahu ucapanku kedengarannya tidak masuk akal. Tapi aku tidak bisa menahannya. Dadaku bergemuruh, berisik oleh badai cemburu dan amarah. Peganganku menguat saat aku menghunjam tajam ke dalam mata hijau Chassity yang membelalak. Rasa takut gadis itu itu membuatku semakin muak. Aku begitu tergila-gila padanya tapi kenapa Chassity harus selalu menatapku seolah aku ingin menelannya bulat-bulat. Aku tidak perlu ditakuti! Dan sikap Chassity hanya membuatku semakin kesal dan murka.

"Jawab!" bentakku.

Air mata nyaris tumpah dari kedua bola hijau itu dan bibir tersebut bergetar ketika berbicara. "Ti... tidak, Daddy. Kenapa kau bersikap begitu. Kau... kau membuatku takut."

"Aku membuatmu takut?" desisku. "Dan pria tadi tidak?"

"No!" teriak Chassity nelangsa. "*It's not like that."*

"Dia menyentuh tanganmu!" Dan kendali emosi itu meledak, meluncur lepas seperti rudal, lepas dari genggamanku. "Di mana lagi dia menyentuhmu?!"

"Tidak! Aku hanya... hanya..."

"Kau hanya kenapa!"

"A... Aku..."

"Tidak bisa jawab, hmm?" tanyaku lembut sementara monster liar itu menggeram buas di dalam diriku. "Kenapa? Kau terpesona padanya? Kau suka mendapat perhatian pria? Kau suka padanya? Karena dia lebih muda? Karena dia ramah? Sayang sekali, sampai matipun, dia tidak akan mendapatkanmu. Sampai matipun, kau tak akan bisa dimiliki pria lain. Tahu kenapa? Karena kau milikku!"

Chassity memekik terkejut saat aku mencengkeram rambutnya dan mendongakkan kepalanya. Dengan begitu, gadis itu tidak akan bisa melepaskan pandangan. Chassity tampaknya tak bisa berfokus pada kata-kataku, gadis itu tampak terlalu takut, bingung dan dadanya naik turun dengan cepat.

Tanganku bergerak naik hingga mencapai tenggorokannya. Aku meletakkannya di sana, melingkarkan jari-jemariku di batang lehernya. Takada tekanan, tapi mata hijau itu melebar ngeri.

"Apa pria itu tahu bahwa setiap malam kau selalu menemani Daddy? Apakah dia tahu kalau setiap malam kau membiarkanku bermain-main dengan tubuhmu? *Does he know that you're Daddy's lil doll?* Apakah dia tahu bahwa aku bisa melakukan segala hal yang hanya bisa dikhayalkan olehnya?"

Mataku menggelap. Selain amarah, kini nafsu menguasaiku. Melihat Chassity yang pasrah dan terpojok menyetir kebutuhan primitifku. Sebelah tanganku turun untuk meremas bokong Chassity dan membuat gadis itu kembali tersentak.

"Dan karena kau tidak bersikap baik, maka Daddy terpaksa harus menghukummu, *Baby Girl.*"

Seringai muncul di wajahku. Bayangan untuk menghukum Chassity dengan cara yang paling menyenangkan membuatku langsung berdesir nikmat.

"Daddy! Jangan!"

Aku tak peduli pada keberatan Chassity saat aku membalikkannya dan menekan tubuhnya ke tembok kamar. Gerungan keluar dari bibirku saat tanganku menggeranyang, mengusap di mana-mana, di mana saja yang bisa tersentuh oleh jemariku.

"Kau milikku, Chassy. Seluruh tubuhmu hanya milikku." Tubuhku mengeras oleh bayangan yang diciptakan ucapanku sendiri. "Seluruhnya."

Aku tergesa, tubuhku sakit menahan rasa. Tanpa banyak kata-kata, aku membuka ikat pinggang, berikut celana dan boxer, menendang semuanya ke tepi. Tubuh panjangku bergetar merindukan kehangatan sempit Chassity dan gadis itu merintih ketika aku menyelinap ke balik rok dan mengusap melewati celana dalamnya.

"Kau basah? Untuk Daddy-kah?" bisikku parau, sambil mengusapnya. "Daddy bahkan belum menyentuhmu."

Kesiap manis Chassity membuatku semakin bergairah. Aku bergerak ke dalam celana dalamnya, jariku mengusap dan menggosok. Erangan Chassity memenuhi telingaku saat jemariku menyelinap ke dalam dirinya. Lalu

tanganku yang lain menekan dan memutari intinya. Napas gadis itu tersentak dan tersengal di tengah erangan, satu telapaknya menekan tembok untuk menyeimbangkan diri.

Aku menarik jariku dari kehangatan panas itu lalu merobek celana dalam Chassity. Lalu mengangkat gaun gadis itu agar akses ke tubuhnya lebih terbuka. Lututku mendorong kakinya melebar. Tanganku ikut membantu.

"*I will take you so hard*, jadi kau akan selalu mengingat momen ini, untuk mengingatkanmu bahwa seluruh dirimu adalah milik Daddy," ucapku kasar. Jariku mulai membelai celah sempit itu.

"*But Daddy... I...*"

"Don't speak," potongku. "Rasakan saja."

Aku menggigit daun telinganya kecil, senang mendengar kesiap kecilnya. Lalu bibirku

berpindah menjelajahi tengkuknya, sisi lehernya, mengisap dalam untuk meninggalkan tanda. Aku menekan, mendekatkan diri, satu tangan masih menahan rok Chassity, yang lain membimbing diriku sendiri agar sejajar dengan gadis itu. Lalu tanpa peringatan, aku menghunjam keras dan dalam, membiarkan kerapatan Chassity memeluk dan mencengkeramku erat.

"Aaarhhh!!"

Chassity berteriak sementara aku menghunjam berkali-kali, lebih dalam dan keras. Chassity terus berteriak memintaku berhenti, tapi aku tak bisa melepas kenikmatan itu. Seluruh orang di pesta mungkin mendengar kami, tapi aku juga tak peduli. Bahkan jika aku mengoyak Chassity sekalipun, malam ini aku tidak akan berhenti.

Tanganku naik kembali ke tenggorokan Chassity sementara aku bergerak seperti pria gila. Tekanan tanganku membuatnya mencengkeramku lebih erat dan aku terus menghunjam, menciptakan suara daging yang bertemu daging, membuatku semakin cepat.

"*This is so fucking good, Chassy*," erangku di telinganya, tersengal antara gairah dan ritmeku. "Tidak ada yang bisa menyenangkanmu seperti aku, Baby Girl. Hanya aku yang bisa melakukannya. Hanya aku yang tahu apa yang kau sukai. Kau... terikat... padaku, Chassy."

Dan aku tak sekalipun melambat.

"Kau bisa merasakannya?" Aku mendesak maju sedalamnya. "Kau bisa merasakan Daddy di dalam sini?"

"*Ye... yes*," jawab gadis itu gemetar.

"Good."

Aku tak lagi mampu berbicara ketika ketegangan mencekikku. Aku bergerak cepat dan kuat lalu beberapa detik kemudian meledak.

Napasku gemetar saat aku menyemburkan diri di dalam, tubuhku menekan Chassity kuat kemudian aku berbisik di telinganya ketika gelombang itu menyurut perlahan.

"Mulai dari sekarang, kau akan tidur di kamar Daddy."

Nineteen

Aku pikir aku sudah melihat bagian-bagian terburuk Gerard, tapi ternyata aku salah.

Malam itu, kecemburuannya, posesifnya yang berlebihan membuatku ambruk. Setelah malam itu, Gerard bertambah posesif dan sepertinya tak

lagi repot-repot menyembunyikan kenyataan yang ada bahwa selama ini dia meniduri anak tirinya sendiri. Mulai malam itu juga, aku tak lagi tidur di kamarku sendiri.

Kuakui, Gerard membuatku sesak. Caranya memperlakukanku terkadang membuatku tidak bisa bernapas. Tak ada ruang gerak untuk diriku dan terkadang aku berpikir aku akan gila.

Tapi di saat yang sama, aku juga merasakan hal lain. Mungkin karena kebersamaan yang dipaksakan ini, aku mulai merasakan hal-hal sinting. Misalnya, kekosongan yang tak biasa ketika ayah tiriku itu melakukan perjalanan keluar kota. Jam-jam yang kuhabiskan ketika dia berada di kantor, berdebar dan tegang menunggunya pulang dan tak bisa memutuskan apakah aku takut atau antusias. Iya, memang sinting.

Puncaknya, adalah malam tahun baru itu. Entah setan jalang mana yang merasukiku, aku tidak tahan menatap pria itu berdansa dengan wanita lain. Aku merasakan kesedihan yang tak seharusnya, aku menumpahkan air mata untuk alasan yang salah, tapi tak satupun yang bisa menahanku merasakan perasaan-perasaan tak benar tersebut.

Gerard menuduhku menggoda pria lain. Aku ingin sekali berteriak dan mengatakan yang sejujurnya, bahwa dia dan wanita ular itu yang menjadi sumbernya. Tapi aku tidak bisa mengatakannya. Karena dengan demikian, aku sama saja mengakui pada Gerard dan diriku sendiri bahwa aku cemburu. Itu tidak mungkin. Aku tidak mungkin merasakan hal itu. Aku menolak percaya.

Aku pasti terbawa perasaan, larut dalam pesta dan berpikir bahwa aku sama seperti salah satu

wanita di pesta tersebut, dewasa dan anggun, berpendidikan dan berlatar belakang tak bercela dan berhak bahagia. Nyatanya, aku tak seperti itu. Aku hanya Chassity Green miskin dan yatim piatu, aku tak punya siapa-siapa dan tak punya apa-apa, yang dipaksa tetap tinggal di rumah pria ini semata-mata demi kesenangan sang pemilik rumah.

Aku tak ingin mengakuinya, tapi inilah kebenarannya. Setelah pesta tahun baru, segalanya menjadi lebih jelas. Chassity Green hanyalah boneka mainan Gerard Weaver, yang bisa dimainkan pria itu sesukanya, kapan dia bosan dan butuh hiburan. Mainan yang bisa dikendalikan sekehendak hatinya dan bisa disingkirkan serta dibuang kapan saja. Tak punya harga, tak punya arti, seperti itulah aku di dalam hidup Gerard. Bila itu tak cukup untuk

membuatku pergi, aku tidak tahu alasan apa lagi yang kubutuhkan.

Malam pesta itu aku terlalu lemah, terbawa situasi dan menangis sedih seolah aku benar-benar patah hati dan melupakan tujuan utamaku mencari bantuan. Tapi setelah kejadian itu, aku sudah memutuskan tekad. Aku harus pergi, aku benar-benar harus pergi sebelum aku terlebih dulu dibuang.

Tapi caranya seperti apa?

Itu yang membuatku berpikir keras berhari-hari.

Rasanya mustahil kalau Gerard akan mengizinkanku menghadiri pesta atau acara apapun, mustahil juga mendapatkan izin keluar, tak ada satupun orang di rumah ini yamg bersedia membantuku karena mereke bekerja untuk Gerard.

Satu-satunya yang tersisa, satu-satunya pertolongan yang mungkin akan kudapatkan hanyalah dari guru privat baruku. Kesempatannya hampir nol tapi aku harus mencoba.

Tak pernah terpikir dalam seribu tahun sekalipun, bahwa wanita itulah jawabannya. Miss Terrance jauh lebih tua dari Miss Roberts. Dia juga ebih serius, tampangnya lebih displin dan tegas dan tak jarang membuatku segan. Aku tak menyangka kalau aku akan seberani ini meminta bantuan padanya dan lebih tidak menyangka lagi kalau Miss Terrance bersedia membantuku.

"Apakah benar yang barusan kau ceritakan?" tanya Miss Terrance, dia berbisik seolah-olah takut seseorang akan tiba-tiba muncul di ruangan ini dan menangkap basah percakapan kami.

Aku ragu pada awalnya, lalu memutuskan untuk bertaruh. Apapun tanggapan Miss Terrance,

aku memang sudah tak punya pilihan. Aku hanya ingin menjauh dari Gerard, terbebas dari kungkungan dan pengaruhnya, terbebas dari semua ini. Jadi aku mengangguk pelan. "Ya."

"Kenapa kau sampai dikurung di rumah ini?" tanya wanita itu lagi penuh selidik.

Aku terdiam. Tak ingin menjawab.

"Apakah Mr. Weaver melakukan sesuatu yang tidak pantas padamu?"

Aku terkejut mendengar pertanyaan tak terduga itu. Saking terkejutnya, aku terkesiap keras, menjatuhkan buku yang tengah kupegang dan merasakan wajahku memerah terbakar.

"A... aku..."

"Iya, kan? Apa dia memaksamu?"

Ya Tuhan!

"Aku... aku..."

"Kau ingin aku mendampingimu dan melaporkannya ke polisi?"

Melaporkan Gerard ke polisi? Aku menatap Miss Terrance. Dia tampak begitu serius sehingga aku ketakutan. Bayangan Gerard ditangkap membuatku mual. Tidak, aku tidak mau itu terjadi. Aku tidak mau Gerard berada dalam masalah. Aku lebih tidak ingin lagi Gerard dipenjara. Aku bisa mati bila itu terjadi padanya.

"Tidak!" bentakku, mengagetkan diriku sendiri.

Miss Terrance menyipitkan mata dan menatapku tajam. Sesaat, aku merasa menyesal meminta bantuannya untuk membantuku kabur.

"Tidak? Dia tidak memaksamu? Atau kau tidak mau melaporkannya ke polisi?"

"Berhenti menyebut polisi, Miss Terrance," sergahku agak marah. "Daddy memperlakukanku

dengan baik. Aku hanya ingin keluar, oke? Daddy terlalu protektif dan aku tidak bisa ke mana-mana. Aku tidak suka itu. Aku hanya ingin pergi dari rumah ini. Apakah Anda bersedia membantuku atau tidak?"

Sangat mengejutkan ketika wanita itu mengangguk dan berkata bahwa dia bersedia. Dan sungguh melegakan ketika dia tak lagi menanyakan pertanyaan-pertanyaan sulit.

"Kapan?" bisikku kemudian.

"Hari ini."

Lagi, aku terkejut. Secepat ini?

"Tapi... tapi aku..."

"Lebih cepat lebih baik, bukan? Sebelum ada yang curiga."

"Aku belum menyiapkan apa-apa," ujarku beralasan.

"Apa yang ingin disiapkan?" balas Miss Terrance. "Kau tidak berharap berjalan keluar dari rumah ini dengan mendorong beberapa koper, bukan?"

Miss Terrance benar.

"Dengar, setelah pelajaran usai, kau tunggu di sini, aku akan mencari cara agar bisa keluar dari rumah ini tanpa dicegah dan dilihat. Begitu sampai di mobil, kau hanya perlu bersembunyi, aku yang akan mengurus penjaga gerbang."

Rencana itu terdengar mudah tetapi mustahil. Tidak akan segampang itu lolos dari tempat ini. Namun dewi fortuna sepertinya berpihak pada kami. Dewa keberuntungan mungkin bersimpati pada nasibku dan memutuskan untuk membantuku menjauh dari Gerard. Begitu keluar dari gerbang istana yang selama ini mengurungku,

aku merasakan kelegaan sekaligus kesedihan yang memerihkan. Aneh, pikirku.

"Kau baik-baik saja?" Miss Terrance bertanya sambil menatapku dari kaca spion. Aku duduk di barisan belakang dan langsung menatap jendela untuk memastikan aku memang sudah ada di luar. "Chassity?"

"Ya," jawabku bergegas. "Ya, ya, aku baik-baik saja."

Dan sekarang bagaimana, setelah kabur dari Gerard, apa rencanaku selanjutnya?

"Kau punya tujuan? Ada tempat yang ingin kau datangi?"

Pertanyaan itu menohokku dalam. Aku tak punya tempat tujuan. Aku sama sekali tidak tahu harus ke mana. Paling-paling, aku akan berakhir lagi di jalanan.

Karena aku tak kunjung menjawab, sepertinya Miss Terrance bisa membaca situasiku.

"*It's okay. I can arrange a place for you*. Kau bisa menenangkan diri selama beberapa waktu sambil berpikir."

Terdiam, aku hanya mengangguk. Lagi, aku menggantungkan diri pada orang lain.

"Hey, Chassy," tegur wanita itu lagi karena aku tak kunjung berbicara maupun menatapnya. Pelan, aku mengangkat wajah dan mata kami bertemu di kaca spion tengah. Dia tersenyum dan aku membalasnya. Miss Terrance tampak baik dan aku seharusnya bersyukur dia sudah bersedia membantuku.

"Terima kasih, Miss Terrance."

"*Not a problem, Chassity. Do you trust me*?" lanjutnya lagi.

Aku mengangguk. "Ya."

"Kalau begitu, biar aku yang mengatur segalanya. Kau akan baik-baik saja."

Kami lalu berkendara dalam diam. Aku masih sibuk dengan pikiranku sendiri. Aku meninggalkan segalanya dalam sekejap mata dan tak pelak aku bertanya-tanya, apakah memang ini yang aku inginkan? Apa yang harus kulakukan selanjutnya? Tanpa Gerard, aku seolah hilang arah. Tapi aku tidak ingin lagi tinggal di sana, tahu bahwa suatu saat posisiku akan digantikan seseorang. Gerard pasti akan menikah lagi, lalu bagaimana dengan nasibku saat itu?

Hampir satu jam kemudian, kami tiba di tempat tujuan. Aku tidak tahu itu di mana. Kami turun lalu Miss Terrance mengarahkanku ke bangunan kondominium yang sangat tinggi dan mewah. Aku melihatnya menekan lantai puncak dan bertanya-tanya bagaimana wanita itu bisa memiliki kediamana semegah ini?

Begitu tiba di lantai penthouse, begitu Miss Terrance menyebutnya, dia membawaku berkeliling sekilas. Lalu menunjukkan kamar tidurku dan berkata bahwa apapun yang kubutuhkan sudah tersedia. Dapur penuh makanan. Ada beberapa potong pakaian yang bisa kutemukan di ruang ganti kamarku. Semua kebutuhan sehari-hari sudah tersedia, aku hanya perlu beristirahat dan menenangkan diri selama beberapa hari dan memikirkan apa yang aku inginkan.

"Anda akan meninggalkanku? Anda tidak tinggal di sini?" Tiba-tiba aku panik ketika dia akan meninggalkanku. Tempat ini terlalu mewah, terlalu besar, sehingga mengingatkanku pada penjaraku terdahulu.

"Ya, agar kau bisa tenang berpikir, Chassity. Aku akan kembali untukmu. Kau bisa

menghubungiku kapan saja. Aku meninggalkan nomor ponselku di atas nakas tempat tidurmu."

Dan aku hanya bisa menatap wanita baik hati itu menghilang di balik pintu megah penthouse dan meninggalkanku kebingungan di ruangan yang entah berapa ratus kaki luasnya ini.

What should i do now?

Apa yang kurasakan saat ini?

Ketika pulang dan mengetahui bahwa Chassity telah pergi, aku mengamuk.

Tak peduli apa yang kulakukan, tak peduli seperti apa perasaanku padanya, gadis itu tega

pergi begitu saja. Dia pergi tanpa ragu, tanpa membawa apa-apa, kabur seolah-olah hidupnya bergantung pada hal tersebut.

Jadi, bagaimana perasaanku?

Aku kecewa.

Aku marah!

Monster bernama amarah itu mencabik-cabik dadaku hingga menyisakan sakit.

Beraninya Chassity!

Gadis itu rupanya punya nyali.

Aku menyapu meja kerjaku kasar, membiarkan barang dan berkas melayang sebelum menghantam lantai. Aku bangkit dengan kasar dan menuju rak minum.

Malam ini aku hanya akan bisa tidur jika sudah mabuk. Besok, lalu besok aku akan mencari Chassity dan memberinya hukuman yang tak

terlupakan. Hukuman karena sudah mengkhianatiku.

Chassity tak akan bisa lepas dariku.

Seperti yang kukatakan padanya, aku tak akan melepaskannya. Selama aku masih hidup, dia tak akan bisa lari dariku.

Chassity adalah milikku. Hanya milikku seorang. Dia sudah ditakdirkan menjadi milikku ketika aku pertama kali bertemu dengannya. Dan aku akan menunjukkan pada Chassity bahwa dia hanya perlu menerima kenyataan tersebut. Aku tak akan berhenti sampai Chassity mengakui hal tersebut.

Bahwa dia hanya milik Daddy-nya saja.

Twenty One

'Daddy.. please, *lebih... lebih lagi.'*

Erangan memalukan itu terus berlanjut, makin lama makin keras, bersama desah napas dan geliat tubuh yang terbakar panas.

Aku menginginkan lebih.

Jari Daddy kurang dalam.

Aku menggeliat dan berusaha mengangkat tubuh sambil memohon kembali. 'Daddy, please... give me more.'

Daddy tampak begitu tampan, tubuh besarnya berkilat dan begitu kuat, jantan dan seksi, membuat perutku berputar-putar. Aku ingin meraihnya tapi walaupun begitu dekat, Daddy terasa susah diraih. Aku ingin mencium bibirnya, ingin merasakan bibirnya di tubuhku, tangannya membelaiku dan tubuh kerasnya mengisiku.

'Oh... Daddy...'

'Apa yang kau inginkan, Baby Girl?' Pertanyaan itu meluncur, terdengar begitu dekat di telingaku, seolah keluar dari diriku sendiri.

Apa yang aku inginkan?

Bukankah itu sudah sangat jelas.

'Aku menginginkan Daddy,' erangku sambil kembali menggeliat. 'I want Daddy to make me cum.'

'Kalau begitu, kau akan mendapatkannya.'

Namun tepat sebelum aku merasakan apa yang dijanjikan suara dalam itu, Daddy menghilang, tak meninggalkan bayangan. Aku... hanya memeluk kekosongan.

***

Aku terbangun.

Bahkan pada saat itu juga, aku tahu semua itu hanyalah mimpi. Hanya di dalam mimpi, aku berani meminta hal-hal seperti itu pada Daddy. Hanya di dalam mimpi, aku berani mengagumi keindahan Daddy yang sering membuatku bergetar. Dulu aku tak tahu perbedaannya, aku menyamakannya sebagai rasa takut. Kini... aku mulai mengerti.

Aku membuka mata dan menoleh untuk menatap ranjang kosong di sebelahku. Segalanya kembali dengan cepat, ingatan mengapa aku berbaring di sini sendirian, ditemani mimpi yang tak selesai.

Mengapa aku sedih? Kenyataannya aku sudah bebas. Bukankah ini yang aku inginkan? Kenapa aku justru memimpikan potongan memori kotor itu?

Aku bergegas bangun dan menuju kamar kecil. Tempat ini terlalu besar, terlalu kosong, terlalu mewah dan membuatku merasa sepuluh kali lebih kesepian. Atau aku hanya merindukan seseorang?

Setelah mandi dan berganti pakaian - aku cukup terkejut menemukan pakaian-pakaian yang cocok untukku di lemari - aku mencoba menghubungi Miss Terrance. Aku hanya ingin

mendengar suara seseorang, kurasa. Tapi dia tidak mengangkatnya, jadi kupikir dia sibuk.

Setelah berkeliling satu demi satu ruangan, aku bisa menyimpulkan bahwa Miss Terrance tidak tinggal di sini. Entah tempat siapa yang dipinjamnya untuk... menyembunyikanku.

Aku lalu kembali ke ruang tamu tinggi dan mewah tersebut dan berjalan mendekati jendela, menyibak tirai panjang lembutnya ke samping. Tempat ini di pusat kota. Ada pusat perbelanjaan di seberang jalan. Kemacetan tampak di bawah. Orang-orang sibuk lalu-lalang. Dan aku seolah tersadar, sudah berapa lama aku tak berada di keramaian, betapa aku rindu kebisingan tersebut. Tanpa pikir panjang, aku berjalan menuju pintu keluar dan dengan polosnya berpikir aku sudah bebas keluar masuk.

But i am wrong.

Pintu itu terkunci. Tak bisa dibuka. Apapun yang kulakukan, aku tak bisa membukanya. Aku tidak tahu apa yang salah. Tapi aku jelas terperangkap dalam penthouse ini. Rasa panik mencengkeramku. Tidak, tidak lagi. Aku tak mau terkurung di sini. Aku berlari kembali ke kamar, menyambar telepon dan menekan ulang nomor Miss Terrance. Lagi-lagi, wanita itu tak mengangkatnya.

Kepanikan melandaku dan aku terhuyung duduk di ranjang. Apa lagi ini? Perasaanku jadi semakin tak enak.

"Tenang, Chassy. Tenang, Miss Terrance wanita baik."

'Do you trust me?'

"Aku percaya padamu, Miss Terrance. *Please,* jangan kecewakan aku," ujarku seperti orang tolol.

Tidak apa-apa, batinku pada diriku sendiri. "Miss Terrance pasti punya alasan. Aku hanya perlu menunggunya di sini." Mungkin, dia hanya tidak ingin Gerard menemukanku.

Gerard...

Apa kabarnya sekarang?

Apa yang dilakukannya sekarang?

Apakah dia marah karena aku kabur?

Apakah dia berusaha mencariku atau malah merasa lega karena berhasil menyingkirkan gadis kecil yang sudah tak diinginkannya lagi? *Well*, Gerard sudah mendapatkan apa yang diinginkannya, bukan? Mungkin saja saat ini dia sudah bersama wanita itu.

Tapi bukankah itu lebih baik? Karena kebersamaan kami adalah sesuatu yang sangat salah, sesuatu yang menjijikkan, sesuatu yang

tidak benar. Harusnya aku senang kalau Gerard menyadarinya dan melepaskan kegilaan ini.

Tapi kenapa rasanya menyakitkan dan menyesakkan?

Melamukan pria itu, membayangkannya, mengingat-ingat kembali saat ketika kami baru bertemu, kebaikan tak terucapnya, kenekatan Gerard setiap malam saat menyelinap, hal-hal mesum kotor yang dilakukannya, itu membantuku menghabiskan waktu.

Aku terkejut ketika mendapati bahwa kenangan itu tidaklah semenjijikkan yang ingin kurasakan. Ada kekosongan tak biasa ketika aku terus memikirkannya. Ada kerinduan yang tak mampu aku luahkan ketika berbaring di tempat ini sendirian. Rasanya sepi sekali. Sepi yang mencekam. Sepi yang benar-benar membuat

takut. Ketika malam akhirnya tiba, rasa takut itu mengikatku kian kuat.

Saat itulah, aku menangkap suara. Suara langkah. Tanpa pikir panjang, aku langsung bangkit dan menuju sumber suara. Namun langkahku membeku ketika melihat siapa yang baru saja melangkah masuk ke ruang tamu.

"Kau..."

"Halo, Chassy."

Senyum itu membuatku membeku ketakutan, jenis senyum pemangsa.

"Kau... kau... siapa kau?" bisikku takut. "Kenapa kau bisa tahu namaku?"

"Miss Terrance tidak memberitahumu bahwa aku akan datang malam ini?"

Sadar dari rasa terkejutku, aku mundur dengan hati-hati.

"Miss Terrance?" ulangku. "Tidak. Dia tidak memberitahuku."

Pria muda itu mengangkat bahu dan menampilkan ekspresi *'aku tak peduli'* kemudian mendekat.

"Oh."

"Aku... sebaiknya kau pergi."

"Pergi?" Pria itu menatapnya seolah kecewa. "*But i come for you, Chassy.*"

"Apa?" tanyaku tercekik.

"Miss Terrance berkata bahwa inilah yang kau inginkan: petualangan. Bukankah ini alasan kau kabur dari rumah? Kau ingin bermain-main dengan pria."

Aku otomatis berbalik dan langsung berlari. Suara pria itu mengikutiku santai dari belakang.

"Menurutmu, ke mana kau bisa lari, Chassy?"

Aku tak peduli. Aku berlari menuju kamar. Jantungku memukul kencang. Tapi aku belum sempat menutup pintu ketika tangan yang kuat mendorongnya kasar. Aku menjerit dan terhuyung mundur, mencoba meraih apa saja untuk membentengi diri.

"Keluar!"

Pria itu tertawa singkat. Tipe tawa yang membuat merinding. Dia mengedik pada stand hanger yang kugenggam. "Apa yang akan kau lakukan dengan itu? Memukulku?" ledeknya.

"Aku... Apa yang kau inginkan? Aku tidak... aku tidak percaya Miss Terrance mengirimmu. Dia akan segera datang," ancamku palsu.

"Kau tahu dia tidak akan datang."

Rasanya... rasanya aku ingin mati saja. Rasa takut dan panik itu kini menyumbat rongga dada dan tenggorokan.

"Please... per... pergi..." Aku tercekik dan tidak mampu berucap banyak.

"Letakkan stand hanger itu," lanjut pria itu tenang, mengabaikan ucapanku. "Kau tidak cocok dengan itu."

"Pergi!"

"Tidak ada yang akan menolongmu, kau tahu?" sambung pria itu lagi. "Apa kau pikir kau bisa kabur begitu saja dari rumahmu dan bergantung pada bantuan orang asing? Tak ada yang gratis, Chassy. Dan gadis muda sepertimu pasti mengerti jenis bayaran yang diminta."

Ketenangan dalam suara pria itu membuat rasa horor menyelimutiku tebal. Aku berusaha menahan perutku yang bergolak agar tidak muntah seperti gadis menyedihkan. Mengapa ini terjadi padaku?

"Jadi kau akan melawanku?"

Aku mual memikirkan pertanyaan pria itu.

"*It's okay. I like it hard too.*"

Aku tidak tahu apakah aku mulai menangis, berteriak, atau berlari atau melawan ketika pria itu mulai maju. Yang kusadari hanyalah pria itu merenggut stand hanger dengan kasar dan kemudian menghempaskanku ke ranjang. Berikutnya, aku hanya bisa merasakan beratnya yang menindihku dan panas napasnya yang lembap berhembus tatkala dia berbisik parau, "Bukankah ini yang kau sukai, Chassy? Bermain-main dengan pria?"

"Tidak!" teriakku di antara panik dan takut. Kaki-kakiku menendang, tangan-tanganku menggapai dan memukul ke segala arah. Aku menampar, mencakar sampai pria itu memaki kasar.

"Lepaskan aku!"

"Diam, Sialan!"

Aku menendang dan menampar sekali lagi. Tapi pria itu terlalu kuat dan dia memitingku. Rasa panik mulai membuatku tidak bisa bernapas. Rasa takut membutakanku. Aku tak bisa memikirkan apapun kecuali Gerard. Pria itu yang selama ini melindungiku. Aku hanya tak ingin mengakuinya tapi aku membutuhkannya. Aku membutuhkan Gerard seperti wanita membutuhkan pria. Aku tahu aku kotor dan tak bermoral, dosaku mungkin tak termaafkan, tapi berada di bawah tubuh pria lain membuatku sadar bahwa aku lebih baik mati daripada disentuh pria selain Gerard.

"Daddy..." Aku terisak, kencang.

"*No one will help you.*"

Aku bergetar saat jemarinya menyapu wajahku. Gerard benar, pria-pria di luar sana

seperti pemangsa yang tak mengenal ampun. Aku seharusnya mendengarkan pria itu.

"Daddy..." panggilku lagi, walau aku tahu itu tindakan tolol. "Daddy! Daddy, tolong!"

"Daddy!"

"Cukup!"

Suara itu seperti khayalan, tapi tajam membelah udara di sekitarku. Aku mendegus hebat dan menarik napas keras saat pria itu menjauh begitu saja. Gerard ada di sana, sosok antara bayangan dan kenyataan lalu dia membuka suara.

"Keluar dari sini sebelum aku menghajarmu."

Aku tidak mengerti apa yang terjadi. Tapi pria menakutkan tadi mengangguk pelan dan segera berlalu dari kamar. Dan aku menatap lagi lebih lama, takut bila aku hanya sedang berkhayal atau bermimpi. Tubuhku masih bergetar tapi rasa

takutku mulai memudar. Aku mendapatkan napasku kembali, begitu juga kendali diriku, bahkan akal sehatku. Dan aku sadar itu memang Gerard yang sedang berdiri di ujung ranjang, menatapku muram dengan ekspresi tidak senang. Tapi aku begitu senang dan lega melihatnya sehingga aku bergegas duduk.

"Daddy?" tanyaku, suaraku masih bergetar. "Apakah... apakah ini benar-benar kau?"

"*Yes*, Chassy."

Mendengar jawaban tegas itu, aku tak sanggup lagi menahan dan meledak dalam tangis lega. Tanpa sadar aku menghambur memeluknya erat dan memanggilnya berulang-ulang.

"Daddy, Daddy... Daddy, maafkan... aku... Daddy..."

Sekarang, ketika berada dalam pelukan pria itu, aku merasa telah pulang.

Twenty Two

Amarahku serasa lenyap ketika melihat Chassity menangis tersedu-sedu seperti itu. Dia tidak pernah memelukku sebelumnya dan kini aku bisa merasakan kerapuhannya, merasakan tubuhnya yang bergetar dan mendengar penyesalan dari mulutnya.

Perasaan itu meluap di dalam diriku. Perasaan sayang dan cinta terlarang yang kurasakan untuk gadis ini menenggelamkanku dalam rasa bersalah. Mungkin aku sudah bersikap berlebihan, mungkin ini terlalu berlebihan, menakut-nakuti Chassity seperti ini.

"It's okay, Chassy."

Aku memeluknya erat lalu mengusap rambutnya. Aku mencium puncak kepalanya dan merasakan kerinduan menyesakiku. Baru berapa lama aku tidak melihatnya?

"Daddy... Daddy, aku... *i am so scared*."

Aku memeluknya kian erat. "Aku tahu, Baby Girl."

"Aku... aku tidak akan kabur lagi," sedu Chassity, masih di antara rasa takut dan bingung.

"Aku tahu," jawabku menenangkannya.

"Aku tidak tahu... aku... Miss Terran..."

"Sshhh... aku tahu, Chassy. Semua akan baik-baik saja, Daddy di sini."

"Ya."

Chassity masih tersedu sedih, aku lalu membopongnya lembut ke ranjang. Dia meringkuk dalam pelukanku sampai tangisnya berubah menjadi cegukan pelan. Lalu gadis itu mendongak dan menatapku dengan sepasang mata bola hijaunya yang polos dan indah yang dulu telah menyihirku hingga aku terikat seperti ini padanya.

"Daddy?" panggilnya.

"Ya?"

"Bukannya aku tidak senang... tapi, bagaimana kau tahu aku ada di sini?"

Itu adalah pertanyaan yang segan kujawab namun aku juga tak mau membohonginya. Aku merangkum wajah Chassity dan menahan tatapan kami.

"Chassy, apa kau benar-benar berpikir kau bisa lari dariku?"

Gadis itu menatapku bingung.

"Apa kau pikir tanpa seizinku kau bisa semudah itu menyelinap pergi?"

Pemahaman tampak tercetak di kedua bola mata itu dan aku terus melanjutkan. "Kau bisa kabur karena aku memperbolehkannya."

"Jadi... jadi Miss Terran..."

"Ya," sambungku cepat. "Miss Terrance dan pria tadi bekerja untukku."

Chassity tampak terpukul dan terperangah, juga terlihat bingung dan tak percaya di saat yang sama. "Ta... tapi... *why,* Daddy?"

Suara Chassity, nada sedihnya, nyaris membuatku patah hati. Tapi Chassy tidak tahu, aku juga terluka karena penolakannya. Aku juga patah hati karena gadis itu berusaha pergi dariku. Sekadar kata marah tak cukup menggambarkan kekecewaanku. Hanya karena Miss Terrance bercerita bahwa gadis itu menolak melaporkanku dan cenderung melindungiku, pengetahuan itulah yang membasuh sedikit lukaku. Tapi kesedihanku karena Chassity tetap memutuskan pergi adalah sesuatu yang tak mampu kuhindari. Jika setelah mendengar ini, Chassity masih tetap keras kepala, aku takut pada apa yang mungkin akan kulakukan.

"You wanted to be a big girl, so i let you try. Beruntunglah, kau tidak benar-benar pergi dariku. Atau apa yang terjadi barusan bisa lebih buruk

lagi. Tanpa uang, tanpa tujuan, tanpa keluarga, bagaimana menurutmu gadis muda sepertimu bertahan? Kau hanya akan berakhir dengan dimanfaatkan orang-orang."

"That's not fair, Daddy. Kau sudah menakutiku," ujar gadis itu pelan. Lalu kedua bola mata itu berair dan aku benci melihat Chassity mulai memanfaatkan kelemahanku. *"I was so scared."*

"I know."

Air mata gadis itu akan membuatku luluh.

"Mengapa kau melakukannya, Daddy?"

Aku mengembalikan pandangan pada wajah yang selama ini menghantui kewarasanku. "Mengapa kau pergi, Chassy? Apakah Daddy saja tidak cukup untukmu? Kau pernah berjanji akan selalu bersamaku."

Chassity tampak menegang. Gadis itu menelan ludah lalu membuang wajah. "Ka... karena apa yang terjadi di antara kita... sangat salah."

"Kau bohong."

"Tidak, aku tidak bohong," sergah Chassity. Dia kembali menatapku dan kali ini memaksakan jarak di antara kami. "Aku adalah anak tirimu dan kau adalah ayah tiriku. Walaupun ibuku sudah tiada, selamanya orang-orang hanya akan mengakuiku sebagai anak tirimu. Kita adalah sesuatu yang salah dan mustahil, Daddy. Nanti kau pasti akan menikah dan aku akan kembali dibuang, aku tidak mau menunggu sampai hal itu terjadi."

"Kau cemburu pada Ruby, wanita di pesta itu, bukan?" Aku seharusnya sudah bisa menebak.

"Tidak!"

"Kau terdengar sangat cemburu, Chassy," ucapku senang.

"Tidak, tidak," ulang Chassity sambil berusaha mendorongku.

"Apa kau sekarang juga akan berbohong pada Daddy?"

"Ak..." Chassity terdiam sejenak lalu matanya memancarkan tekad. "Ya! Aku cemburu. Aku cemburu, Daddy. Tapi bahkan itu adalah perasaan yang sangat tidak pantas!"

"Mengapa bisa tidak pantas?" Aku meraih bahu Chassity dan mengguncangnya pelan. "Mengapa tidak pantas?!"

Chassity seolah tak mempercayai pendengarannya. "Aku adalah anak tirimu, Daddy. *And you're my dad."*

"Stepdad."

"Still, you're family."

Aku mendengus jijik.

"Bisakah kita berhenti berpura-pura? *You're not my daughter and i am not your real dad. We are just woman and man, that fall in love, that's it."*

Chassity tampak terpana, tapi aku lebih terkejut karena bersedia mengakui kenyataan itu terang-terangan.

"Aku tahu kau merasa harus setia pada ibumu. Aku juga menghormatinya. Aku tidak menyayanginya tapi aku menyukainya. Ada saatnya aku merindukan kehadirannya, percakapan-percakapan kecil kami yang biasa dipenuhi cerita tentang dirimu. Tapi aku tak pernah menyentuhnya, Chassy. Ibumu tahu mengapa aku menikahinya tapi setidaknya dia tahu bahwa setelah dia tiada, kau tak akan pernah

lagi sendirian. *Your mom always knows,* bahwa aku menyayangimu."

"Apa... apa maksudmu, Daddy?" tanya Chassy bergetar.

"Aku tak menyembunyikan apapun pada ibumu. Dan dia membuatku berjanji untuk selalu menjaga dan memperlakukanmu dengan baik, untuk menyayangimu. Dia berkata dia tidak ingin lagi melihatmu menangis sendirian, berjongkok ketakutan seperti suatu malam ketika dia menemukanmu. *I know everything, your mom told me everything*, karena dia bisa melihatnya... aku tulus padamu."

"Kau... kau tahu?"

Aku mengangguk. Chassity kecil yang malang, yang ditinggalkan oleh orangtuanya begitu saja di sebuah terminal tua terbengkalai, menggigil kedinginan karena hujan dan angin kencang,

ketakutan dalam gelapnya malam yang sedang mengamuk.

"Kau tidak sedang mengkhianati ibumu. Aku tidak sedang mengkhianatinya. Kau mengerti, bukan?"

"Tapi Daddy..."

Aku menggeleng. Aku lalu memindahkan Chassity ke ranjang, duduk berhadapan agar kami bisa lebih bebas saling memandang.

"Aku tidak pernah menginginkan wanita manapun seperti aku menginginkanmu. Kau adalah satu-satunya. Aku mencintaimu, Chassy. Sampai rasanya aku akan mati karena rasa sakit yang harus kupendam, ketika aku harus menahan diri dan menatapmu tumbuh dewasa, begitu cantik dan cerdas, begitu antusias terhadap dunia sehingga aku takut. Aku tahu aku tidak memulainya dengan baik. Keinginan kotorku

untuk memilikimu membuatku menyeberangi batas. *But i would steal, i would cheat, i would lie, i even would kill just to make you mine. I forced you, yes.* Tapi karena aku takut kau akan memandangku tidak pantas, pria tua yang menginginkan gadis muda sepertimu..."

"Kau tidak tua, Daddy," potong Chassity malu-malu lalu mengangkat jari untuk mengelus pipiku.

"Benarkah?"

Gadis itu mengangguk kecil dan bersemu.

"Aku hanya takut, Chassy. Bahwa ketika kau tumbuh dan menuntut kebebasanmu, aku tidak akan punya waktu untuk membuatmu menatapku. Aku juga tidak sabar harus selalu melihatmu setiap hari dan tidak bisa memilikimu. Tapi aku bersumpah, aku akan menjagamu seumur hidup kita. Aku akan memberimu segalanya. Bahkan seorang ratu pun akan iri padamu. Jadi, kau mau

memaafkan kelakuanku dan sikap tergesa-gesaku, bukan?"

Chassity menatapku sejenak lalu membuang wajahnya kecil. "Apa yang harus dimaafkan, Daddy? *I... like it too*," responnya dengan suara yang semakin kecil.

"Kau gadis nakal."

"But i really miss you, Daddy."

"Kalau begitu, buktikanlah pada Daddy, Baby Girl. Kau sudah membuatku menunggu begitu lama."

Twenty Three

Aku tidak lagi peduli yang mana benar dan salah. Yang aku tahu, aku hanya sangat menginginkan Gerard.

Bersama pria itu sangatlah tidur buruk, sama sekali tidak buruk, malah sebaliknya. Aku baru

menyadari betapa krusialnya pria itu dalam hidup dan hatiku setelah aku mencoba kabur. Bersama Gerard, itulah perasaan aman yang sesungguhnya. Dengan Gerard, aku tahu aku akan selalu dilindungi dan disayangi, walau terkadang cara pria itu tidak selalu lembut dan romantis, namun aku bisa merasakan keganasan perasaannya. Dan walaupun Gerard adalah pria yang posesif dan cemburuan, aku tidak bisa membayangkan pria lain selain ayah tiriku itu.

Ya, Gerard benar. Dia hanya ayah tiriku, lebih seperti pengganti ibuku karena aku tak lagi memiliki siapa-siapa. Kami tak memiliki hubungan darah dan walaupun aku dulu selalu berpikir aku takut padanya, aku baru sadar betapa tersesatnya aku tanpa dirinya, betapa aku merindukan pria itu dan segalanya tentang Gerard, bahkan segala yang dilakukannya padaku, semua yang kami lakukan bersama. Tanpa

kusadari, pria itu sudah membandel di hatiku dan aku tahu tak mungkin lagi mencoba pergi darinya. Sudah terlalu terlambat.

Dan setelah mendengar bahwa Gerard merasakan hal yang sama, bahwa pria itu tulus menyayangiku, aku tidak mungkin tak tersentuh. Dia jatuh cinta padaku, aku tak berhenti mengulang kalimat itu sambil menatapnya yang terus berbicara. Gerard berkata bahwa kami bebas saling mencintai karena sesungguhnya, aku tak pernah mengkhianati Mama, kami tak pernah mengkhianati Mama.

Itu adalah kelegaan terbesarku. Wanita yang sangat kusayangi itu, yang telah merawat dan menyayangiku seperti seorang ibu kandung telah lama memberikan restunya. Mama ingin aku bersama Gerard, setelah dia tiada, agar aku tak kesepian. Karena aku paling benci ditinggal sendirian.

Kini, melihat pria itu di hadapanku, begitu hangat dan tulus, senyumnya menenangkan dan wajah tampannya membuatku bersemu malu sekaligus... oke, aku ingin menciumnya, kuakui itu. Gerard sudah memberi lampu hijau. Jadi, aku mendekatkan diri dan merangkulnya lalu mendekatkan bibir kami.

"Aku akan menciummu, Daddy," bisikku padanya, merasakan gemuruh di dada.

"Lakukanlah."

Aku tersenyum sekilas lalu melekatkan bibir kami dan menciumnya singkat. Aku mengecup pelan, menyusuri bibir Gerard yang begitu kurindukan, menggodanya dengan lidah seperti yang sering dilakukannya padaku lalu menelusupkannya ke dalam ketika Gerard mengundangku.

Aku menggerakkan lidahku seperti yang sering dilakukan pria itu, kami saling membelit dan menghisap dan aku melepaskan desahan senang. Setelah membebaskan perasaanku, segalanya terasa lebih nikmat dan menyenangkan, segalanya terasa sempurna dan indah. Pelukan Gerard, sentuhan jemarinya, bibir dan lidahnya, segalanya tentang pria itu,segalanya sempurna.

Dia berbisik di sela-sela ciuman kami, memintaku melepaskan pakaiannya. Aku menjauh dan mulai membantunya telanjang. Lalu dia memintaku untuk melakukan hal yang sama, melepas pelan-pelan helai demi helai hingga tubuh polosku terpampang.

"Berbaringlah," ujarnya lembut.

Aku menurut dan merangkak ke atas ranjang lalu berbaring di atas bantal.

"Letakkan kedua tanganmu di atas kepala, Chassy."

Aku hanya menurut. Gerard naik ke atas ranjang dan aku terkejut ketika dia mulai mengikat kedua pergelanganku.

"Apa yang akan Daddy lakukan?" tanyaku.

"Kau akan menyukainya, Baby Girl."

Aku menjadi lebih santai. Apapun itu, aku mempercayainya.

"Lebarkan kedua kakimu."

Aku kembali menurut. Kali ini, Gerard mengikat kedua pergelangan kakiku. Lalu dia mendekat dan mencium bibirku sebelum menutup mataku dengan sehelain kain.

"*Daddy*?"

"Ssshh.. nikmati saja."

Aku terengah ketika merasakan bibir Gerard di lekukan leherku, lidahnya bergerak menyapu. Tangannya membelai tubuhku, turun meremas dadaku, lututku, bibir dan lidahnya juga ikut. Aku tidak pernah tahu bahwa tubuhku bisa sensitif ini. Aku menggerakkan kepala, mendesah pelan saat Gerard menggoda paha dalamku lalu napas hangatnya terasa di lembah basahku.

Rasanya seperti selamanya sebelum lidah Gerard membelaiku. Aku terkejut oleh sengatan nikmat itu dan melepaskan jeritan.

"Oooohhhhh!"

Gerard tak berhenti, terus memainkan lidahnya di sana, menjentik titik panasku lalu aku bisa merasakan jemarinya yang memasukiku. Aku meledak nyaris seketika itu, tubuhku mengetat dan aku mengejang, seluruh tubuhku terasa meledak dengan cara yang begitu menyenangkan.

Aku masih belum pulih ketika Gerard menjejalkan dirinya dalam satu dorongan panjang. Pria itu terasa besar, dalam, membelahku dan aku mendengus menerimanya namun tak ada yang lebih sempurna selain merasakan Gerard bergerak di dalam diriku.

"Dadddy... Daddy..." desahku.

Gerard masih terus memompaku.

"Aku mencintaimu, Daddy."

Twenty Four

"**Kau** akan pulang bersamaku, bukan?"

Bahkan jika Chassity menjawab tidak, aku juga tetap akan membawanya bersamaku. Tapi aku tetap ingin menanyakannya.

"Dengan satu syarat, Daddy," ujar gadis itu sambil bergelung manja.

Saat ini, apa yang kurasakan ketika berbaring bersama Chassity, perasaan bahagia ini tak terlukiskan. Chassity memberiku sesuatu yang takkan bisa dibeli oleh seluruh kekayaanku. Cintanya. Kebahagiaan dan kepuasan yang diberikan gadis itu membuatnya begitu tak ternilai, berharga di atas segala-galanya.

"Apa itu?" tanyaku sambil mengeratkan pelukan.

"Aku menginginkan kesetaraan. Aku menginginkan kebebasan. Dan aku ingin melanjutkan pendidikan di college, bukan sekadar *homeschooling.*"

"Setelah kuhitang, bukankah itu tiga syarat?" tanyaku geli.

"*Come on, Daddy.*"

"Bagaimana aku yakin kalau kau tidak akan kabur lagi?" godaku.

"Kau harus mulai mempercayaiku, Daddy." Aku menahan napas saat Chassity tiba-tiba berbaring menghadapku dan menatapku dalam. Sejak kapan gadis itu jadi sepemberani ini? "Kau adalah satu-satunya keluargaku, satu-satunya yang kupercaya, satu-satunya orang yang kusayangi. *I can't picture my life without you, Daddy.* Aku hanya menginginkanmu, Daddy saja sudah cukup, aku tidak butuh yang lain."

Dadaku berdebar begitu keras, memukul kencang dan nyaris meledak. "Dari mana kau belajar mengucapkan kata-kata manis seperti itu, Chassy?"

"*It's coming from my heart.*"

Lalu Chassity tersenyum.

Dan aku tahu aku kalah.

Demi gadis itu, bahkan mati sekalipun aku rela. Apalagi hanya mengabulkan permintaan sesederhana itu.

***

Malam itu juga, aku membawa Chassity kembali ke rumah. Aku tak ingin menunggu melainkan mengembalikan gadis itu ke tempatnya semula, rumahku, rumah kami yang sesungguhnya, bukan penthouse mewah kosong yang kubeli lebih sebagai investasi. Aku tak sabar untuk langsung membawanya ke ranjangku.

Saat aku merebahkannya di atas tempat tidur, Chassity memelukku erat seakan tak ingin lepas. Mengejutkan sekali perubahan yang terjadi pada kami hanya dalam hitungan jam. Chassity yang

manja dan manis dan hatiku hanya bisa disesaki oleh cinta untuknya. Juga gairah.

Gadisku...

Gadis yang telah mencuri hatiku dalam hitungan detik, yang kemudian menjungkirbalikkan duniaku, mengubahku menjadi monster hanya untuk menaklukkanku kembali. Monster di dalam diriku telah tunduk, bertekuk lutut di hadapan gadis ini.

Chassity Green... seandainya aku bisa melukiskan seberapa dahsyat perasaanku saat ini. Menatap wajahnya membuatku meluap oleh gairah dan rasa sayang. Gadis itu masih, selalu dan akan menjadi pemandangan terindah bagiku.

"Daddy?"

"Yes?"

"Aku benar-benar bahagia. *Tell me, this is not a dream."*

Aku tersenyum lembut padanya. "Bukan, ini bukan mimpi. Aku akan menunjukkannya padamu sekarang dan besok, dan besok, dan besoknya lagi, sampai selamanya."

Sambil berkata demikian, aku mulai melepas pakaian Chassity, tak bosan mengagumi dan melihat keindahannya juga mencicipinya. Tubuh mungilnya yang berisi dan berlekuk, dadanya yang tidak terlalu besar tetapi padat dan kencang, perut rata, kaki jenjang yang kuat dan langsing.

"Begitu... begitu cantik."

Mulutku terasa kering dan keinginan liar itu mengganas lagi di dalam diriku. Aku harus selalu memiliki Chassy. Aku mundur dan melepaskan pakaianku sendiri sementara Chassity berbaring diam sambil menatapku dari atas ke bawah.

Aku mendekat kembali ke ranjang, bergabung bersamanya lalu memuja tubuh itu dengan mulut, lidah dan tangan-tanganku.

"Please, make love to me, Daddy. Aku memerlukanmu di dalam sini."

Chassity melebarkan kedua kakinya dan aku dengan senang hati menempatkan diri di tengahnya. Dia basah dan siap ketika aku memasukinya, gadis itu mencengkeramku, menarikku lebih dalam. Aku lalu mulai bergerak, menyesuaikan irama dan kekuatan sampai kami bergerak selaras, keluar masuk dalam gerakan lembut yang mantap. Begitu tempo meningkat, aku merasa diriku masuk semakin dalam dan dalam. Aku menatap Chassity, gadis itu di tengah surganya sendiri, melemparkan kepala ke kiri dan kanan lalu punggungnya melengkung ketika orgasme menjemput.

"Daddy!!!"

Menatapnya, merasakan gadis itu, mendengarkannya, mencium aroma gairahnya, aku tak mampu lagi bertahan. Aku menghunjam sedalamnya dan membiarkan gelombang nikmat itu menyiram tubuh dan otakku. Saat aku jatuh di atas tubuh Chassity, selalu aku merasa gadis itu memenuhi jiwaku, memuaskan tubuhku dan mengisi dadaku dengan kehangatan yang tak pernah kudapatkan dari wanita manapun. Chassity adalah pasangan sempurnaku.

"Apakah aku terlalu berat?"

"Tidak," jawabnya cepat.

"*You know i love you, right, Baby Girl?"*

"Yes, Daddy."

Aku menarik napas dan memenuhi diriku dengan aroma Chassity.

"Jadi, kapan kita akan menikah?"

"Daddy?!" pekiknya lembut, terkejut oleh pertanyaan tak terduga itu.

Dia mendorongku dan aku mengangkat wajah agar bisa menatapnya.

"Kenapa?"

"Apa... apa Daddy serius?"

"Tentu saja."

"Tapi... tapi apa yang akan dikatakan orang-or..."

"Persetan dengan orang-orang. *The hell with the world.* Kita yang akan menjalaninya."

Mata hijau gadis itu menghangat dan aku bisa melihat bilur haru memenuhi keduanya.

"Oh, Daddy..."

"Lebih cepat akan lebih baik," putusku. "Lagipula, kau tidak mungkin berpikir bahwa aku akan membiarkanmu mendaftar ke college tanpa meletakkan nama belakangku padamu, bukan? *I'll be damned, Chassy."*

"Oh, Daddy." Aku terkejut ketika gadis itu memelukku kecil. *"Yes, let's get married then."*

"Jadi, itu artinya, kau bersedia menikah denganku, Chassy?"

"Yes, I do, Daddy. I do. Dengan segenap hatiku. *I love you... i love you, Daddy. More than I can ever say."*

End